

Jilid 7, Disember 2020

JURNAL PENDIDIKAN SERANTAU

ISSN 2289-909X



KEMENTERIAN PENDIDIKAN MALAYSIA
Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas



JURNAL PENDIDIKAN SERANTAU



Diterbitkan oleh:

Jabatan Perancangan, Penyelidikan dan Inovasi
Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas
&

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogi
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

JPS | Jilid 7 | Disember 2020 | Kuala Lumpur - Bandung | ISSN 2289-909X

JURNAL PENDIDIKAN SERANTAU

Cetakan ketujuh Disember 2020

@ Hak Cipta Jabatan Perancangan, Penyelidikan dan Inovasi, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas dan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Semua hak cipta terpelihara. Tiada mana-mana bahagian jua daripada penerbitan ini boleh diterbitkan semula atau disimpan dalam bentuk yang boleh diperoleh semula atau disiarkan dalam sebarang bentuk dengan apa cara sekalipun termasuk elektronik, mekanikal, fotokopi, rakaman atau lain-lain tanpa mendapat izin daripada penerbit.

Perpustakaan Negara Malaysia Data Pengkatalogan – dalam – Penerbitan

Jurnal Pendidikan Serantau/ Jabatan Penyelidikan dan Inovasi Profesionalisme Keguruan, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur dan

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

ISSN 2289-909X

Mukataip Teks: Arial

Penerbit:

Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia,
Jln. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung,
Tel: 62-22-2013163

dengan kerjasama

Jabatan Perancangan, Penyelidikan dan Inovasi,
Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas,
Jalan Yaacob Latif,
56000 Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur.
Tel: 603-91318160

Urus cetak:

RIZQI PRESS

Jl. Cidadap Girang 26 Ledeng, Bandung 40145
Tlp. (022) 2005869 Fax. (022) 2003656

SENARAI EDITOR JURNAL PENDIDIKAN SERANTAU

ISBN: 2289-909X

Jilid 7, Disember 2020

Berkala ilmiah diterbitkan satu kali setahun pada bulan , kandungan hasil penyelidikan dan penulisan akademik.

PENAUNG

Prof. Dra. Tatat Hartati, BA., M.Ed.,Ph.D.

Wan Yusof Wan Ngah, M.A

Prof. Dr. Ahman, M.Pd.

Dr. Agus Taufiq, M.Pd.

PENANGGUNGJAWAB

Dr. Babang Robandi, M.Pd.

Syed Ismail Syed Mustapa, Ph.D.

KETUA EDITOR

Ahmad Subki Miskon, M.Ed.

Dwi Heryanto, M.Pd.

ANGGOTA/AHLI

Ismail Hj. Raduan, PhD

Low Suet Fin, PhD

Aris Fazil Hj. Ujang, PhD

Abd Aziz Ismail, PhD

Habibah Mat Rejab, PhD

Ramesh Rao a/l Ramanaidu, PhD

Lee Leh Hong, PhD

Lye Guet Poh, M.Ed

Edaham Ismail, M.Ed

Mohd Jim Hamzah, M.Ed

Dr. Pupun Nuryani, M.Pd.

Dra. Effy Mulyasari, M.Pd.

Dr. Sandi Budi Iriawan, M.Pd.

Risma Nuriyanti, M.Pd.

GRAFIK & PERCETAKAN

Ira Rengganis, S.Pd., M.Sn.

Rahmat Sutedi, M.Pd.

PENTADBIRAN & PEMASARAN

Rohana Jalani, SPM

Nuri Annisa, M.Pd.

Yoesrina Novia Vini Syafitri, S.Pd.

Jurnal Pendidikan Serantau

ISSN 2289-909X

Jilid 7 Nombor 1, Disember 2020 , Halaman 1-231

DAFTAR ISI

Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum

Sahroni, Universitas Pendidikan Indonesia.....1-18

Hubungan antara Tahap Pencapaian Mata Pelajaran Matematik dalam Kalangan Murid Tahun 5 Kuala Lumpur

Kristine Kong Shu Qi, Lee Leh Hong, Intitut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas..... 19-33

Literature Study: The Use of Whatsapp for Writing Lesson in Elementary School

Risma Nuriyanti, Tatat Hartati, Ejen Jenal Mutaqin, Universitas Pendidikan Indonesia 33-44

Rebranding Perguruan Tinggi sebagai Kunci Keberhasilan dalam Menghadapi Persaingan

Euis Eka Pramarsih, Universitas Lalaangbuana 45-54

Implikasi Perintah Kawalan Pergerakan (PKP) Semasa Covid 19 terhadap Siswa Guru IPG Kampus Ilmu Khas Kuala Lumpur

Syed Ismail Syed Mustapa, Ahmad Subki Miskon, Edham Ismail, Mohd Jim Hamzah, Lee Leh Hong, Lye Guet Poh, Ramesh Rao Ramaidu, Zuraini Idris, Noor Fitriyati Abdul Samad, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas..... 55-74

Implementasi Model *Think Talk Write* (TTW) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana di Kelas IV Sekolah Dasar

Yoesrina Novia Vini Syafitri, Universitas Pendidikan Indonesia..... 75-86

Teknik Pembelajaran Penyelesaian Masalah Menggunakan Peta Minda – Papan Pemikiran

Wu Kam Yin, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas 87-104

Kompetensi KBAT dan Hubungannya dengan Pencapaian Akademik Siswa Guru Semester 8 IPG Kampus Ilmu Khas Kuala Lumpur

Chin Mei Keong, Nor Azim Norddin, Mohammad Shalihin Asim Ismail, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur106-128

Revolutionising Business Studies Students' Mindsets With 2minjitt	
<i>Chiew Wye Mei.....</i>	129-151
Keperluan Transformasi dalam Perundangan Syariah bagi Menangani Kes Mal dan Jenayah Melibatkan Ilmu Sihir	
<i>Mahyudin Ismail, Mohd. Jim Hamzah, Siti Aisyah Romli, Jahid Sidek, Zainal Abidin Kusmin, Universiti Malaysia Pahang</i>	152-167
Pembacaan Zikir Ma'thurat di Surau Ta'dib Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas: Definisi, Kepentingan dan Cadangan	
<i>Maizatul Suraya Muhammad Nor, Mustapha Kamal Ahmad Kassim, Zahiah Haris, Salmah Salleh, Intitut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas</i>	168-196
Hubungan Capaian Pentaksiran Kerja Kursus dengan Peperiksaan Akhir bagi Kursus MZU1024 Kemahiran Nyanyian Program Persediaan Sarjana Muda Perguruan Institut Pendidikan Guru	
<i>Fauzia binti Abdul Latif, Yusri bin Hussain, Nadiah Hayati binti Oma, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas.....</i>	197-216
Penggunaan Media Boxi berbasis HOTS untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar	
<i>Bagja Dani Magribi, Yeni Handayani, Universitas Pendidikan Indonesia</i>	217-231

PENGEMBANGAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA PERGURUAN TINGGI NEGERI BADAN HUKUM

Sahroni

Universitas Pendidikan Indonesia

Jln. Dr. Setiabudhi no 229 Bandung Jawa Barat Indonesia

e-mail: syahroni.roni@ymail.com

Abstrak: Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi Badan Hukum. Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dan kompetitif pada tingkat regional maupun tingkat global menjadi visi Perguruan Tinggi. Keunggulan kompetitif Perguruan Tinggi yang kokoh dalam jangka waktu yang panjang terjadi ketika Perguruan Tinggi tersebut mampu menghasilkan orang-orang kompeten lebih banyak dari yang dibutuhkan. Terwujudnya tujuan tersebut ditentukan oleh keberhasilan pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pemeringkatan dan akreditasi menjadi instrument untuk mengukur kecukupan kualitas dan kuantitas kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan Perguruan Tinggi. Artikel ini dibuat berdasarkan hasil survey terhadap 11 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) badan hukum. Hasil survey menggambarkan bahwa keunggulan kompetitif Perguruan Tinggi Negeri badan hukum didasari oleh keberhasilan mengembangkan kapasitas SDM yang kompetitif dan unggul. Pengembangan kapasitas SDM dilakukan pada tingkatan sistem, institusional, dan individual berdasarkan otonomi pengelolaan akademik dan nonakademik. Dalam memelihara keunggulan SDM dilakukan pengokohan dua pilar, yaitu mindset SDM sebagai aset organisasi dan menerapkan prinsip sistem merit.

Kata Kunci: *sumber daya manusia, PTN badan hukum, keunggulan kompetitif.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki Perguruan Tinggi terbanyak di Asia Tenggara, namun perguruan tinggi yang unggul dan kompetitif di Asia maupun di dunia masih terbatas. Pemerintah Indonesia berupaya menghasilkan Pendidikan Tinggi bermutu dengan membentuk Perguruan Tinggi Negeri badan hukum yang selanjutnya disebut PTN badan hukum (UU No. 12 tahun 2012).

Keunggulan kompetitif perguruan tinggi bukan karena faktor *endowment*, bukan karena sudah lahir lebih dulu, atau karena sudah dikenal namanya. Tetapi perguruan tinggi yang kokoh dalam jangka waktu panjang terjadi ketika perguruan tinggi tersebut mampu menghasilkan talenta lebih banyak dari yang dibutuhkan (Darmin Ahmad Pellla dan Afifah Inayati, 2018:7). Perguruan tinggi yang unggul dan kompetitif ditentukan oleh sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Keunggulan kompetitif Perguruan Tinggi ditentukan oleh keberhasilan mengelola sumber daya manusia sebagai aset penting perguruan tinggi. Indikatornya berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, dan kinerja SDM itu sendiri. Seperti indikator penilaian *World Class University (WUR)* meliputi: rasio dosen dan mahasiswa 20%, dosen internasional 5%, mahasiswa internasional 5%, reputasi akademik 40%, reputasi lulusan 10%, dan kutipan jurnal ilmiah 20% (Sastra Wijaya 2019).

Persaingan global pada masa sekarang ini telah menciptakan peluang dan tantangan bagi Perguruan Tinggi yang ingin berperan dengan posisi kuat. Arus persaingan global telah menjadikan lingkungan perguruan tinggi berubah secara radikal dalam waktu yang relatif singkat serta persaingan antar perguruan tinggi semakin ketat. Salah satu faktor kunci untuk menentukan keberhasilan memenangkan persaingan tersebut adalah menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas unggul. Cara-cara merespon peristiwa-peristiwa yang tidak terduga, terutama tentang bagaimana membangun ketahanan SDM secara individu dan kelompok terus dicari dan dipilih untuk dapat mempengaruhi kesehatan dan ketahanan perguruan tinggi. Dalam ketidakpastian dan kompleksitas manajemen perguruan tinggi saat ini, ketahanan pengembangan sumber daya

manusia sejalan dengan strategi pengembangan organisasi (Fotios V. Mitsakis ,2020).

Pengembangan kapasitas SDM Perguruan Tinggi penting untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi, yaitu menghasilkan lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa (UU no 12 tahun 2012). Namun tantangan manajemen SDM Perguruan Tinggi saat ini menghadapi masalah yang mendasar, yaitu belum mampu menghasilkan orang-orang yang kompeten lebih banyak dari yang dibutuhkan.

Artikel ini dibuat untuk menjawab pertanyaan, bagaimana PTN badan hukum mengembangkan kapasitas SDM nya untuk dapat menyelenggarakan Pendidikan Tinggi yang bermutu?

Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi

Sumber daya manusia merupakan aset penting Perguruan Tinggi yang harus dipelihara dan dikembangkan kualitas maupun kuantitasnya, selain sumber daya alam, sumber daya uang, dan sumber daya barang. Keberadaan sumber daya alam yang cukup, sumber daya uang yang banyak, dan sumber daya barang yang lengkap, tidak akan bermakna banyak kalau tidak dikelola dengan baik. Sedangkan baik tidaknya pengelolaan sumber daya nonmanusia tersebut ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia (Sahroni, 2019).

Sumber daya manusia perguruan tinggi dalam arti ketenagaan perguruan tinggi terdiri dari Dosen dan Tenaga Kependidikan (UU no. 12 tahun 2012). Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan

menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 angka 2). Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat dengan tugas utama menunjang penyelenggaraan pendidikan tinggi sehingga tenaga kependidikan tidak masuk dalam sivitas akademika (PP 15 tahun 2014 pasal 1 angka 12). Sumber daya manusia perguruan tinggi dalam artikel ini adalah Dosen.

Peran, tugas, dan tanggungjawab Dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tinggi, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman dan taqwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab (UU No. 20 Tahun 2003). Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan Dosen profesional.

Dosen profesional adalah Dosen yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan seorang pendidik, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10). Kompetensi Dosen menentukan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional Dosen. Dosen yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional adalah Dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktik pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kompetensi pedagogik mengacu kepada kemampuan dalam proses belajar mengajar, kompetensi sosial

mengacu kepada kemampuan berkomunikasi baik tulisan maupun lisan, kompetensi profesional mengacu kepada kemampuan bidang ilmu yang ditekuni dan kompetensi kepribadian mengacu kepada kemampuan sikap dan tindakan dalam berbagai situasi dan kondisi (UU No. 14 Tahun 2005 pasal 69 angka 2). Kompetensi Dosen tersebut harus terus disesuaikan untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan IPTEKS.

Pengembangan Kapasitas Dosen

Kapasitas sumber daya manusia dapat diartikan suatu kemampuan seseorang individu, kelompok, organisasi atau sistem untuk melaksanakan fungsi-fungsi dan kewenangannya dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Karmila (2013). Dalam arti yang lebih luas dapat dimaknai ruang dan daya tampung sumber daya manusia yang tersedia. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia dapat diartikan proses pemenuhan kebutuhan secara kualitas maupun kuantitas untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Perguruan tinggi adalah lembaga dinamis yang dalam pengelolaannya terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan kebutuhan masyarakat. Perguruan tinggi juga menghendaki Dosen, organisasi, dan sistem dapat dipergunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuannya. Untuk itu terus melakukan pengembangan kapasitas Dosen.

Pengembangan kapasitas Dosen yang efektif dan berkesinambungan dapat dilaksanakan pada 3 (tiga) tingkatan, yaitu tingkatan sistem, tingkatan institusional, dan tingkatan individu (UNDP, 2009). Pada tingkatan sistem dikembangkan kerangka kerja

yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan-kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan universitas. Pada tingkatan institusional atau organisasi dikembangkan proses pengambilan keputusan, prosedur dan mekanisme kerja, pengaturan sarana dan prasarana, hubungan-hubungan, dan jaringan-jaringan dalam pengelolaan universitas. Sedangkan pada tingkatan individual diarahkan kepada peningkatan pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, pengelompokan pekerjaan dan motivasi kerja.

Kajian Pustaka

Manajemen sumber daya manusia global adalah penggunaan sumber daya manusia internasional untuk mencapai tujuan organisasi tanpa memandang batasan geografis (Hayanuddin Safri, 2019). Efektivitas *Human Resource Management* global yang tergantung pada kemampuan untuk menilai sejauh mana organisasi harus menerapkan praktek-praktek serupa di seluruh dunia atau menyesuaikannya sesuai kondisi lokal (Brewster, 2005).

Konsep pengembangan kapasitas sumber daya manusia meskipun dimaknai secara berbeda-beda, ada yang memaknai *capacity building*, *capacity development* atau *capacity strengthening*, namun intinya sama, yaitu suatu prakarsa peningkatan secara kualitas dan kuantitas sesuai kebutuhan. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia Perguruan Tinggi merupakan proses meningkatkan profesionalisme Dosen dan Tendik secara terarah dan terencana disertai pengelolaan yang baik untuk efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan perguruan tinggi.

Ketika organisasi menerapkan manajemen sumber daya manusia (MSDM) yang berfokus pada kemampuan dan motivasi pada

tingkat yang tinggi, *Lean production* (LP) menguntungkan. Namun, ketika organisasi menerapkan MSDM yang berfokus pada kemampuan dan motivasi pada tingkat yang rendah, LP dikaitkan secara negatif dengan kinerja. Oleh karena itu, sinergi LP dan kedua bentuk HRM ini sangat penting untuk kinerja karena tanpa MSDM, LP dapat merusak organisasi (Wan-Chun Liao dan Tzu-Shian Han ,2019).

Untuk menjadi perguruan tinggi yang unggul dan kompetitif dimulai dari mengambil keputusan tentang kebijakan merancang sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif sebagai landasannya. Penggunaan strategi manajemen sumber daya manusia yang tidak efektif berpotensi menurunkan kinerja Perguruan Tinggi. Untuk menarik dan mempertahankan nilai modal sumber daya manusia digunakan asumsi yang berfungsi sebagai titik awal, yaitu keunggulan kompetitif yang berasal dari perekutan, pengembangan dan penempatan SDM. (David Rodeiro Pazos dkk.2012). Lahirnya manajemen talenta dari keyakinan bahwa talentalah yang membedakan budaya organisasi yang unggul dan yang tidak (Darmin Ahmad Pella dan Afifah Inayati, 2018). Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk human investasi. Meskipun program orientasi pengembangan ini memakan waktu dan dana, semua organisasi mempunyai keharusan untuk melaksanakannya, dan menyebut biaya-biaya untuk berbagai program tersebut sebagai investasi dalam sumber daya manusia. Tujuannya untuk menutup kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki saat ini dengan kompetensi yang diharapkan, serta dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang ditetapkan.

Pencapaian keselarasan tujuan tersebut tentunya harus ditempuh melalui suatu proses tahapan panjang yang dimulai dari perencanaan sampai dengan pengelolaan dan pemeliharaan potensi sumber daya manusia. Karena secara makro pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) merupakan suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia, yaitu mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia (Soekidjo Notoatmodjo, 2003).

Dalam pengembangan kapasitas ada sembilan komponen yang harus diperhatikan agar dapat berjalan dengan sistematis, yaitu: kapasitas kinerja, kapasitas pribadi, kapasitas beban kerja, kapasitas pengawas, kapasitas fasilitas, kapasitas layanan pendukung, kapasitas sistem, kapasitas struktural, dan kapasitas peran (Choiriyah Basnawi, 2017).

Secara khusus dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang menyangkut peningkatan segala potensi internal kemampuan diri manusia ini adalah didasarkan fakta bahwa seseorang Dosen membutuhkan serangkaian pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang berkembang untuk bekerja dengan baik dalam suksesi posisi yang ditemui selama karir.

SDM merupakan aset penting yang menentukan kesehatan, eksistensi, dan keunggulan kempetitif suatu organisasi. Indikator utamanya adalah penggunaan istilah SDM, pengelola SDM sebagai mitra strategis, dan dalam struktur organisasi unit pengelola SDM tidak jauh di bawah pengawasan pimpinan puncak organisasi (Darmin Ahmad Pella dan Afifah Inayati. 2018).

Kajian terhadap pengembangan sumber daya manusia di lembaga nonprofit telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Kajian

tentang pengembangan staf akademik di Perguruan Tinggi terkemuka di Vietnam dimulai sejak rekrutmen yang menyambut lulusan Ph.D, terutama lulusan dari negara maju. Selanjutnya pengembangan staf akademik menjadi program sentral dengan menawarkan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan diri. (T. L. Huong Nguyen. 2015). Dampak dari pendekatan berbasis bukti dalam pengembangan profesional bidang SDM, dapat memperkuat kredibilitas dan pengakuan profesional yang lebih baik. Implikasi praktik bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pengusaha adalah untuk memperluas pemahaman tentang bukti pembelajaran yang valid untuk menghargai refleksi yang lebih dalam pada kasus kerja berdasarkan praktik (Steven Chase, 2018).

Metode

Studi ini menyelidiki kebijakan dan program pengembangan kapasitas Dosen di PTN badan hukum, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga, Universitas Sumatera Utara, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Hasanuddin, Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Sebelas November. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam mengumpulkan data dan informasi digunakan survey dan konfirmasi terhadap 11 orang Direktur dan Kepala Biro SDM PTN badan hukum. Fokus penelitian pada pengembangan kapasitas Dosen yang dilihat visi dan misi, kebijakan dan program, hasil dan dampak. Kontribusi dari studi ini adalah pembangunan model struktural dan pengukuran praktik strategis pengembangan Dosen di Perguruan Tinggi dan dapat

memfasilitasi penelitian di masa depan tentang manajemen sumber daya manusia Perguruan Tinggi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memposisikan SDM sebagai aset penting dalam memelihara kesehatan dan keunggulan kompetitif Perguruan Tinggi telah ditunjukkan oleh PTN badan hukum. Ada dua indikator utama yang temukan, yaitu semua PTN badan hukum telah menggunakan nomenklatur SDM, dan menempatkan unit pengelola SDM tidak jauh dari pimpinan puncak organisasi, yaitu Rektor. Berdasarkan struktur organisasi terdapat sebelas (100%) PTN badan hukum memposisikan unit pengelola SDM dua tingkat di bawah Rektor atau setara dengan posisi eselon 2 (dua). Sedangkan berdasarkan fungsinya, sembilan (81,82%) PTN badan hukum menempatkan sebagai unsur pengembangan dengan sebutan direktorat dan tiga (18, 18%) PTN badan hukum menempatkan sebagai unsur pelaksana administrasi dengan sebutan biro.

Secara sistemik PTN badan hukum mengembangkan kerangka kerja yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan-kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan universitas dalam bidang SDM. Dasarnya adalah otonomi akademik dan non akademik. Dalam otonomi nonakademik ada kewenangan mengangkat dan memberhentikan pegawai sendiri serta kewenangan menggunakan sistem pengelolaan SDM sendiri (UU no. 12 tahun 2012). Otonomi pengelolaan SDM tersebut dituangkan dalam visi, misi, dan rencana strategis yang diatur dalam regulasi sistem pengelolaan SDM perguruan tinggi masing-masing.

Visi merupakan gambaran masa depan yang realistik dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu (Iman Machali dan Ara Hidayat. 2016:253-254). Sebanyak 36,36% perguruan tinggi mencantumkan kapasitas SDM pada Visi Universitas. Dalam visi PTN badan hukum terdapat tujuan yang ingin dicapai, nilai-nilai yang diperoleh, dan kebutuhan yang dipenuhi diekspresikan melalui produk dan layanan. Visi tersebut di atas juga berorientasi ke masa depan, mengekspresikan kreastivitas, tidak dibuat berdasarkan kondisi saat ini, dan berdasarkan prinsip nilai yang mengandung penghargaan.

Misi-misi PTN badan hukum mencerminkan tindakan strategis, langkah yang karus dilakanakan, dan suatu yang harus diemban atau dilaksanakan oleh organisasi guna mencapai visi. Tindakan strategis dimaksud merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Merupakan suatu alat atau tindakan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai kinerja yang konsisten dengan misi dan tujuan organisasi. Terdapat sembilan (81, 82%) PTN badan hukum memiliki misi pengembangan kapasitas SDM yang dituangkan dalam rencana srtategis.

Rencana strategis (Renstra) PTN badan hukum memuat tentang kebijakan dan program pengembangan kapasitas SDM, yang disahkan oleh Majelis Wali Amanat (MWA). Ketentuan operasional diatur oleh regulasi berupa Peraturan Rektor. Semua PTN badan hukum (100%) memiliki regulasi sendiri tentang sistem pengelolaan SDM. Seperti regulasi tentang sistem manajemen SDM, pemenuhan kebutuhan SDM, izin dan tugas belajar, sistem penghargaan, dan pengembangan karir.

PTN badan hukum mengembangkan proses pengambilan keputusan, prosedur dan mekanisme kerja, *reward* dan *punishment*, hubungan-hubungan, dan jaringan-jaringan dalam pengelolaan SDM. Pengembangan kapasitas SDM pada PTN badan hukum memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik manajemen talenta, yaitu memiliki *development mindset*, mengimplementasikan *performance culture*, memiliki *executive sponsorship*, menggunakan *good HR information system* (Darmin Ahmad Pella dan Afifah Inayati, 2018), serta menerapkan prinsip sistem merit, yaitu kualifikasi, kompetensi, dan kinerja (PP 11 tahun 2017). Hal tersebut tergambar dari semua perguruan tinggi memberikan penghargaan (*reward*) kepada yang bertalenta dan berprestasi serta memberikan sanksi (*punishment*) kepada yang tidak bertalenta dan kinerja buruk. Menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat melalui penilaian kompetensi. Dalam memenuhi kebutuhan jumlah Dosen berkualifikasi S3, terdapat sembilan (81,82%) PTN badan hukum melakukannya melalui program beasiswa dan bantuan biaya penyelesaian studi bagi yang studi lanjut S3 di dalam maupun luar negeri, melakukan monitoring, dan memberikan sanksi bagi yang tidak lulus. Terdapat sebelas (100%) PTN badan hukum memberikan izin/tugas belajar S3 kepada Dosen non PNS yang baru diangkat.

Pada tingkatan individual PTN badan hukum mengarahkan Dosen kepada peningkatan pengetahuan, keterampilan, perilaku kerja, pengelompokan pekerjaan, dan motivasi kerja. Dalam pengisian kekosongan SDM karena pensiun atau penyebab yang lain agar rasio dosen dan mahasiswa tetap terjaga baik, sebelas (100%) PTN badan hukum mengisinya melalui formasi CPNS dan pengadaan Dosen non PNS.

Upaya meningkatkan produktivitas dosen dalam menghasilkan publikasi ilmiah, dilakukan melalui program pelatihan penulisan artikel ilmiah, pemberian insentif bagi yang artikel ilmiahnya dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi, dan menyediakan skema riset hibah universitas. Mewajibkan Dosen memiliki publikasi jurnal internasional bereputasi atau jurnal nasional terakreditasi dalam jumlah dan kurun waktu tertentu, jika tidak akan dikenakan sanksi. Terdapat sebelas PTN badan hukum (100%) memiliki program dan ketentuan tersebut.

Dalam percepatan pengusulan kenaikan jabatan profesor, terdapat enam (54,55%) PTN badan hukum yang melaksanakan pendampingan oleh Profesor, sebelas (100%) PTN badan hukum memiliki tim validasi artikel ilmiah, sembilan (81,82%) PTN badan hukum menentukan syarat jurnal internasional bereputasi lebih banyak dari ketentuan yang dikeluarkan oleh kementerian.

Pengembangan kapasitas Dosen yang dilakukan oleh PTN badan hukum tersebut, memperlihatkan hasil yang unggul dalam jumlah Dosen berpendidikan S3, jumlah Profesor dan jumlah Dosen yang telah memiliki sertifikasi pendidik profesional. Rerata Dosen S3 pada PTN bh 49,94%. Perinciannya lima perguruan tinggi lebih dari 50% dan enam perguruan tinggi lainnya 34,16%, 39,92%, 40,08%, 45,33%, 45,61%, dan 46,76%.

Dalam hal jabatan akademik, rerata dosen pemegang jabatan Lektor Kepala 23,40%. Perinciannya enam perguruan tinggi di atas 25% dan lima perguruan tinggi lainnya di bawah 25%. Sedangkan Dosen pemegang jabatan Profesor rerata 11,48%. Perinciannya tujuh perguruan tinggi di atas 10% dan empat perguruan tinggi lainnya di bawah 10%

Dilihat dari dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik profesional reratanya 72,11%. Perianciannya enam perguruan tinggi di atas 75 % dan lima perguruan tinggi lainnya 61,48%, 64,54%, 66,34%, 68,91%, dan 73,48%.

Keunggulan PTN badan hukum diperlihatkan juga dalam pemeringkatan perguruan tinggi Indonesia, Asia University Ranking, dan World University Rankings. Dalam pemeringkatan perguruan tinggi Indonesia tahun 2019, dari 13 perguruan tinggi yang masuk ke dalam klaster satu, sepuluh diantaranya PTN badan hukum, yaitu: Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Airlangga, Universitas Hasanuddin, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Sumatera Utara (Yohanes Enggar Harususilo, 2019)

Dalam *Asia University Ranking THE World University Rankings 2020* dari enam Perguruan Tinggi Indonesia yang masuk 200 Universitas terbaik Asia, lima diantaranya PTN badan hukum, yaitu: Universitas Indonesia (162), Institut Teknologi Bandung (251-300), Universitas Gadjah Mada (301-350), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (301-350), dan IPB University (351-400) (Ayunda Pininta Kasih,2020).

Dalam pemeringkatan Perguruan Tinggi dunia, dari delapan Perguruan Tinggi Indonesia yang masuk 1000 perguruan tinggi terbaik dunia versi QS WUR 2021 , tujuh diantaranya PTN badan hukum, yaitu: Universitas Gadjah Mada (254), Universitas Indonesia (305), Institut Teknologi Bandung (313), Universitas Airlangga (521-530), IPB University (531-540), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (751-800), dan Universitas Padjadjaran (801-1000). (Ayunda Pininta Kasih, 2020).

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa pengembangan kapasitas SDM pada PTN badan hukum dilaksanakan secara sistematis dan terprogram pada tiga tingkatan, yaitu tingkatan sistem, tingkatan institusional, dan tingkat individu. Dalam pelaksanannya secara konsistem memperhatikan sembilan kapasitas agar dapat berjalan dengan sistematis, yaitu kapasitas kinerja, kapasitas pribadi, kapasitas beban kerja, kapasitas pengawas, kapasitas fasilitas, kapasitas layanan pendukung, kapasitas sistem, kapasitas struktural, dan kapasitas peran (Choiriyah Basnawi, 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa PTN badan hukum yang unggul dan kompetitif memiliki SDM yang unggul pula. Untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu PTN badan hukum memposisikan SDM sebagai aset penting yang perlu dikelola dengan baik. Dalam menghasilkan SDM unggul lebih banyak dari yang dibutuhkan dikembangkan sistem pengembangan kapasitas SDM melalui tiga tingkatan, yaitu tingkatan sistem, tingkatan institusional, dan tingkatan individu berdasarkan otonomi pengelolaan akademik dan nonakademik.

Secara konsisten PTN badan hukum memperhatikan sembilan aspek agar pengembangan kapasitas SDM dapat berjalan sistematis, yaitu kapasitas kinerja, kapasitas pribadi, kapasitas beban kerja, kapasitas pengawas, kapasitas fasilitas, kapasitas layanan pendukung, kapasitas sistem, kapasitas struktural, dan kapasitas peran. Dalam memelihara keungulan kompetitif SDM, dilakukan pengokohan dua pilar, yaitu mindset SDM sebagai aset organisasi dan

sistem pengelolaan SDM yang menerapkan prinsip sistem merit, yaitu kualifikasi, kompetensi, dan kinerja produktif.

Daftar Pustaka

- Ayunda Pininta Kasih (2020). "6 PTN Indonesia Masuk Daftar Kampus Terbaik Asia 2020 Versi THE", <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/06/112835171/6-ptn-indonesia-masuk-daftar-kampus-terbaik-asia-2020-versi-the?page=all>.
- Ayunda Pininta Kasih (2020). "8 Kampus Terbaik Indonesia di Pemeringkatan Dunia QS WUR 2021", <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/10/104208171/8-kampus-terbaik-indonesia-di-pemeringkatan-dunia-qs-wur-2021?page=all>.
- Choiriyah Basnawi (2017) *Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Melalui Clinic Center Oleh Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Pengelolaan Keuangan Daerah (Upt-Lpkd) Jawa Timur*. Kebijakan Dan Manajemen Publik ISSN 2303-341X Volume 5, Nomor 3, September – Desember 2017.
- Fotios V. Mitsakis (2020) *Ketahanan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM): 'Elemen Sukses' Baru dari Ketahanan Organisasi?* International Journal of Human Resources Development and Management Vol 3 2020 edisi 3.
- Hayanuddin Safri (2019) *Manajemen Sumber Daya Manusia Global Terhadap Tinjauan UU Nomor 13 Tahun 2003*, Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu Vol.7 No.1/Januari/2019 2615-1855 (E-ISSN) 2303-2863 (P-ISSN).
- Kamaria, (2012). *Capacity Building Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Indonesia*. Makassar.
- Machali, Iman dan Ara Hidayat (2016) *Education Management Teori dan praktik pengelolaan sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Notoatmodjo,S (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pella Ahmad, D dan Afifah, I. (2018). *Talent Management. Mengembangkan SDM Untuk Mencapai Pertumbuhan dan Kinerja Prima*. Jakarta: Gramedia.
- Potter, C., & Brough, R. (2004). *Systemic Capacity Building: A Hierarchy Of Needs. Health Policy And Planning*.
- Republik Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) Pangkalan Data Direktorat Pendidikan Tinggi, Juli 2020
- Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perdidikan Tinggi
- Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Rodeiro, David; Calvo, Nuria; Fernández, Sara (2012). “*Opportunities For Managing Human Capital In University Spin-Offs. A Dynamic Analysis*”. In: “*Innovation And Good Practices In University Gover- Nment And Management*” [Online Dossier]. *Universities And Knowledge Society Journal (RUSC)*. Vol. 9, No 2, Pp. 329-346 UOC. [Accessed: Dd/Mm/Yy]. <[Http://Rusc.Uoc.Edu/Ojs/Index.Php/Rusc/ Article/View/V9n2-Rodeiro-Calvo-FernandezEng](http://Rusc.Uoc.Edu/Ojs/Index.Php/Rusc/ Article/View/V9n2-Rodeiro-Calvo-FernandezEng)>
- Sahroni. 2019. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pergururan Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Sastrawijaya.2019. [Https://Www.Abc.Net.Au/Indonesian/2019-06-19/Universitas-Singapura-Peringkat-1-Asia,-Universitas-Di-Indonesia/11225044](https://Www.Abc.Net.Au/Indonesian/2019-06-19/Universitas-Singapura-Peringkat-1-Asia,-Universitas-Di-Indonesia/11225044)
- Steven Chase, (2018) *In Search of Individual and Organizational Fairness in Policing* International Journal of HRD Practice Policy and Research Volume, 3 Number 1, 2018 ISSN 2397-4583
- Sutrimo Purnomo (2015) *Pengembangan Sasaran, Visi, dan Misi Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan Berbasis*

kepuasan Pelanggan. Jurnal Pendidikan, Vol.III No 2 November 2015. Hal 51-69

T. L. Huong Nguyen (2015). *Building Human Resources Management Capacity For University Research: The Case At Four Leading Vietnamese Universities.* © Springer Science+Business Media Dordrecht 2015. Published Online: 21 May 2015

UNDP. (2009). Capacity Development: A UNDP Primer. Diunduh Dari <Http://Www.Undp.Org/Content/Dam/Aplaws/PublicAtion/En/Publications/> Capacity-Development/Capacity-Development-A-UndpPrimer/CDG_Primerreport_Final_Web.Pdf

Wan-Chun Liao; Tzu-Shian Han (2019) Lean production and organisational performance: moderating roles of ability- and motivation-focused human resource management. International Journal of Human Resources Development and Management 2019 Vol.19 No.4 335-354

Yohanes Enggar Harususilo (2019) "Top 100 Universitas Terbaik Nasional 2019", <https://edukasi.kompas.com/read/2019/08/22/07150001/top-100-universitas-terbaik-nasional-2019?page=all>.

HUBUNGAN ANTARA TAHAP PENCAPAIAN MATA PELAJARAN MUZIK DAN MATEMATIK DALAM KALANGAN MURID TAHUN 5

Kristine Kong Shu Qi & Lee Leh Hong

Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas

Jalan Yaacob Latif, 56000 Kuala Lumpur, Malaysia

kristinekong97@gmail.com

Abstrak: Hubungan antara Tahap Pencapaian Mata Pelajaran Muzik dan Matematik dalam Kalangan Murid Tahun 5. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik dalam kalangan murid sekolah rendah. Kajian ini dijalankan dengan menggunakan reka bentuk kuantitatif iaitu kaedah tinjauan. Sebanyak 153 orang responden yang terdiri daripada murid Tahun Lima di sebuah sekolah rendah di Kuala Lumpur telah dijadikan sampel kajian. Instrumen kajian yang digunakan ialah ujian pencapaian mata pelajaran Muzik dan markah matematik murid-murid Tahun Lima dalam Peperiksaan Penggal 1 pada 2019. Data kajian yang dikumpul telah dianalisis dengan menggunakan perisian Statistical Packages for Social Science 22.0 (SPSS) melalui analisis deskriptif dan korelasi Pearson. Dapatkan kajian mendapati bahawa tahap pencapaian mata pelajaran Muzik berada pada tahap yang baik (min keseluruhan = 66.15) manakala tahap pencapaian mata pelajaran Matematik berada pada tahap yang cemerlang (min keseluruhan = 80.32). Daripada analisis Ujian Korelasi Pearson didapati bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik di mana hubungannya adalah positif tetapi lemah ($r = .430$, $p < .01$). Hubungan yang positif ini menunjukkan bahawa tahap pencapaian mata pelajaran Muzik boleh mempengaruhi pencapaian mata pelajaran Matematik. Guru-guru memainkan peranan yang penting dalam memastikan murid-murid memahami kepentingan muzik dalam kehidupan seharian mereka. Oleh itu, guru-guru perlu mementingkan Pendidikan Muzik supaya murid-murid berpeluang untuk mempelajari muzik dan seterusnya meningkatkan tahap pencapaian mata pelajaran lain terutamanya mata pelajaran matematik.

Kata kunci: *muzik, matematik, pencapaian akademik*

PENGENALAN

Pembelajaran muzik dapat meningkatkan kemahiran membaca, kemahiran saintifik, kemahiran sosial, kemahiran matematik dan disiplin diri seseorang individu (James & Charles, 2013). Muzik juga memainkan peranan penting untuk perkembangan kanak-kanak dalam sesi pembelajaran. Muzik dapat meningkatkan perkembangan otak dan membantu meningkatkan kemampuan dalam mempelajari mata pelajaran seperti Muzik dan Matematik (Luiz, 2007). Pembelajaran muzik dapat membantu dalam pembangunan kognitif dan kemahiran matematik seseorang. Elemen-elemen muzik seperti detik, irama, melodi dan tempo berkait rapat dengan konsep matematik seperti nombor dan operasi (Geist, Geist & Kuznik, 2012).

Kanak-kanak yang mengambil mata pelajaran Muzik menampilkan keupayaan pemikiran *spatial* dan *temporal* yang merupakan asas penting untuk matematik dan sains. Mereka akan mempunyai prestasi yang lebih baik dalam menjalankan tugas sekiranya dibandingkan dengan rakan mereka yang tidak mengambil mata pelajaran Muzik. Hubungan korelasi antara muzik dan matematik yang kuat akan mempengaruhi tahap kognitif seseorang (Helmrich, 2010; Johnson & Memmott, 2006; Kinney, 2008). Pendekatan yang berkaitan dengan muzik dan matematik adalah berkait rapat dengan kognitif. Seseorang yang bermain instrumen muzik dapat mempertingkatkan keupayaan kebergantungan otak diri seseorang (Sanjay Sharma, 2017). Dalam hal ini, muzik dapat merangsang seseorang untuk membaca, menyelesaikan soalan-soalan mata pelajaran Matematik dan juga membantu perkembangan emosi mereka.

SOROTAN LITERATUR

Kajian yang mengenai hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik amat kurang dijumpai di Malaysia. Namun begitu, terdapat banyak kajian yang relevan telah dijalankan di luar negara dan setiap kajian tersebut mengutarkan dapatan kajian yang berbeza. Pertama sekali, kajian pengintegrasian muzik dalam mata pelajaran Matematik telah dijalankan oleh Trinick, Major, Ledger dan Perger (2016) dalam kalangan murid sekolah rendah. Dapatan kajian menunjukkan bahawa penggunaan muzik dalam pembelajaran dan pemudahcaraan (PdPc) dapat membentuk persekitaran pembelajaran yang menyeronokkan serta membantu murid dalam penguasaan konsep matematik.

Kajian Pantun (2016) dijalankan bagi mengenal pasti kefahaman murid Tahun Dua dalam topik pembundaran dengan menggunakan teknik nyanyian. Kajian ini menggunakan ujian pra, ujian pasca dan pemerhatian yang dijalankan ke atas sembilan orang murid Tahun Dua yang telah lulus dalam *Literacy and Numeracy Screening* (LINUS). Ujian pra dan ujian pasca tersebut diadaptasi daripada soalan yang digubal oleh Bahagian Pembangunan Kurikulum (BPK) yang terdapat dalam buku aktiviti matematik dan buku teks matematik Tahun Dua. Berdasarkan dapatan kajian, proses pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan teknik nyanyian dapat memberikan impak yang positif kepada murid dan juga guru.

Nesimovića dan Zećoa (2015) telah menjalankan kajian tentang hubungan antara muzik dan matematik dalam kalangan murid Tahun Empat dalam bidang Primary School Class Teaching Department di fakulti pedagogi yang terletak di Sarajevo. Pengkaji-pengkaji

melaksanakan aktiviti pengintegrasian muzik dalam mata pelajaran Matematik. Dapatan kajian ini menunjukkan bahawa aktiviti muzikal seperti nyanyian lagu yang berkaitan dengan konsep asas matematik sambil memainkan badan perkusi dapat melahirkan suasana pembelajaran efektif dan berkesan. Dengan ini, murid-murid tersebut telah memberi respons bahawa muzik mempunyai hubungan dengan matematik.

Kajian oleh Cranmore dan Tunks (2015) mengkaji hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik dalam kalangan murid sekolah menengah di Texas, U.S.. Pengkaji-pengkaji tersebut menjalankan kajian ini dengan menemu bual 24 orang responden yang dibahagikan kepada empat kumpulan. Dapatan kajian ini menunjukkan bahawa sebahagian murid menganggap bahawa terdapat hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik manakala segelintir murid menganggap tidak terdapat hubungan antaranya. Sebagai tambahan, pengkaji-pengkaji tersebut juga mendapati bahawa elemen muzik terutamanya corak irama mempunyai hubungan yang rapat dengan matematik. Walau bagaimanapun, pengkaji-pengkaji mengatakan bahawa tahap pencapaian mata pelajaran Muzik tidak semestinya akan mempengaruhi tahap pencapaian mata pelajaran Matematik tetapi mungkin disebabkan oleh faktor-faktor yang lain.

Kajian tentang penggabungjalinan muzik dengan kaedah nyanyian dapat meningkatkan kefahaman dan ingatan murid dalam konsep matematik telah dijalankan oleh Yoho (2011). Berdasarkan dapatan kajiannya, jumlah purata skor yang didapati oleh murid kelas rawatan adalah sebanyak 21% dalam ujian pra tetapi jumlah purata adalah sebanyak 81% dalam ujian pasca. Jumlah purata skor telah

dingkatkan sebanyak 57.7% selepas rawatan. Secara ringkasnya, muzik bukan sahaja dapat memudahkan murid untuk memahami isi pelajaran yang disampaikan malah juga dapat meningkatkan daya ingatan murid.

Seterusnya, Hanizah (2010) juga menjalankan kajian mengenai "Penggunaan dan Integrasi Muzik dalam Pengajaran dan Pembelajaran" di Prasekolah Seri Mawar, Institut Pendidikan Guru, Kampus Ipoh. Kajian ini dijalankan adalah untuk mendapatkan persepsi atau pandangan guru prasekolah tersebut mengenai penggunaan dan integrasi muzik dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam bilik darjah. Kajian berbentuk kualitatif ini menggunakan pendekatan kajian kes sebagai aspek utama dalam kajian ini. Data-data dikumpul melalui kaedah temu bual, pemerhatian, catatan lapangan dan kajian-kajian berkaitan. Berdasarkan hasil dapatan kajian, ia menunjukkan bahawa kecerdasan muzikal dapat membantu kanak-kanak prasekolah dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahawa penggunaan dan integrasi muzik dapat membantu dalam bidang akademik, pembentukan sahsiah dan pembentukan emosi kanak-kanak. Maka, penggunaan dan integrasi muzik dalam bilik darjah adalah alat bantuan yang dapat mengembangkan potensi kanak-kanak secara seimbang dan menyeluruh.

Helmrich (2010) pula mengkaji tentang kesan latihan muzik dalam kumpulan pemuzik dan bukan pemuzik. Kajian ini melibatkan lebih daripada 6000 murid-murid sekolah menengah yang telah mengambil Penilaian Algebra Maryland Analisis Data Sekolah Tinggi (Maryland Algebra/Data Analysis High School Assessment). Purata kelulusan yang berbeza diwujudkan dalam penilaian antara murid yang

melibatkan dalam latihan muzik dan murid tanpa melibatkan dalam latihan muzik. Secara keseluruhannya, beliau menyatakan bahawa murid yang melibatkan dalam latihan muzik mempunyai tahap pencapaian akademik yang lebih tinggi daripada kumpulan bukan pemuzik.

Berdasarkan kajian oleh Shore (2010) yang telah mengkaji tahap pencapaian mata pelajaran Muzik membawa pengaruh kepada tahap pencapaian mata pelajaran Matematik. Responden kajian ini melibatkan murid sekolah menengah yang melibatkan diri dalam aktiviti kurikulum seperti kelab orkestra dan band muzik. Hasil kajian menunjukkan bahawa murid yang melibatkan dalam kelab orkestra dan band muzik mempunyai tahap pencapaian mata pelajaran Matematik yang lebih baik tanpa mengira status sosioekonomi keluarga. Beliau juga mengatakan bahawa kelas muzik tambahan dapat memperkuatkan daya ingatan seseorang murid yang menghadiri kelas muzik tambahan. Oleh itu, dapatan kajian ini menunjukkan bahawa muzik dapat membantu perkembangan kognitif kanak-kanak, bahasa dan matematik.

Deere dan Beth (2010) pula mengkaji pengaruh pencapaian mata pelajaran Muzik terhadap kemahiran membaca dan matematik melalui Ujian Quantitatively, Tennessee Comprehensive Assessment Program (TCAP). Ujian TCAP adalah program ujian yang dijalankan pada akhir tahun untuk memeriksa pengetahuan yang telah dipelajari oleh murid-murid dalam bidang matematik, sains dan lain-lain. Namun begitu, dapatan kajian ini telah menunjukkan bahawa murid yang mempunyai gred 4 dalam muzik mencapai skor yang tinggi manakala murid yang mempunyai gred 8 dalam muzik mencapai skor yang lebih

tinggi dalam ujian TCAP jika berbanding dengan peserta yang tidak menerima pembelajaran muzik.

Kinney (2008) telah menjalankan kajian tentang hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik dalam kalangan murid yang terlibat dan tidak terlibat dalam aktiviti pancaragam di sekolah pendalam Midwestern. Beliau menyatakan bahawa murid yang terlibat dalam aktiviti pancaragam telah mencapai keputusan yang lebih cemerlang dalam mata pelajaran Matematik jika berbanding dengan murid yang tidak terlibat dalam aktiviti pancaragam. Hal ini menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang kuat antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik.

Cardarelli (2003) telah menjalankan kajian tentang pengaruh pembelajaran alat muzik yang melibatkan dua kumpulan murid, iaitu murid yang melibatkan dan tidak melibatkan dalam program pembelajaran alat muzik. Hasil kajiannya telah menunjukkan bahawa terdapat hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan mata pelajaran lain dalam kedua-dua kumpulan murid. Beliau juga mengatakan bahawa terdapat hubungan positif antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dengan mata pelajaran lain.

Cheek dan Smith (1999) mengkaji tentang hubungkait antara jenis muzik latihan dan pencapaian mata pelajaran Matematik. Beliau telah melaporkan bahawa murid yang menghadiri latihan tambahan muzik mempunyai keputusan yang lebih baik dalam mata pelajaran Matematik daripada rakan-rakan mereka yang tidak melibatkan diri dalam latihan muzik. Tambahan pula, pengkaji mendapati bahawa murid yang melibatkan diri dalam latihan kibod mempunyai pencapaian yang lebih baik dalam mata pelajaran Matematik jika berbanding dengan murid yang belajar alat-alat muzik lain.

Kajian Rauscher et al. (1997) telah menunjukkan bahawa pembelajaran muzik dapat membantu dalam peningkatan tahap pencapaian mata pelajaran Matematik. Responden kajian ini terdiri daripada murid gred 2 dan 3 di sekolah rendah yang telah diberi latihan matematik dalam bentuk permainan video. Mereka dibahagikan kepada tiga kumpulan, iaitu kumpulan A, B dan C. Kumpulan A terdiri daripada 26 orang yang diberikan bimbingan khas dalam Muzik. Kumpulan B terdiri daripada 29 orang yang diberikan bimbingan khas dalam Bahasa Inggeris manakala kumpulan C diberikan bimbingan khas dalam mana-mana bidang yang terdiri daripada 28 orang. Selepas tiga bulan, ketiga-tiga kumpulan ini tersebut telah diberikan satu ujian matematik yang bertajuk nisbah dan pecahan. Pengkaji-pengkaji mendapati bahawa skor kumpulan A adalah 15% sehingga 41%, menunjukkan lebih tinggi daripada kumpulan lain-lain. Mereka juga mengatakan bahawa perkaitan antara pembelajaran muzik dan tahap pencapaian mata pelajaran Matematik diwujudkan kerana muzik melibatkan konsep-konsep asas matematik seperti nombor dan operasi.

Secara keseluruhannya, dapatan daripada kajian-kajian lalu telah menunjukkan pelbagai hasil dapatan tentang hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik. Dapatan kajian lalu telah membuktikan beberapa percanggahan pendapat daripada pengkaji-pengkaji. Berdasarkan dapatan kajian lalu, pengkaji mendapati bahawa kajian yang berkaitan dengan hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik dalam kalangan murid sekolah rendah di Malaysia masih kurang dijalankan. Oleh itu, pengkaji mengkaji hubungan antara tahap pencapaian mata

pelajaran Muzik dan Matematik dalam kalangan murid Tahun Lima di sekolah daerah Kuala Lumpur.

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini menggunakan reka bentuk kuantitatif dengan kaedah tinjauan. Responden kajian ini terdiri daripada murid-murid Tahun Lima di sebuah Sekolah Jenis Kebangsaan Cina (SJK C) di Kuala Lumpur. Kaedah persampelan yang digunakan ialah persampelan bertujuan. Pengkaji telah memilih sampel daripada sekolah tersebut yang melibatkan empat kelas Tahun 5. Saiz responden kajian adalah sebanyak 137 orang murid sahaja. Pengkaji menjalankan kajian ini semasa menjalani Praktikum Fasa Dua di sekolah tersebut.

Pengkaji telah mendapatkan markah matematik murid-murid Tahun 5 dalam Peperiksaan Penggal 1 sebagai data sekunder daripada pihak sekolah. Kertas soalan matematik untuk Kertas 1 dan Kertas 2 juga dikutip supaya pengkaji menganalisis bahawa kemahiran-kemahiran matematik yang telah diuji, iaitu nombor dan operasi serta sukatan dan geometri yang digunakan dalam DSKP Pendidikan Matematik.

Pengkaji mengubahsuai dan mengadaptasi Ujian Pencapaian Muzik dari *Colwell's Music Achievement Tests* yang telah digunakan oleh Webster (1979) dan Auh (1995) serta *Musical Aptitude Test (MAT)* dari Vaughan (2019). Kedua-dua ujian muzik tersebut meliputi konsep muzik yang telah dipelajari dan difahami oleh murid-murid Tahun 5 seperti pic, meter, solfa, irama dan melodi.

Selain daripada itu, pengkaji telah merujuk pakar bidang muzik untuk mengesahkan instrumen-instrumen kajian yang dibentuk untuk menguji kesahan kesemua instrumen kajian. Bagi mendapatkan nilai

kebolehpercayaan, pengkaji telah menjalankan satu kajian rintis terhadap cara pelaksanaan ujian bertulis untuk memastikan arahan-arahan dan penerangan yang diberikan dapat difahami serta dapat diikut oleh responden dengan jelas dan tepat.

Penganalisisan data telah dilaksanakan melalui dua cara iaitu analisis statistik deskriptif dan inferensi iaitu korelasi Pearson. Pengkaji telah menggunakan perisian IBM *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22.0 untuk menganalisis data-data yang dikumpul. Statistik deskriptif yang digunakan dalam kajian ini adalah nilai min, mod dan median, sisihan piawai. Ujian Korelasi Pearson digunakan untuk melihat hubungan antara kedua-dua pembolehubah.

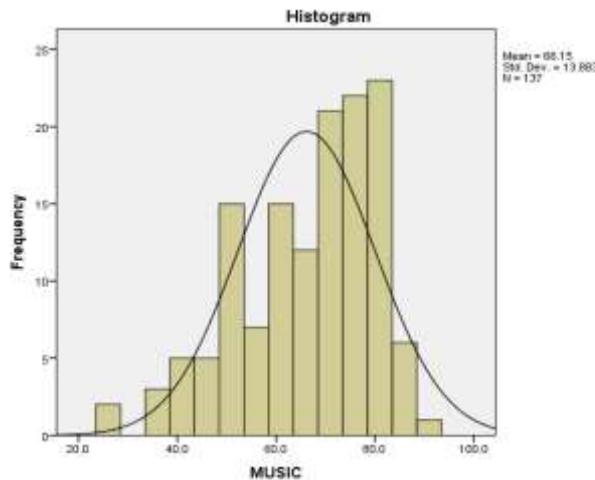
DAPATAN DAN PERBINCANGAN

Terdapat tiga soalan kajian untuk dijawab dalam kajian ini.

1) Apakah tahap pencapaian mata pelajaran muzik dalam kalangan murid Tahun 5?

Sebelum analisis data dijalankan, ujian normaliti dijalankan terlebih dahulu untuk memastikan bahawa taburan data adalah normal.

Analisis kenormalan data kajian mendapati bahawa nilai Skewness ialah -.667, ini menunjukkan graf pencong negatif. Nilai Kurtosis pula ialah -.213, menunjukkan bentuk lengkungan taburan yang rendah (bentuk platikurtik). Nilai-nilai ini adalah perlu untuk menentukan kenormalan taburan data, iaitu ‘5% Trimmed Mean’ bermaksud min yang akan diperolehi jika 5% daripada outliers atau nilai-nilai pada hujung taburan dibuang, maka minnya ialah 66.81.



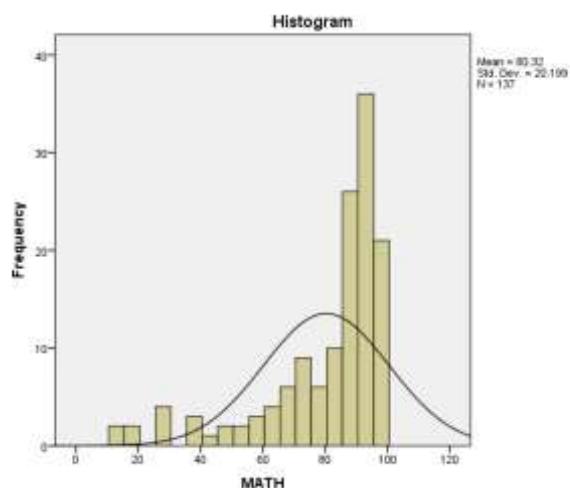
Rajah 1. Taburan skor markah ujian pencapaian mata pelajaran Muzik.

Nilai min bagi ujian pencapaian mata pelajaran Muzik ialah 66.15, sisihan piawai ialah 13.88, median ialah 69.00, mod ialah 76.00 nilai minima ialah 26.0 dan nilai maksima ialah 93.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahawa 50% daripada murid memperoleh skor 69 dan ke atas. Hal ini dapat dirumuskan bahawa tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dalam kalangan murid Tahun 5 berada pada tahap yang baik.

2) Apakah tahap pencapaian mata pelajaran Matematik dalam kalangan murid Tahun 5?

Ujian normaliti bagi data kajian juga telah dijalankan. Bagi nilai Skewness ialah -1.720 yang menunjukkan graf pencong negatif. Selain itu, nilai Kurtosis ialah 2.388, menunjukkan bentuk lengkungan taburan yang tinggi (bentuk leptokurtik) seperti yang ditunjukkan dalam Rajah 2. Nilai skewness berada di antara ± 2.0 manakala nilai Kurtosis pula berada hampir ± 2.0 .

Di samping itu, nilai-nilai ini adalah perlu untuk menentukan kenormalan taburan data, iaitu ‘5% Trimmed Mean’ bermaksud min yang akan diperolehi jika 5% daripada *outliers* atau nilai-nilai pada hujung taburan dibuang, maka minnya ialah 82.64. Nilai ini juga tidak jauh bezanya dari nilai min keseluruhan ujian pencapaian mata pelajaran Matematik iaitu 80.32. Ini bermaksud pengkaji tidak perlu buang nilai-nilai hujung taburan ini. Hal ini menunjukkan bahawa data kajian adalah dianggap sebagai bertaburan normal.



Rajah 2. Taburan skor markah ujian pencapaian mata pelajaran Matematik.

Nilai min bagi ujian pencapaian mata pelajaran Matematik ialah 80.32, sisihan piawai ialah 20.20, median ialah 89.00, mod ialah 94.00 nilai minima ialah 13.00 dan nilai maksima ialah 99.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahawa 50% daripada murid memperoleh skor 89 dan ke atas. Oleh yang demikian, dapat dirumuskan bahawa tahap pencapaian mata pelajaran Matematik dalam kalangan murid Tahun 5 berada pada tahap yang cemerlang.

3) Adakah terdapat hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik dalam kalangan murid Tahun 5?

Ujian Korelasi Pearson telah digunakan untuk mengkaji hubungan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik. Hasil analisis menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik hubungannya adalah positif tetapi lemah, $r = .430$, $p < .01$. Muzik merupakan mata pelajaran yang mengandungi konsep asas Matematik (Ku, 2015). Oleh itu, hubungan yang positif ini menunjukkan bahawa tahap pencapaian mata pelajaran Muzik boleh mempengaruhi tahap pencapaian mata pelajaran Matematik. Dapatkan ini menepati dapatan kajian Deere dan Beth (2010) yang mendapati bahawa murid yang mempunyai tahap pencapaian mata pelajaran Muzik yang lebih baik dapat membantu mereka dalam mata pelajaran Matematik jika berbanding dengan murid yang tidak menerima pembelajaran muzik.

Justeru, hipotesis alternatif diterima dalam kajian ini, iaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik dalam kalangan murid Tahun 5. Terbuktilah bahawa muzik akan mempengaruhi tahap pencapaian mata pelajaran Matematik murid kerana muzik mempunyai hubungan yang signifikan dengan Matematik (Carderelli, 2003).

KESIMPULAN

Kesimpulannya, tahap pencapaian mata pelajaran Muzik dan Matematik mempunyai hubungan yang positif tetapi lemah ($r = .430$, $p < .01$). Tahap pencapaian mata pelajaran Muzik berada pada tahap yang baik (min keseluruhan = 66.15, sisihan piawai = 13.88) manakala Matematik berada pada tahap yang cemerlang (min keseluruhan =

80.32, sisihan piawai = 20.20) berdasarkan taburan skor ujian pencapaian masing-masing.

RUJUKAN

- Auh, M. S. (1995). Prediction of musical creativity in composition among selected variables for upper elementary students. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses database. (UMI No. 9604632)
- Cardarelli, D. M. (2003). The effects of music instrumental training on performance on the reading and mathematics portions of the Florida Comprehensive Achievement Test for third-grade students. (Doctoral dissertation, University of Central Florida). *Dissertation Abstracts International*, 64(10), 780.
- Cheek, J. M., and Smith, L. R. (1999). Music training and mathematics achievement. *Adolescence*, 34 (136), 759-761.
- Cranmore, J., & Tunks, J. (2015). Brain Research on the Study of Music and Mathematics: A Meta-Synthesis. *Journal of Mathematics Education*, 8(2), 139-157. Dipetik daripada http://educationforatoz.com/images/2015_Jeff_Cranmore.pdf
- Deere, & Beth, K. (2010). The Impact of Music Education on Academic Achievement in Reading and Math. *Institute of Education Science*, 2(1), 135.
- Geist, K., Geist, E. A., & Kuznik, K. (2012). The Patterns of Music: Young Children Learning Mathematics through Beat, Rhythm, and Melody. *National Association for the Education of Young Children*, 67(1), 74-79.
- Hanizah Abdul Bahar. (2010). Penggunaan dan integrasi muzik dalam pengajaran dan pembelajaran di prasekolah Seri Mawar, Institut Pendidikan Guru, Kampus Ipoh: Satu kajian kes. Tanjung Malim. Universiti Pendidikan Sultan.
- Helmrich, B. H. (2010). Window of opportunity? Adolescence, music, and algebra. *Journal of Adolescent Research*, 25(4), 557–577.
- James, L., & Charles, J. (2013). Evaluating the effects of tenth grade students' music ensemble participation in relationship to the graduation exit examinations mathematics and reading scores. *ProQuest LLC*, 17, 4.
- Johnson, C. M., & Memmott, J. E. (2006). Examination of relationships between participation in school music programs of differing quality and standardized test results. *Journal of Research in Music Education*, 54(4), 293–307

- Kinney, D. (2008). Selected demographic variables, school music participation, and achievement test scores of urban middle school students. *Journal of Research in Music Education*, 56(2), 145- 161. Dipetik daripada Research Library.
- Ku, A. C. M. (2015). Music In An Integrated Curriculum. *Jurnal Gendang Alam*, 5(1), 8.
- Luiz, C. S. (2007). The learning of music as a means to improve mathematical skills. *International Symposium on Performance Science*, 2(1), 135-138.
- Nesimovića, S., & Zećoa, M. (2015). The Correlation Between Mathematics and Music—Practice With the Students of the Pedagogical Faculty in Sarajevo. *Sociology Study*, 5(10), 800-808.
- Rauscher, F. H., Shaw, G. L., Levine, L. J., Wright, E. L., Dennis, W. R., & Newcomb, R. L. (1997). Music training causes long-term enhancement of preschool children's spatial- temporal reasoning. *Neurological Research*, 19(1), 2-8.
- Pantun, R. (2016). Penggunaan teknik nyanyian dalam meningkatkan kefahaman murid tahun dua dalam topik pembundaran. *International Seminar on Generating Knowledge Through Research*, 1, 677-686.
- Sanjay Sharma. (2017, Februari 5). *The Effect of Music on Human Health and Brain Growth*. Dipetik daripada <https://owlcation.com/social-sciences/The-Effect-of-Music-on-Human-Health-and-Brain-Growth>
- Shore, R. (2010). Music and cognitive development: From notes to neural networks. *NHSA Dialog*, 13(1), 53-65.
- Trinick, R., Major, K., Ledger, G., & Perger, P. (2016). More than counting beats: Connecting music and mathematics in primary classroom. *International Journal for Math Teaching and Learning*, 17(3), 18.
- Vaughan, J. (2019, Februari 5). *What is a Musical Aptitude Test?* Dipetik daripada <https://www.jackvaughan.co/post/what-is-a-musical-aptitude-test>
- Webster, P. (1979). Relationship between creative behaviour in music and selected variables as measured in high school students. *Journal of Research in Music Education*, 27, 227-242. Dipetik daripada <http://www.jstro.org/stable/3344710>.
- Yoho, C. (2011). Using music to increase math skill retention. *Journal of the American Academy of Special Education Professionals*, 146-151

LITERATURE STUDY: THE USE OF WHATSAPP FOR WRITING LESSON IN ELEMENTARY SCHOOL

Risma Nuriyanti, Tatat Hartati, Ejen Jenal Muataqin
Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung
nuriyantirisma@gmail.com

Abstrak: **Literature Study: The Use of Whatsapp For Writing Lesson in Elementary School.** Whatsapp as a social media that almost all Indonesian people use. The use of whatsapp also has a great influence on learning in the new normal era like now. However, most students use the whatsapp application only for social media. Even though this application has benefits that can improve students' digital literacy, especially in learning to write. The purpose of this study is to discuss the use of the WhatsApp application in learning to write in elementary schools. To achieve this goal, the method used is a literature study that explains the use of WhatsApp in learning to write based on several experts and relevant literature studies. The results of this study are based on several expert opinions and the results of the research show that the level of students 'writing skills from the aspects of diction, mechanics, and organizational structure of students' writing with the use of the WhatsApp application is still lacking. students tend to pay less attention to grammar and spelling in writing

Keyword: *WhatsApp application, learning to write, elementary school*

INTRODUCTION

Writing is an activity to put ideas in a written form (Zhang & Quinn, 2020). Learning lesson, especially in elementary school, is integrated with other subjects. Therefore, learning lesson is significant in elementary school. Zulela (2012) argues that it is vital to enhance elementary school students' writing skill, because writing is one of the language skills that need to be acquired by them. If students' writing skill is poor, it would impact their other language skills as well. Based on the literature study, writing lesson in elementary school still requires attention, especially in the current pandemic situation that demands

students to participate in online learning. However, this situation limits teachers' supervision of students especially in writing activities.

Several studies, including Maulidta & Sukartiningsih (2018), show that Adobe Flash implemented as interactive learning media could be utilized effectively and practically in writing lesson. However, the implementation of the interactive media has to be conducted directly in a classroom. Due to Covid-19 outbreak, online learning media is required to improve students' writing skill. Hidayati & Astuti (2020) argue that scientific development in technology in the form of Android-based pictorial word book that could help students in improving their writing skill is necessary. In addition, Windiyani et al. (2019) found that multimedia games could also improve students' writing skill as the study revealed that the first and the second cycle data improved significantly as much as 12%.

As aforementioned before, online learning activity is widely implemented in this new normal era. Online learning method or media is the available choice during the current situation. Several studies have proven that the current media is already innovative and has implemented web or Android-based technology. Therefore, in this case, the teacher, as the facilitator, has to choose and possess a method so that the learning process can be conducted effectively (Kim, Raza, & Seidman, 2019). This is in line with Sundari (2017) who argues that teacher is an educator who fosters values and guides students in learning effectively and efficiently to achieve the expected learning objectives.

Taking this into consideration, although many media that implement the current technology and adapt to the situation are available, teachers often experience difficulties with internet

connection problem and applications that cannot be reached by students. Therefore, teachers prefer an application that most of the people use it and one of those applications is WhatsApp. Based on Pekala (2016) & Malka (2015), 56% of smartphone users in Indonesia use WhatsApp to facilitate various social activities. WhatsApp offers a friendly and convenient instant messaging experience that can be implemented for various contents in different contexts including learning activity (Bafadhal, 2017).

WhatsApp can be used in all learning stages from elementary to university (Rokhmah, 2020). Especially in elementary school, this application can be used with parental guidance in the form of WhatsApp group discussion. The implementation of the application aims at maximizing learning and helping teachers communicating with the students for the writing learning process to be conducted properly and also for students to learn in conducive manner even though they are at home (Qamar, Riyadi, & Wulandari, 2019).

In this case, this study aims at analyzing the implementation of WhatsApp for the process of writing learning in elementary school based on several experts and relevant literature. In particular, this study reviews literature, concepts, and other relevant studies regarding the use of WhatsApp for the process of writing learning in elementary school. The result of this study could be adopted as a reference for elementary school teachers on how to provide a writing lesson during the Covid-19 pandemic.

METHODOLOGY

This study mainly discusses the use of WhatsApp for writing lesson in elementary school. The methodological approach adopted

by this study is a literature review, from both books and journals related to the topic. This study discusses the concept related to writing lesson WhatsApp for a conclusion to be drawn regarding writing lesson that utilizes the application in elementary school.

RESULT AND DISCUSSION

Writing Lesson in Elementary School

Writing is an activity to put ideas in a written form. It is in line the objective of writing lesson, which is to teach students to express their ideas, opinions, and knowledge systematically and also habituate them to write as a hobby (Magdalena, 2017; Dibia et al., 2017; Graham et al., 2019). Writing is one of the languages skills that have to be acquired by students since elementary school.

Writing lesson in elementary school teaches students to write in several text types, including narrative, descriptive, expository, and poetry. The four types of text are gradually taught to the student from the first until the sixth grades. In this globalization era, writing is a potential media to transform ideas and thoughts in a broad scope (Yarmi, 2017). In general, writing lesson is conducted in five steps, including pre-writing, drafting, revision, editing, and publication (Donohague, 2009; Alodwan & Ibnain, 2014; Sari et al., 2020). Those five steps are a writing process that students have to experience. Without experiencing those steps, good writing cannot be produced (Mustafa & Efendi, 2016).

Evaluation is an important process in producing good writing. Several experts explain that writing evaluation requires to assess several writing aspects including grammar, vocabulary, content organization, and spelling. In addition, Raimes (1983) describes

several aspects of writing, which includes syntax, content, word choice, and content organization. To evaluate the writing skills, a holistic assessment in the form of a rubric, which scales from 1 to 5 for each aspect, was employed. In this case, the writing aspects that were assessed in this study include diction, content organization or development, and spelling.

WhatsApp

WhatsApp is a social media application used for two-way and multi-directional communication with features that could send images, videos, files, user's location, or voice messages. Hilabi (2018) argues that WhatsApp is a useful social media that could be used for sharing information between individuals or groups. Not only on mobile phones, WhatsApp is also available on other web-based platforms. Hence, WhatsApp is the most popular application for various groups of people in Indonesia (Sukrilah et al., 2018).

Currently, WhatsApp is frequently used as a learning media that could facilitate seminars, workshops, or private tutoring sessions. In addition, as a medium to assist people in learning, WhatsApp also has other advantages. The application is user friendly and can be used easily by children, adolescents, or parents. Moreover, users' personal information is hidden and they do not need to be concerned if the data is accessed by the system. Furthermore, WhatsApp also has a helpful feature that could unsend a message, which could avoid miscommunication between users (Zakirman, 2018).

Although without the current updated features, WhatsApp has been already in service since 2009. Since it was founded, WhatsApp has been utilized only for communication and information sharing

media. However, over time, features offered in WhatsApp have become popular among the public and academics. During the Covid-19 pandemic, WhatsApp has become one of the easiest to use applications for teachers and lecturers to communicate and deliver learning material to students. In addition to its convenience, the application has been widely used. As it was discussed before, WhatsApp has been used widely by the upper-middle-class people. In this case, this study discusses how WhatsApp is used for the learning activity, especially in writing lesson.

Utilization of WhatsApp for Writing Lesson

In learning to write, the main difficulty that will be experienced by students are expressing ideas and the lack of information about what to write because literacy in Indonesia is still poor (Cahyani, 2016). To make it worse, Covid-19 pandemic forced the teacher to adapt promptly to the new normal. They cannot conduct face-to-face classroom activity and it caused unsatisfactory learning results. To face the problem, the utilization of mobile learning activity, such as WhatsApp, could be considered as a solution to conduct a writing lesson (Mauludin & Cahyani, 2018). In addition, WhatsApp was used by most of the elementary school teachers because the application is easy to use and all of the parents help to realize the utilization of the application as a learning media (Wijayanti, 2019; Bouhnik et al., 2014).

The utilization of WhatsApp could be one of the solutions to teach elementary school students to develop their writing. Based on the literature study, WhatsApp is practical to be used as a media to assist writing lesson for elementary school students. For example, Widiyanti et al., (2019) found that writing lesson that utilized WhatsApp

created effective and fun teaching and learning environment that encouraged students to be more independent and allowed them to share their writings. This process, however, did not directly consider as one of the writing process stages. Addressing this idea, Dewi (2020) asserts that writing lesson that utilizes WhatsApp requires parents' guidance, especially in elementary school.

In addition, by using WhatsApp, the teacher could also share reading material for students to increase their knowledge (Hasibi et al., 2020). It was shown that students preferred to use digital learning platform, especially WhatsApp that could be easily accessed from their phones. Moreover, it was also found that the application did not have any significant influence on the aspects of diction, content organization, and mechanics. A study found that students tended to neglect diction, content organization, and mechanic aspects because they only focused on their content and the title determined by the teacher (Ati, 2020). In addition, due to the utilization of smartphone in facilitating the writing process, students paid less attention to the Indonesian Spelling System General Manual (PUEBI, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*) (Sutrisno, 2020; Syahban, 2020; Faisal et al., 2020).

It can be seen that WhatsApp could offer several advantages in the process of learning to write for students. The advantages include the development of students' knowledge because they are required to access a lot of information in a short amount of time. In addition, students could also practice their skills in digital media and it could teach them to write wherever they are without time and space restriction.

CONCLUSION

The study found that WhatsApp was chosen by most teachers to facilitate classroom learning and it was practical enough to be utilized in writing lesson. In addition, WhatsApp also provided teachers with a feature to share learning material to students easily. However, several relevant studies found that the mechanical aspect, content organization, and diction of the writing were still unsatisfactory. Therefore, it would be better than the utilization of WhatsApp is under parents' guidance, especially for elementary school students.

REFERENCE

- Abdi, K. (2015). Pembelajaran Menulis dan Pengembangan Berpikir. *Diksi*, 8(19). doi:10.21831/diksi.v8i19.7008
- Alodwan, T. A. A., & Ibnian, S. S. K. (2014). The effect of using the process approach to writing on developing university students' essay writing skills in EFL. *Review of Arts and Humanities*, 3(2), 139-155.
- Ati, R. (2020). Analisis keterampilan menulis cerita anak pada pembelajaran bahasa indonesia berbasis dalam jaringan (daring) dikelas 4 Sdn brawijaya. JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar), 5(2), 131-138.
- Bafadhal, O. M. (2018). Komunikasi Ritual Penggunaan Aplikasi WhatsApp: Studi Konsumsi Berita Lewat Group WhatsApp. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 49-56.
- Bouhnik, D., Deshen, M., & Gan, R. (2014). WhatsApp goes to school: Mobile instant messaging between teachers and students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13(1), 217-231.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Dibia, I. K., Dewantara, I. P. M., & Widiana, I. W. (2017). Pemberdayaan Teknik Bercerita Berbasis Budaya Bali Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Pribadi Siswa Kelas V SD Mutiara Singaraja. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 113-119.
- Donoghue, M.R. (2009). Language art integrating s kills for classroom teaching. California: SAGE Publications, Inc

- Faisal, A. H., Zuriyati, Nf., & Leiliyanti, E. (2020). Media Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Aplikasi Android untuk Siswa Sma. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1), 1. doi:10.31800/jtp.kw.v8n1.p1--17
- Graham, S., Wijekumar, K., Harris, K. R., Lei, P.-W., Fishman, E., Ray, A. B., & Houston, J. (2019). Writing Skills, Knowledge, Motivation, and Strategic Behavior Predict Students' Persuasive Writing Performance in the Context of Robust Writing Instruction. *The Elementary School Journal*, 119(3), 487–510. doi:10.1086/701720
- Hasibi, M. I. Q., Putri, T. Y., Utami, W. S., Amrullah, H., Nahumarury, S. A., Sahputra, F. A., ... & Asrar, N. L. (2020). *Literasi Media dan Peradaban Masyarakat* (Vol. 4). Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan Inteligensia Media (Intrans Publishing Group).
- Hidayati, A., & Astuti, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Kata Bergambar Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2).
- Hilabi, S. S., & . P. (2018). Analisis Kepuasan Pengguna terhadap Layanan Palikasi Media Sosial WhatsApp Mobile Onlie. Buana Ilmu, 3(1). doi:10.36805/bi.v3i1.461
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99-117.
- Magdalena, R. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Ringkasan Teks Bacaan Melalui Model Pembelajaran Teknik CIRC (Cooperative Integrated Reading Composition). *DEIKSIS*, 9(02), 194-203.
- Malka, V., Ariel, Y., & Avidar, R. (2015). Fighting, Worrying and Sharing Operation Protective Edge's as the First WhatsApp War. *Media, War & Conflict*. 8(3), 329-344
- Maulidta, H., & Sukartiningsih, W. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(5).
- Mauludin, S & Cahyani, I. (2018). Literasi Digital dalam Pembelajaran Menulis. *Proseding Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*
- Mustafa, D. A. I., & Efendi, A. (2016). Pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP. *LingTera*, 3(1), 1-8.

- Pekala, S. (2016). BBM and WhatsApp Fight for User's Attention in Indonesia. Diakses dari <http://blog.jana.com/blog/top-messaging-apps-indonesia-september-2016>
- Qamar, K., Riyadi, S., & Wulandari, T. C. (2019). Utilization of whatsapp application as discussion media in blended learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(3), 370-378.
- Raimes, Ann. (1983). Techniques in Teaching Writing. Oxford: Oxfors University Press
- Rokhmah, S. (2020). Students' writing skill through Telecollaboration: in the context of WhatsApp and Facebook. *Loquen: English Studies Journal*, 13(1), 31-39.
- Sari, I., Pulungan, A. H., & Husein, R. (2020). Students' Cognition and Attitude in Writing Descriptive Text. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 2(1), 395-404.
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Melalui Whatsapp Group Fei Sebagai Sarana Komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 3(2).
- Sutrisno, S. (2020). Increased Learning Activities And Outcomes Through Online Learning With Google Classroom In The Covid-19 Pandemic Period. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 95-106.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru sebagai Pembelajaran dalam Memotivasi Peserta Didik di Usia SD. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan
- Syahban, A. K. D. P., Aprilia, A., & Alamsyah, A. N. H. (2020). Teknologi Aplikasi yang Menunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era 4.0. *PROSIDING SAMASTA*.
- Widiyanti, T., Harunasari, S. Y., & Herlina, H. (2019, November). Menggunakan Whatsapp untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Wijayanti, D. M. (2019). *Mobile Learning Media Bermuatan Ethnoscience sebagai Penguat Literasi Digital Di Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Windiyani, T., Boerrieswati, E., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2019, August). Improve Indonesian Language Writing Skills using Educational Multimedia Games for Elementary School Students. In *International Conference on Education, Language, and Society*.
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1-6.

- Zakirman, Z., & Rahayu, C. (2018). Popularitas WhatsApp sebagai media komunikasi dan berbagi informasi akademik mahasiswa. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 10(1), 27-38.
- Zhang, C., & Quinn, M. F. (2020). Preschool Children's Interest in Early Writing Activities and Perceptions of Writing Experience. *the elementary school journal*, 121(1), 000-000.
- Zulela, M. S. (2012). Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

REBRANDING PERGURUAN TINGGI SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN

Euis Eka Pramiarsih

Universitas Langlangbuana Bandung

Jl. Karapitan No.116, Cikawao, Kec. Lengkong, Kota Bandung

euseka@unla.ac.id

Abstract: *Rebranding Perguruan Tinggi Sebagai Kunci Keberhasilan dalam Menghadapi Persaingan.* Branding is often identified with profit-oriented business establishments. However, in its development, many non-profit institutions such as government organizations, NGOs and educational institutions such as universities feel the need to make branding efforts. However, the rapid growth of universities all around the country has also resulted in competition in attracting prospective students. In order to attract these prospective students in the ever changing social landscape, there is a need to change the brand image of universities periodically in a process called rebranding. This study uses literature research by gathering data with documentation techniques that are filtering data about relevant matters from a variety of documents, books, magazines, and news. The criteria for the articles and news chosen were concerning the branding and brand images of universities. This study concluded that there are eight strategies that are vital for the rebranding of universities, some of which have been used by prominent universities in Indonesia.

Keywords: *branding, brand image, marketing, rebranding, university*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang dibutuhkan semua orang, terlebih lagi pada masa ini dimana tenaga manusia mulai digantikan oleh mesin, yang berarti kemampuan akademik menjadi lebih dipentingkan, dan pendidikan yang baik bisa dijadikan modal investasi masa depan. Pendidikan yang baik dan berkualitas dapat menentukan karir seseorang dalam dunia kerja sehingga menjadi lebih sukses, oleh karena itu pendidikan pada tingkat perguruan tinggi semakin dipandang penting oleh masyarakat.

Jumlah perguruan tinggi (PT) yang banyak, baik negeri maupun swasta, menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat dalam mendapatkan calon mahasiswa, berbagai potensi dan keunggulan yang dimiliki perguruan tinggi akan dikerahkan semaksimal mungkin, untuk menghadapi persaingan tersebut, jadi sangat penting bagi perguruan tinggi melakukan *branding* untuk mengenalkan kampus mereka pada masyarakat luas.

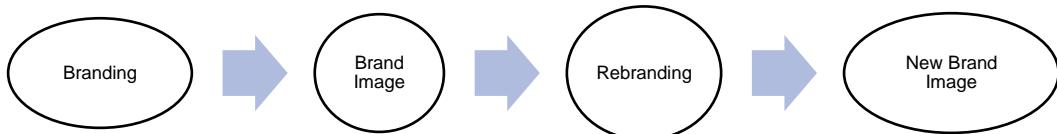
Oleh karena itu perguruan tinggi harus memiliki “*branding*” yang baik untuk tetap eksis menghadapi persaingan antar perguruan tinggi, apalagi perguruan tinggi asing juga makin gencar melakukan promosi untuk menarik minat calon mahasiswa baru dari Indonesia. *Branding* kemudian akan membentuk *brand image* atau citra merek.

Menurut Supranto dan Limakrisma (2011) menyatakan citra merek adalah apa yang konsumen pikir dan rasakan ketika mendengar atau melihat suatu merek dan apa yang konsumen pelajari tentang merek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa citra merek adalah sekumpulan asosiasi merek yang dapat konsumen rasakan dan dipikirkan yang diciptakan dan dipelihara oleh pemasar agar terbentuk di dalam benak konsumen.

Branding sendiri menurut Amalia Maulana (2010) adalah kumpulan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka proses membangun dan membesarkan brand. Tanpa dilakukannya kegiatan komunikasi kepada konsumen yang disusun dan direncanakan dengan baik, maka sebuah merek tidak akan dikenal dan tidak mempunyai arti apa-apa bagi konsumen atau target konsumennya.

Untuk memasarkan produk, termasuk Perguruan Tinggi yang menjadi topik penelitian, diperlukan *branding* agar lebih banyak calon

mahasiswa yang mendaftar. Namun ada kalanya *brand image* yang telah dimiliki tidak lagi sesuai dengan trend atau perkembangan zaman, sehingga perlu dilakukan *branding* kembali untuk membentuk *brand image* yang baru. Proses ini disebut *rebranding* dan dapat dilakukan berkali-kali.



Proses Branding - Rebranding

Untuk menarik calon mahasiswa/konsumen, Perguruan Tinggi seperti juga produk lain, perlu menyesuaikan diri, walaupun perubahannya tidak persis seperti produk lain. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti “*Rebranding* Perguruan Tinggi Sebagai Kunci Keberhasilan Dalam Menghadapi Persaingan”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan/online library seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, berita, dan sebagainya. Sedangkan menurut ahli penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari berita dan artikel-artikel pada jurnal online. Peneliti melakukan penelusuran artikel dengan menggunakan kata kunci “*branding*”, “Perguruan Tinggi”, dan “*brand image*”.

Berdasarkan penelusuran kata-kata kunci tersebut, peneliti memperoleh berbagai macam berita dan artikel. Kriteria berita dan artikel yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang dampak *branding/rebranding* terhadap pendaftaran perkuliahan. Teknik penelitian yang dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan berita. Dalam uji validitas peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Analisis dilakukan dengan 4 tahap, antara lain 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) display data dan 4) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rebranding pada dasarnya adalah *branding* namun dilakukan setelah sebuah *brand image* telah terbentuk. Pada produk kemasan dan sebagainya, *rebranding* dapat berupa perubahan logo, warna dan bentuk kemasan, rasa, dll. Sedangkan pada sebuah institusi, perubahannya lebih *subtle*. Begitu pula pada Perguruan Tinggi, perubahan fisiknya mungkin tidak terlihat jelas, namun dapat dirasakan oleh masyarakat/calon mahasiswa. Perubahan tersebut akan dilakukan jika Perguruan Tinggi ingin memperbaiki atau meningkatkan *brand image* yang telah dimilikinya. Contoh strategi *Rebranding* adalah sebagai berikut :

1. Akreditasi dan Klasterisasi

Hal yang pertama kali yang akan di lihat oleh para calon mahasiswa atau stakeholder tentunya akreditasi dan baru-baru ini, klasterisasi atau pengelompokkan PT berdasarkan kualitasnya, oleh karena itu sangat penting bagi perguruan tinggi negeri maupun swasta

melakukan akreditasi yang dilakukan oleh BAN-PT. Strategi branding ini sangat baik untuk diterapkan, akreditasi bukan hanya menarik minat calon mahasiswa akan tetapi juga menarik beberapa instansi untuk bekerjasama.

Perubahan Akreditasi dan Klasterisasi menjadi lebih baik akan memberikan *brand image* yang baru dan dapat menghilangkan *image* negatif sebelumnya (jika ada).

2. Peningkatan Kualitas Melalui Sistem Informasi

Sistem informasi dapat meningkatkan kualitas pelayanan seperti, pelayanan dalam hal PMB, keakademikan, SDM serta seleksi pegawai, training dan pelatihan, serta sistem penggajian menjadi lebih mudah. Kampus yang menggunakan sistem informasi lebih terlihat profesional dan menarik minat para calon mahasiswa.

Dengan mengembangkan sistem informasi, kampus juga dapat banyak sekali manfaat, seperti: laporan-laporan yang tertata rapi sehingga memudahkan para pegawai, dan memperoleh data yang detil dan valid untuk data evaluasi. Selain itu, dalam kondisi pandemi seperti sekarang, Sistem Informasi sangat dibutuhkan untuk semua proses dengan tetap mematuhi *physical distancing*.

3. Chief Marketing Officer (CMO)

PT juga perlu memiliki chief marketing officer (CMO), tentu dengan tugas pokok untuk memimpin aktivitas memasarkan atau *branding* kampus, karena dengan adanya pusat marketing kampus, pemasaran dan promosi jadi lebih terorganisir dan tertuju pada sasaran yang tepat. Akan tetapi biasanya di sebuah instansi pendidikan bagian ini ditangani oleh bagian humas kampus. PT seperti UTS melihat

perlunya bagian yang terspesialisasi dalam hal ini untuk meningkatkan pemasaran PT (*Strategi Rebranding*)

4. Promosi

Kegiatan promosi merupakan komponen prioritas dari kegiatan *branding* dan pemasaran. Dengan adanya promosi maka konsumen (calon mahasiswa) akan mengetahui bahwa PT mempunyai banyak program yang cocok untuk para calon mahasiswa baru.

Kegiatan promosi sangat erat kaitannya dengan penyebaran informasi untuk disampaikan ke calon mahasiswa baru. Dalam penyampaian strategi informasi ini ada beberapa cara yaitu seperti membuat brosur kampus, serta memanfaatkan iklan di sosial media dan dapat ditingkatkan dengan penggunaan aplikasi dan pelaksanaan pameran yang lebih sering.

5. Publikasi Universitas

Berbeda dengan promosi yang ditujukan pada calon mahasiswa secara langsung, publikasi merupakan aktivitas untuk meningkatkan reputasi PT secara umum, atau dengan kata lain memberikan efek pasif yang dapat terus menerus dikonsumsi masyarakat, contohnya adalah informasi PT yang bebas diakses melalui *website* PT.

Publikasi dalam bentuk lain dan mempunyai dampak signifikan yaitu dengan mengirimkan berita atau penelitian ke jurnal atau media-media publikasi internasional, seperti *newsletter* dan majalah pendidikan. Dengan cara tersebut reputasi dari sebuah universitas akan terbentuk, tentu konten berita atau penelitian yang dikirimkan harus menarik dan layak untuk diperbincangkan di tingkat

internasional, maka PT akan semakin terkenal dan mempunyai *branding* yang kuat.

6. Beasiswa

Merupakan metode klasik, karena sebagian besar kampus-kampus pasti menggunakan cara ini untuk melakukan *branding* kampus. Karena cara ini sangat memberikan dampak positif bagi kampus dan juga sangat bermanfaat bagi para penerima, sehingga dapat menarik minat para calon mahasiswa baru.

7. Mempunyai Pusat Karir (*Career Center*)

Strategi ini merupakan inovasi baru, karena dirasa penting dan sangat diperlukan bagi para alumni yang membutuhkan bimbingan atau mengetahui tentang lowongan kerja serta mendapat informasi tentang perusahaan yang telah bekerjasama dengan universitas mereka.

Ban-PT pun sangat menganjurkan adanya *Career Center* ini, yaitu dengan dianjurkannya bagi setiap perguruan tinggi memantau para lulusan sebagai salah satu point penilaian dalam akreditasi dan juga dapat membuat para alumnus sebagai pemasar yang mempopulerkan PT tersebut

8. Sering Mengikuti/Mengadakan Konferensi Nasional/Internasional

Dalam dunia akademik, konferensi nasional dan internasional serta jurnal akademik yang menjadi produknya sangat penting keberadaannya. Prestasi dalam hal tersebut dapat meningkatkan Klasterisasi dan Akreditasi PT. Partisipasinya sendiri dapat

mempromosikan PT di area yang luas, karena itu merupakan strategi *branding* yang sangat penting.

Strategi-strategi tersebut sebagian diaplikasikan oleh berbagai PT seperti Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Teknologi Surabaya (UTS). UTS bahkan melangkah lebih lanjut dengan mengubah logo dan slogan universitas.

Dengan menyesuaikan kedelapan strategi ini, sebuah PT dapat menghadapi persaingan, dan jika strategi *rebranding* yang digunakan oleh PT tersebut memiliki sinergi yang kuat, dilakukan pada waktu yang tepat, dan sejalan dengan trend nasional dan internasional, maka dapat menjadi kunci keberhasilan yang membuat PT tersebut unggul dari PT lainnya.

KESIMPULAN

Perguruan Tinggi (PT), seperti juga produk lain memiliki *brand image* yang telah terbentuk dari proses *branding* yang dilakukan sejak berdirinya PT tersebut. Namun ada kalanya muncul kebutuhan untuk mengubah citra merek tersebut karena berbagai hal, baik hanya untuk meningkatkan citra yang telah ada ataupun menghapus citra negatif yang terbentuk sebelumnya. Proses tersebut yang dapat dilakukan secara berkelanjutan disebut *rebranding*.

Peneliti mengusulkan 8 strategi *rebranding* yang sebagian telah digunakan di berbagai PT ternama di Indonesia. Strategi-strategi tersebut adalah : Akreditasi dan Klasterisasi; Penggunaan Sistem Informasi; CMO; Promosi; Publikasi; Beasiswa; Pusat Karir; dan Konferensi Akademik.

Dengan menyesuaikan kedelapan strategi ini, sebuah PT dapat menghadapi persaingan, dan jika strategi *rebranding* yang digunakan

oleh PT tersebut memiliki sinergi yang kuat, dilakukan pada waktu yang tepat, dan sejalan dengan trend nasional dan internasional, maka dapat menjadi kunci keberhasilan yang membuat PT tersebut unggul dari PT lainnya.

REFERENCES

- Akbar, Adam, 2012, Vol, 12, No, 2, Analisis Pengaruh Citra Merek, Harga, dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Notebook Toshiba, Universitas Gunadarma, Depok
- Burke, J Ronald, Martine Graeme and Carry L. Cooper (2011). Corporate Reputation Managing Opportunities and Treats. England: Gower Publishing Limited
- Creswell, J.W, 2016, Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran), Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Darsono, 2018, Kepemimpinan Dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Yang Terjangkau Oleh Masyarakat Marginal : Refleksi Kritis Perkembangan Universitas Pamulang, Orasi Ilmiah, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Desy, Elfitra., 2016, Vol. 2 No.1., Pengaruh Brand Image,Lokasi dan Fasilitas Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Universitas Pancabudi (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi) Universitas Pancabudi.
- Fandy, Tjiptono, Ph.D, 2015, Strategi Pemasaran, Edisi 4. CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Kaelan, 2005, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Yogyakarta, Paradigma.
- Klasterisasi PT Kemendikbud 2020
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller, 2009, Manajemen Pemasaran, Edisi 13, jilid 1, PT. Indeks, Jakarta.
- Kotler, Philip, dan Gary Armstrong, 2014, Principle Of Marketing, 15th edition, Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Lubis, Desy Irana Dewi, Rahmat Hidayat, 2017, Vol.5, No.1, pp, 15-24, Pengaruh Citra Merek dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Pada Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan.
- Maulana, Amalia E. 2010. Brand, Branding dan Peranannya bagi Perusahaan, (<http://amaliamaulana.com/blog/brand-branding-dan-peranannya-bagi-perusahaan>)

- Manooij, Marieke K. De, 2010, 3rd Edition, Global Marketing and Advertising Understanding Curtural Paradoexes, Sage, California.
- Miles, B Mathew A. Michael Hiberman, 1992, Analisa Data Kualitatif (Terjemahan Teecep Rohendi) Jakarta, UI Press.
- Moleong, 2007, Metoddologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Offset, Bandung.
- Muzellec, Laurent, Lambkin, Marry (2006). Corporate Rebranding: destroying, transferring, or creating brand equity? European Journal of Marketing Volume 40
- Raco, 2010, Metode Penelitian Kualitaif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Retnoningsih, Endang, 2015, Vol.III No.1, Pengaruh Top Brand Image BSI Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Akademisi BSI, Komplek BSD.
- Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia, 2019, Kemenristek.
- Strategi Branding UTS, <https://marketeers.com/tingkatkan-kualitas-pendidikan-dan-layanan-uts-lakukan-rebranding/>
- Strategi Branding UI, <https://www.ui.ac.id/strategi-branding-bagi-universitas/>, Official Website
- Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Jakarta, CV Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno, 2009, Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi, Kompas, Jakarta.
- Wheeler, Alina. (2013). Designing Brand Identity Fourth Edition: An Essential Guide For The Whole Branding Team. Canada: John Wiley & Son. Inc
- WHO Official Website. 2020.
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>

IMPLIKASI PERINTAH KAWALAN PERGERAKAN (PKP) SEMASA PANDEMIK COVID 19 TERHADAP SISWA GURU IPG KAMPUS ILMU KHAS

Syed Ismail Syed Mustapa, Ahmad Subki Miskon, Edham Ismail,
Mohd Jim Hamzah, Lee Leh Hong, Lye Guet Poh, Ramesh Rao
Ramanaidu, Zuraini Idris, Noor Fitriyati Abdul Samad

Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas
Jalan Yaacob Latif, 56000 Kuala Lumpur
Email: syed_ismail@ipgkik.edu.my

Abstract: Implikasi Perintah Kawalan Pergerakan (PKP) Semasa Pandemik Covid 19 terhadap Siswa Guru IPG Kampus Ilmu Khas. Kajian ini dijalankan untuk meninjau implikasi perintah kawalan pergerakan (PKP) semasa Covid-19 terhadap siswa guru IPG Kampus Ilmu Khas (IPGKIK), Kuala Lumpur. Sampel kajian ini terdiri daripada 45 orang siswa guru IPGKIK tidak dapat pulang ke kampung semasa PKP dilaksanakan. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui instrumen soal selidik sebagai rujukan utama. Dapatan kajian menunjukkan bahawa secara keseluruhannya terdapat tiga aspek kajian yang berada pada tahap tinggi iaitu dalam aspek sokongan moral dengan catatan min 4.19 (sp=.45), kesihatan (min 4.13; sp=.38) dan seterusnya dalam aspek keselamatan dengan catatan min 4.00 (sp=.38). Sementara itu dua aspek kajian iaitu aspek pembelajaran dan kewangan berada pada tahap sederhana tinggi dengan masing-masing mencatatkan min 3.49 (sp=.60) dan 3.05 (sp=.48). Aspek emosi pula berada pada tahap sederhana rendah dengan catatan min 2.88 (sp=.74). Dapan kajian juga menunjukkan bahawa masalah utama yang dihadapi oleh kebanyakan siswa guru adalah dalam aspek kewangan (24.4%) dan 33.3% daripada mereka menyatakan mereka perlukan bantuan segera dalam aspek barang keperluan dan makanan. Setiap pensyarah dicadangkan agar tidak memberikan tugas tambahan ketika melaksanakan pembelajaran secara online kerana ini akan membebankan siswa guru. Di samping itu pihak pengurusan kampus dan siswa guru sendiri dicadangkan untuk berhubung dengan badan bukan kerajaan yang aktif membantu masyarakat semasa PKP ini dilaksanakan agar mereka dapat meneruskan pengajian seperti biasa setelah PKP tamat.

Kata Kunci: perintah kawalan pergerakan, pandemik, Covid-19

PENGENALAN

Pada 23 Januari 2020, Kementerian Kesihatan (KKM) melalui Pusat Kesiapsiagaan dan Tindak Cepat Krisis Kebangsaan (CPRC) telah menerima tiga (3) laporan kes (dua di Sabah dan satu di Selangor) disyaki dijangkiti coronavirus 2019 (2019-nCoV). Walau bagaimanapun KKM mengesahkan kes di Sabah negatif. Seterusnya pada 24 Januari 2020, KKM telah memaklumkan lapan kontak rapat kepada kes pertama 2019-nCoV di Singapura berada di Johor Bahru dan dikuarantin. Kemudiannya pada 25 Januari 2020, Menteri Kesihatan (ketika itu) Datuk Seri Dr Dzulkefly Ahmad telah mengesahkan kes pertama 2019-nCoV babitkan tiga warga China yang masuk ke Malaysia melalui Johor dari Singapura pada 23 Januari (Berita Harian, 26 April 2020).

Berdasarkan situasi tersebut, KKM telah mengeluarkan nasihat agar jangan melancong ke China jika tiada keperluan. Pada 26 Januari 2020, KKM telah merancang untuk menambah alat imbasan suhu badan di pintu masuk negara. Seterusnya pada 27 Januari, KKM mengenal pasti 26 hospital di seluruh negara sebagai langkah kesiapsiagaan bagi mengendali kes disyaki jangkitan 2019-nCoV yang memerlukan pemeriksaan dan rawatan lanjut. Peningkatan kes berlaku di kebanyakan negara di seluruh dunia dan akhirnya pada 31 Januari 2020, Pertubuhan Kesihatan Sedunia (WHO) mengisytiharkan coronavirus sebagai pandemik dan darurat kesihatan dunia.

Kerajaan telah mengambil tindakan pantas untuk menghadapi pandemik ini dengan mengisytiharkan Perintah Kawalan Pergerakan yang bermula pada 18 hingga 31 Mac 2020. Perintah Kawalan Pergerakan Malaysia (PKP) 2020 merujuk tindakan pencegahan oleh kerajaan dan telah dilaksanakan di seluruh negara. Melalui Perintah Kawalan Pergerakan (PKP), Majlis Keselamatan Negara, Jabatan

Perdana Menteri telah mengadakan mesyuarat penyelarasan antara agensi kerajaan pada 17 Mac 2020 untuk memperincikan pelaksanaan Perintah Kawalan Pergerakan agar Perintah ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. (JPM, 2020).

Pelaksanaan PKP telah banyak membantu kerajaan dalam mengawal peningkatan kes positif covid 19. Sehingga 26 April 2020, jam 4.25 petang, terdapat hanya pertambahan 38 kes baharu dan menjadikan jumlah kes kumulataif adalah sebanyak 5,5780 kes. Kes yang sedang dirawat adalah sebanyak 1,820 dan yang telah dicaj pula adalah sebanyak 3,862 manakala kes sembah harian adalah 100. Jumlah angka kematian sehingga 26 April 2020 adalah 98 (MKN, 2020).

Pelaksanaan PKP telah dilakukan mengikut peringkat tertentu dan bergantung kepada situasi semasa. PKP Fasa I telah dilaksanakan bermula 18 Mac – 31 Mac 2020, Fasa II bermula pada 1 April - 14 April 2020 dan disambung pula dengan Fasa III bermula pada 15 April - 28 April 2020 serta diikuti dengan Fasa IV bermula pada 29 April – 12 Mei 2020. Pelaksanaan PKP pada Fasa IV telah diberikan sedikit kelonggaran kepada para pelajar yang masih berada di kampus, di peringkat awal dahulu mereka tidak dibenarkan pulang akan dibenarkan pulang ke rumah masing-masing melalui proses yang dirancang oleh kerajaan dengan nasihat KKM. Oleh sebab jumlah pelajar yang terlibat adalah besar, iaitu hampir 100,000 orang, maka kerajaan telah merancang pergerakan mereka dengan teliti untuk memastikan teratur dan tidak menyebabkan risiko jangkitan. Sebelum dibenarkan pulang, semua pelajar ini akan dipastikan benar-benar sihat dan tidak mempunyai gejala COVID-19 (MKN, 2020).

PERNYATAAN MASALAH

Perintah Kawalan Pergerakan berkuatkuasa mulai jam 12.00 tengah malam, 18 Mac 2020 (MKN, 2020). Sehubungan itu, orang ramai diminta untuk mematuhi semua peraturan yang telah diputuskan oleh pihak berkuasa. Pelaksanaan PKP pada Fasa I telah menggariskan 6 perintah yang perlu dipatuhi oleh rakyat, iaitu;

- 1) Larangan menyeluruh pergerakan dan perhimpunan ramai di seluruh negara termasuk aktiviti keagamaan, sukan, sosial dan budaya. Untuk menguatkuasakan larangan ini, semua rumah ibadat dan premis perniagaan hendaklah ditutup kecuali pasar raya, pasar awam, kedai runcit dan kedai serbaneka yang menjual barang keperluan harian. Umat Islam diarah untuk menangguhkan semua aktiviti keagamaan di masjid dan surau termasuk solat jumaat adalah selaras dengan keputusan Mesyuarat Jawatankuasa Muzakarah Khas yang telah bersidang pada 15 Mac 2020;
- 2) Sekatan menyeluruh semua perjalanan rakyat Malaysia ke luar negara. Bagi yang baru pulang dari luar negara, mereka dikehendaki untuk menjalani pemeriksaan kesihatan dan melakukan kuarantin secara sukarela selama 14 hari;
- 3) Sekatan kemasukan semua pelancong dan pelawat asing ke dalam negara;
- 4) Penutupan semua taska, sekolah kerajaan dan swasta termasuk sekolah harian, sekolah berasrama penuh, sekolah antarabangsa, pusat tafhib dan institusi pendidikan rendah, menengah dan prauniversiti;

- 5) Penutupan semua institusi pendidikan tinggi awam dan swasta serta institut latihan kemahiran di seluruh negara;
- 6) Penutupan semua premis kerajaan dan swasta kecuali yang terlibat dengan perkhidmatan penting kepada negara iaitu air, elektrik, tenaga, telekomunikasi, pos, pengangkutan, pengairan, minyak, gas, bahan api, pelincir, penyiaran, kewangan, perbankan, kesihatan, farmasi, bomba, penjara, pelabuhan, lapangan terbang, keselamatan, pertahanan, pembersihan, peruncitan dan bekalan makanan.

Berdasarkan perintah yang dikeluarkan tersebut, arahan ke lima (5) iaitu penutupan kesemua institusi pendidikan tinggi awam dan swasta (IPT) serta institut latihan kemahiran di seluruh negara. Arahan ini secara langsung juga membawa kepada penutupan Institut Pendidikan Guru (IPG) dan siswa guru di IPG tidak dapat meneruskan sebarang aktiviti seperti kebiasaannya. Kuliah dan aktiviti di IPG semuanya ditangguhkan. Kebanyakan siswa mula bergerak pulang ke kampung. Namun begitu di IPG Kampus Ilmu Khas terdapat 46 orang siswa guru yang tidak pulang ke kampung dan terus kekal berada di rumah-rumah sewa mereka di sekitar kampus.

PKP yang asalnya hanya untuk dilaksanakan dua (2) minggu sahaja sehingga kini telah dilanjutkan kepada Fasa IV (18 Mac – 12 Mei 2020). Justeru, situasi ini menimbulkan pelbagai masalah kepada siswa guru yang tidak pulang ke kampung. Oleh yang demikian kajian ini telah dilakukan untuk meninjau implikasi pelaksanaan PKP terhadap siswa guru berkenaan yang meliputi enam (6) aspek kajian iaitu kesihatan, keselamatan, pembelajaran, kewangan, sokongan moral dan emosi.

TINJAUAN LITERATUR

Kesihatan kebanyakan pelajar di pusat pengajian tinggi tidak pernah dipinggirkan oleh pihak pentadbiran di institusi pengajian tinggi. Terdapat pelbagai kajian yang telah dilaksanakan melibatkan kesihatan pelajar. Salah satu kajian yang telah dilakukan mendapati bahawa program pendidikan kesihatan mental, sokongan keluarga dan program mentoring perlu dilaksanakan atau ditambah bagi meningkatkan kesedaran semua pihak terhadap kepentingan mental yang sihat dalam kalangan pelajar di IPT (Sohana,2019). Dapatkan kajian ini memberi petunjuk kepada pembuat dasar bahawa kesihatan mental adalah faktor penting dalam mempengaruhi seseorang pelajar.

Seterusnya kajian juga mendapati bahawa pelajar universiti cenderung kepada masalah mental akibat pelbagai perubahan psikososial dan tekanan akademik. Keadaan ini menyebabkan pelajar universiti perlu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan ini bagi menyiapkan diri untuk kerjaya profesional yang lebih mencabar (Uehara et.al. 2010). Secara tidak langsung, golongan pelajar ini mengalami tekanan akibat jangkaan yang berlebihan ke atas mereka sehingga membahayakan kesihatan fizikal dan mental mereka (Pfeiffer, 2001; Shamsuddin et.al. 2013).

Pengajian di IPT biasanya sering dilakukan secara maya dan menggunakan teknologi terkini. Pembelajaran secara maya memerlukan perkhidmatan internet yang baik untuk membolehkan siswa akses kepada bahan pembelajaran. Kajian terhadap infrastruktur kolej selain asrama menunjukkan bahawa sambungan internet perlu diperluas lagi dan perlu dibaiki dari segi kelajuan sambungan lebih-

lebih di kawasan yang menjadi tumpuan pelajar, terutama di semua fakulti dan perpustakaan. Selain sikap kendiri pelajar memainkan peranan yang penting dalam menentukan keberkesanannya penggunaan e-pembelajaran (*e-Learning*) dan pelajar juga perlu mempraktikkan pembelajaran sesuai dengan situasi semasa tidak ketinggalan dalam proses pembelajaran (Hazwani, Noor Raudhiah & Norziah, 2017).

Di samping itu melalui kajian yang sama didapati bahawa faktor tanggapan kebergunaan, faktor tanggapan mudah guna, faktor ciri-ciri pensyarah, faktor kualiti sistem, faktor maklumat dan faktor sokongan teknikal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan e-pembelajaran dalam kalangan pelajar. Ini menunjukkan bahawa penerimaan pelajar terhadap e-pembelajaran dipengaruhi oleh manfaat dan mudah guna yang diperoleh daripada e-pembelajaran serta penjimatan masa dan kandungan kursus yang mudah dan bersesuaian dengan tugasan (Hazwani, Noor Raudhiah & Norziah, 2017). Selain itu kajian terhadap pembelajaran secara maya juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, minat dan kaedah pembelajaran dengan pencapaian akademik pelajar. Bagi faktor pensyarah pula, didapati tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan pencapaian akademik pelajar (Muhamad Shafiq & Noraini, 2017).

Golongan pelajar di IPT juga perlu menguruskan kewangan mereka dengan bijak agar tidak menghadapi masalah kewangan di sepanjang pengajian. Walaupun golongan pelajar sememangnya mempunyai kekangan dari segi kewangan, namun sekiranya mereka berupaya untuk mengurus kewangan dengan baik, maka mereka boleh terhindar daripada terjebak dengan masalah kewangan dan tekanan yang melampau (Noor' Alim, 2005). Namun begitu menurut Rubayah

et. al. (2015), secara puratanya tahap literasi kewangan dalam kalangan pelajar masih pada tahap sederhana. Ini menunjukkan bahawa masih banyak dalam kalangan pelajar tidak mampu menguruskan kewangan dengan baik. Oleh yang demikian, tidaklah menghairankan apabila terdapat segelintir pelajar yang membelanjakan wang yang ada bukan untuk keperluan akademik semata-mata, tetapi turut menggunakannya untuk hiburan seperti melancong bersama-sama rakan (Noor' Alim, 2005).

Kajian lain pula menunjukkan bahawa masalah kewangan merupakan antara faktor yang mendorong pelajar untuk melakukan kerja sambilan (Tamar Jaya & Norsyahidah, 2010 Suhaila et.al.,2016). Justeru, ramai pelajar mengambil langkah untuk membuat kerja sambilan seperti bermiaga ataupun bekerja di kedai makan. Walaupun kerja sambilan membantu pelajar untuk mendapatkan wang saku lebih, tetapi pelajar akan berhadapan dengan risiko tidak dapat memberi tumpuan dalam pembelajaran kerana lemah bekerja serta tidak dapat menyiapkan tugas yang diberikan (Noraziah et.al., 2008).

Dalam aspek sokongan sosial, hasil menunjukkan menunjukkan sokongan sosial dan penghargaan kendiri mempunyai hubungan dengan kemurungan. Hal ini kerana adalah didapati bahawa kedua-dua boleh ubah berhubung secara signifikan. Oleh yang demikian, adalah sangat penting kepada pelajar untuk mempunyai sokongan sosial dan penghargaan kendiri agar dapat membentuk kehidupan yang sejahtera. Kepentingan sokongan sosial dapat dilihat dalam mencegah penyakit kerana dapat menampung penyakit yang dialami (Hilwa Abdullah & Nor Asyirah, 2019).

Seterusnya juga terdapat banyak kajian untuk melihat aspek stres dalam kalangan pelajar IPT. Salah satu kajian yang telah dilakukan

mendapati bahawa aspek stres menghasilkan tingkahlaku yang boleh menjasarkan imej dan keharmonian di dalam sesebuah institusi (Omar, Halim, Zainah, Farhadi, Nasir & Kahirudin, 2011). Dapatkan kajian lain pula menunjukkan bahawa faktor kelemahan dalam pengurusan masa, masalah peribadi dan masalah kewangan sebagai faktor utama yang menyebabkan maahasiswa IPT mengalami stres (Abdul Rahim & Nurul Husna, 2015).

TUJUAN KAJIAN

Kajian ini bertujuan untuk meninjau implikasi perintah kawalan pergerakan (PKP) semasa Covid-19 kepada siswa guru IPG Kampus Ilmu Khas yang tidak pulang ke kampung ketika PKP berkenaan dilaksanakan. Implikasi berkenaan meliputi enam aspek kajian iaitu kesihatan, keselamatan, pembelajaran, kewangan, sokongan moral dan emosi.

REKA BENTUK KAJIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan pendekatan kuantitatif sebagai cara mengumpul data utama melalui kaedah kajian tinjauan. Satu set instrumen kajian telah diedarkan kepada siswa guru IPG Kampus Ilmu khas yang tidak pulang ke kampung semasa PKP dilaksanakan. Instrumen tersebut meliputi enam aspek seperti yang berikut;

- Bahagian A : Demografi Responden
- Bahagian B : Kesihatan
- Bahagian C : Keselamatan
- Bahagian D : Pembelajaran

- Bahagian E : Kewangan
- Bahagian F : Sokongan Moral
- Bahagian G : Emosi
- Bahagian H : Soalan Respon Terbuka

Setiap item dijawab berdasarkan Skala Likert dengan 1. Sangat tidak setuju; 2. Tidak setuju; 3. Kurang setuju; 4. setuju; dan 5. Sangat setuju. Soalan respon terbuka berkenaan bertujuan untuk mengenal pasti masalah utama dan bantuan segera yang diperlukan oleh siswa guru berkenaan.

Kesahan dan Kebolehpercayaan

Sebelum menjalankan kajian, instrumen yang dibina telah diuji kesahan dan kebolehpercayaan setiap item yang diuji. Bagi tujuan kesahan, pengkaji telah menjalankan kesahan kandungan dengan merujuk instrumen tersebut kepada 3 orang pakar iaitu seorang Ketua Jabatan dan dua orang Ketua Unit yang juga terlibat dalam pengurusan siswa guru di IPG Kampus Ilmu Khas. Teguran dan pandangan daripada 3 orang pakar ini telah diambil kira dalam pemurnian dari segi penggunaan bahasa, kejelasan maksud dan isi kandungan setiap item yang dibina.

Instrumen yang telah diuji kesahannya itu diuji pula kepada 10 orang siswa guru yang tidak terlibat dalam kajian ini untuk menguji kebolehpercayaan item yang dibina. Setelah diuji, pengkaji mendapati bahawa reabiliti instrumen adalah 0.701 yang melibatkan 42 item. Oleh yang demikian, item yang dibina boleh digunakan untuk tujuan kajian dan dapat mengukur setiap konstruk yang terdapat dalam kajian ini.

ANALISIS DATA DAN PERBINCANGAN HASIL KAJIAN

Data-data yang diperoleh dianalisis dengan berpandukan program `Statistical Package for the Social Science (SPSS) Version 22.0. Pengkaji melaksanakan pentaksiran skor min berasaskan pentaksiran oleh Nunnally & Bernstein (1994), dengan mengintepretasikan min kemahiran kepimpinan dalam kajian ini seperti yang berikut:

Jadual 1 Jadual penentuan min

BIL	NILAI MIN	ARAS
1	4.01 hingga 5.00	Tinggi
2	3.01 hingga 4.00	Sederhana Tinggi
3	2.01 hingga 3.00	Sederhana Rendah
4	1.00 hingga 2.00	Rendah

Sumber: Nunnally, J. C. & Bernstein 1994

Populasi dalam kajian ini adalah siswa guru di IPG Kampus Imu Khas yang tidak pulang ke kampung ketika pelaksanaan PKP dilaksanakan semasa Covid-19 melanda negara Malaysia. Sampel kajian terdiri daripada 45 orang siswa guru yang sedang mengikuti pelbagai peringkat pengajian dan pelbagai bidang pengkhususan. Taburan sampel ditunjukkan seperti dalam Jadual 2.

Jadual 2 Bil keseluruhan sampel

Bil	Peringkat Pengajian	Bil	%	Pengkhususan	Jantina
1	PISMP Sem	2	4.4	Pend. Khas=16	
	2			Pend.	
2	PISMP Sem	17	37.8	Muzik=12	Lelaki = 12
	4			Pend.Jasmani	
3	PISMP Sem	10	22.2	& kesihatan = 8	Perempuan
	6			Bahasa	= 33
4	PISMP Sem	11	24.4	Inggeris= 8	
	8			Bahasa Melayu	
5	PDPM	5	11.1	1	

Jumlah	45	100	
Keseluruhan			45

Berdasarkan Jadual 2, secara keseluruhannya terdapat 45 orang siswa guru yang terdiri daripada pelbagai peringkat pengajian dan bidang pengkhususan telah menjawab instrumen yang diedarkan. Siswa guru yang paling ramai terlibat adalah mereka yang sedang mengikuti Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan (PISMP) Semester 4 seramai 17 orang (37.8%), diikuti dari Semester 8 seramai 11 orang (24.4%), semester 2 seramai 2 orang (4.4%). Sementara itu siswa guru yang mengikuti pengajian Program Diploma Pendidikan Malaysia (PDPM) yang terlibat dalam kajian ini adalah seramai 5 orang (11.1%)

Berdasarkan Jadual 2, daripada jumlah keseluruhan siswa guru yang terlibat, 12 orang (26.7%) adalah lelaki manakala 33 (73.3%) adalah perempuan. Analisis data seterusnya menunjukkan bahawa 16 orang (35.6%) adalah siswa guru pengkhususan Pendidikan Khas, 12 orang (26.7%) pengkhususan Pendidikan Muzik, masing-masing 8 orang (17.8%) pengkhususan pendidikan Jasmani dan Kesihatan serta pengkhususan Bahasa Inggeris dan seorang (2.2%) adalah yang mengikuti pengkhususan Bahasa Melayu.

Untuk menjawab persoalan pertama kajian iaitu apakah persepsi terhadap tahap kesihatan, keselamatan, pembelajaran, kewangan, sokongan moral dan emosi dalam kalangan siswa guru IPG Kampus Ilmu Khas semasa PKP dilaksanakan, dapatan kajian ditunjukkan dalam Jadual 3.

Jadual 3 Tahap kesihatan, keselamatan, pembelajaran,
kewangan, sokongan moral dan emosi

Bil	Progr am Penga jian	Kesih atan		Kesela matan		Pembel ajaran		Kewang an		Sok ong an Mor al		Emo si	
		mi n	s p	mi n	sp	mi n	sp	mi n	sp	mi n	s p	mi n	s p
1	PISMP SEM 2	3.7 5	. 3	3.5 7	.0 0	3.6 7	.9 4	2.8 1	.4 4	3.8 6	. 2	3.0 6	. 9
2	PISMP SEM 4	4.0 7	. 4	3.9 2	.3 9	3.4 6	.7 3	2.9 9	.6 7	4.2 3	. 5	2.9 8	. 7
3	PISMP SEM 6	4.2 0	. 4	4.1 6	.5 0	3.1 5	.5 5	3.0 9	.4 2	4.0 7	. 3	2.5 4	. 8
4	PISMP SEM 8	4.2 1	. 2	3.9 9	.2 7	3.7 9	.3 6	3.0 9	.2 9	4.2 1	. 3	3.0 8	. 8
5	PDPM	4.2 0	. 3	4.1 1	.1 9	3.5 0	.1 2	3.2 0	.1 9	4.3 7	. 4	2.7 3	. 7
Keseluruha n		4.1 3	. 3	4.0 0	.3 8	3.4 9	.6 0	3.0 5	.4 8	4.1 9	. 4	2.8 8	. 7

Berdasarkan Jadual 3, dapatan kajian menunjukkan bahawa secara keseluruhannya terdapat tiga aspek kajian yang berada pada tahap tinggi dengan catatan min tertinggi adalah dalam aspek sokongan moral dengan catatan min 4.19 (sp=. 45) dan diikuti dalam aspek kesihatan dengan catatan min 4.13 (sp=. 38) dan seterusnya adalah dalam aspek keselamatan dengan catatan min 4.00 (sp=.38).

Sementara itu dua aspek kajian iaitu aspek pembelajaran dan kewangan berada pada tahap sederhana tinggi dengan masing-masing mencatatkan min 3.49 (sp=.60) dan 3.05 (sp=.48). Aspek emosi pula berada pada tahap sederhana rendah dengan catatan min 2.88 (sp=.74).

Walaupun aspek emosi berada pada tahap rendah, namun begitu ini tidaklah bermakna siswa guru ini menghadapi masalah dalam aspek emosi. Analisis setiap item emosi ditunjukkan dalam Jadual 4 di bawah;

Jadual 4 Analisis item dalam aspek emosi

BIL	PERNYATAAN Sepanjang tempoh PKP ini, saya ...	min	sp
1	begitu rindukan ibu bapa dan ahli keluarga yang lain.	4.42	.81
2	berasa tertekan dengan situasi yang berlaku kini.	3.24	.09
3	berasa gelisah berada di rumah sewa untuk waktu yang lama.	3.11	.13
4	berasa bosan kerana terpaksa duduk di rumah sewa sahaja.	3.07	.25
5	tiada tempat untuk mengadu segala masalah yang dihadapi.	2.58	.16
6	Mengalami gangguan emosi kerana tidak cukup wang untuk menampung kos kehidupan.	2.38	.03
7	menjadi mudah marah apabila ditegur rakan serumah.	2.27	.07
8	sering berasa trauma dan memerlukan khidmat kaunseling selepas PKP tamat kelak.	1.98	.94

Berdasarkan Jadual 4, siswa guru didapati begitu rindukan ibu bapa dan ahli keluarga yang lain semasa tidak dapat pulang ke kampung akibat pelaksanaan PKP ini (min 4.42; sp=.81). Jika diteliti kepada tujuh (7) item yang lain menunjukkan bahawa siswa guru tidak menghadapi gangguan emosi dalam setiap aspek yang dikemukakan.

Malah item terakhir (item 8) juga menunjukkan bahawa siswa guru tidaklah berasa trauma dan mereka tidak pun memerlukan khidmat kaunseling selepas PKP ini tamat.

Seterusnya untuk menjawab persoalan kedua kajian iaitu apakah masalah utama yang dihadapi oleh siswa guru IPG Kampus Ilmu Khas semasa PKP dilaksanakan, analisis soalan respon terbuka telah ditemakan dan ditunjukan dalam Jadual 5 di bawah;

Jadual 5 Tema masalah utama siswa guru

Bil	Masalah Dihadapi Siswa Guru	n	%
1	Kewangan	11	24.4
2	Bekalan makanan	7	15.6
3	Teringin untuk pulang ke kampung sebelum Ramadhan tiba	6	13.3
4	Tugasan yang diberikan terlalu banyak	4	8.9
5	Sukar untuk bergerak kerana tidak mempunyai kenderaan sendiri.	2	4.4

Berdasarkan Jadual 5, terdapat lima masalah ketara yang dihadapi oleh siswa guru IPG Kampus Ilmu Khas semasa PKP dilaksanakan. Daripada lima (5) masalah yang dinyatakan, masalah utama yang dihadapi oleh kebanyakan siswa guru adalah dalam aspek kewangan iaitu 24.4% daripada mereka menghadapi masalah yang sama.

Seterusnya untuk menjawab persoalan ketiga kajian iaitu apakah bantuan segera yang diperlukan oleh siswa guru IPG Kampus Ilmu Khas semasa PKP dilaksanakan, analisis soalan respon terbuka telah ditemakan dan ditunjukan dalam Jadual 6 di bawah;

Jadual 6 Tema bantuan yang diperlukan oleh siswa guru

Bil	Bantuan yang diperlukan	n	%
1	Barang keperluan / makanan	15	33.3
2	Kewangan	13	28.9
3	Pulang ke kampung halaman	3	6.7

Berdasarkan Jadual 6, dapatan kajian menunjukkan terdapat tiga (3) aspek bantuan yang diperlukan oleh siswa guru dan bantuan segera yang sangat diperlukan adalah dalam aspek barang keperluan dan makanan yang mana 33.3% daripada mereka menyatakan mereka perlukan bantuan segera dalam aspek berkenaan. Isu bantuan segera yang diperlukan ini juga adalah selari dengan masalah utama yang mereka hadapi iaitu dalam aspek kewangan seperti yang dinyatakan dalam Jadual 5. Semasa PKP ini dilaksanakan, siswa guru memang tidak boleh keluar dari rumah tanpa sebarang tujuan dan pastilah mereka menghadapi masalah untuk mendapatkan bekalan makanan, apatah lagi dengan masalah kewangan yang sedang mereka hadapi pada ketika itu.

RUMUSAN DAN CADANGAN

Berdasarkan dapatan keseluruhan kajian ini, dapat dirumuskan bahawa dapatan kajian menunjukkan secara keseluruhannya terdapat tiga aspek kajian yang berada pada tahap tinggi dengan iaitu sokongan moral, kesihatan dan keselamatan. Berdasarkan analisis item dalam aspek sokongan moral, siswa guru sentiasa mendapat sokongan moral dan bantuan dari pihak pengurusan kampus untuk menyelesaikan sebarang masalah yang dihadapi semasa PKP dilaksanakan. Siswa guru juga sentiasa mendapat maklumat terkini berkaitan ahli keluarga seperti sebelumnya. Selain itu mereka juga mendapat sokongan moral daripada rakan-rakan serumah / sebilik, mentor dan pensyarah. Di samping itu walaupun PKP ini dilaksanakan, siswa guru masih mendapat maklumat rakan-rakan yang lain seperti biasa.

Seterusnya berdasarkan analisis item dalam aspek kesihatan, siswa guru telah mengamalkan apa yang disarankan oleh Kementerian Kesihatan Malaysia (KKM) dengan mengamalkan membasuh tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* dan mengamalkan penjarakkan sosial (1 meter) dengan orang lain. Siswa guru juga menyatakan kerisauan mereka apabila melihat statistik pesakit wabak Covid-19 bertambah setiap hari. Walaupun dalam keadaan PKP yang sedang dilaksanakan, siswa guru masih dapat mengamalkan pemakanan seimbang dan berasa kesihatan mereka tidak terjejas sepanjang tempoh PKP dilaksanakan.

Analisis item dalam aspek keselamatan pula membuktikan bahawa siswa guru juga patuh kepada PKP dengan mengamalkan *stay at home* dan tidak keluar dari rumah serta sentiasa menjaga harta benda (laptop, duit, telefon) ketika berada di rumah sewa. Selain itu siswa guru juga sentiasa cuba menghindarkan diri daripada terlibat dengan konflik sesama rakan kediaman dan mereka tidak terus menyebarluaskan berita yang diterima tanpa menyelidiki terlebih dahulu kesahihan sesuatu berita tersebut.

Kajian ini juga menunjukkan bahawa aspek pembelajaran dan kewangan berada pada tahap sederhana tinggi. Oleh yang demikian, para pensyarah perlulah memberikan perhatian yang sewajarnya terhadap isu yang dibangkitkan oleh siswa guru yang tidak dapat pulang ke kampung semasa pelaksanaan ini. Berdasarkan analisis item dalam aspek pembelajaran, siswa guru menyatakan mereka berasa agak terbeban untuk menyelesaikan tugas kerja kursus dan pembelajaran secara online menimbulkan masalah kepada mereka. Oleh yang demikian, para pensyarah dicadangkan agar tidak memberikan tugas tambahan sewaktu melaksanakan pembelajaran

secara online. Situasi ini agak membebankan siswa guru ditambah pula dengan masalah internet yang tidak stabil.

Selain itu kajian ini juga menunjukkan bahawa siswa guru menghadapi masalah kewangan sepanjang pelaksanaan PKP. Analisis item juga menunjukkan akaun simpanan siswa guru turut terjejas dan mereka menghadapi masalah untuk membeli tiket bagi pulang ke kampung. Oleh yang demikian, pihak pengurusan kampus, para pensyarah dan mentor perlulah berusaha untuk membantu siswa guru ini agar mereka dapat pulang ke kampung seperti rakan-rakan yang lain. Selain bantuan kewangan, adalah dicadangkan agar siswa guru sendiri berusaha untuk mendapatkan bantuan dari mana-mana organisasi bukan kerajaan yang aktif membantu masyarakat ketika PKP ini dilaksanakan. Kerjasama semua pihak sangat diperlukan agar semua siswa guru yang terlibat berada dalam keadaan yang selamat, sihat dan dapat meneruskan pengajian apabila PKP telah ditamatkan kelak.

RUJUKAN

- Abdul Rahim Zumrah, Nurul Husna Mohd Nor. (2015). Stres dalam kalangan mahasiswa institusi pengajian tinggi Islam di Malaysia. *Al-abqari Journal* VOL 5: 39-53.
- Hazwani Mohd Najib, Noor Raudhiah Abu Bakar, Norziah Othman. (2017). E-pembelajaran dalam kalangan pelajar di sebuah institusi pengajian tinggi Selangor. *Malaysian Online Journal of Education* Vol. 1, No. 1 (2017), 74-82.
- Hilwa Abdullah @ Mohd Nor & Nor Asyirah Hamidi. (2019). Sokongan sosial dan penghargaan kendiri sebagai petunjuk kemurungan dalam kalangan mahasiswa Insitusi Pengajian Tinggi (IPT). *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*. VOL 6 Bil 2.
- Kenyataan Media, Majlis Keselamatan Negara, Jabatan Perdana Menteri 18 Mac 2020.
- Kronologi COVID-19 di Malaysia. (2020). Berita Harian, Ahad, 26 April.

- Muhamad Shafiq Mohd Razali & Noraini Abdol Raop. (2017). Mengenalpasti faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian akademik pelajar Sarjana Muda Psikologi, Kolej Universiti Islam Melaka (KUIM). *Jurnal Sains Sosial Malaysian. Jilid 3 2018*, 77-87.
- Noor A'lim, M.Y. (2005). Ringgit dan poket. Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Noraziah, A., Ranimah, Y., & Hasnah, A. (2008). Pola bekerja sambilan kalangan pelajar sekolah menengah di Daerah Melaka Tengah dan implikasinya terhadap prestasi pembelajaran di sekolah, 3 (3).
- Omar, F, Halim, F. W., Zainah, A. Z., Farhadi, R., Nasir, R. & Khairudin, R. (2011). Stress and job satisfaction as antecedents of workplace deviant behavior. *World Applied Sciences Journal*, 12, 46-51.
- Pfeiffer, D. 2001. Academic and environmental stress among undergraduate and graduate college students: A literature review. Menomonie: University of Wisconsin-Stout.
- Rubayah, Y., Hawati, J., & Nur Ain, Khamis. (2015). Tahap literasi kewangan dalam kalangan pelajar universiti awam: Kajian di Universiti Kebangsaan Malaysia. *Jurnal Personalia Pelajar*, 18(1), 75-88.
- Shamsudin, S. & Chee Hong, K.T. (2016). Hubungan antara tahap kesihatan mental dan prestasi pelajar sarjana muda: Satu kajian di Universiti Utara Malaysia. *Jurnal Sains Kesihatan Malaysia*; 14(1), 11-16.
- Sohana Abdul Hamid. (2019). Tahap kesihatan mental dalam kalangan pelajar institut pengajian tinggi: Kajian literasi mental health level among student institute of higher education: literacy study. E-Prosiding Persidangan Antarabangsa Sains Sosial dan Kemanusiaan, Kolej Universiti Islam Antarabangsan Selangor, 24-25 April.
- Tamar Jaya, N. & Nor Syahidah, A. (2010). Persepsi pelajar Sarjana Muda Sains serta Pendidikan Pengajian Islam terhadap kerja sambilan. Universiti Teknologi Malaysia.
- Majlis Keselamatan Negara. (2020). Teks Perutusan Khas, YAB. Tan Sri Dato' Haji Muhyiddin Bin Haji Mohd Yassin, Perdana Menteri Malaysia, 23 APRIL. Dipetik dari <https://www.mkn.gov.my/web/ms/covid-19/> pada 25 April 2020.
- Majlis Keselamatan Negara. (2020). Dipetik pada 28 April 2020 dari laman rasmi <https://www.facebook.com/MajlisKeselamatanNegara/photos/>

- rpp.1452870318149203/2379231692179723/?type=3&theater
- Uehara, T., Takeuchi, K., Kubota, F., Oshima, K., & Ishikawa, O. (2010). Annual transition of major depressive episode in university students using a structured self-rating questionnaire. *Asia-Pacific Psychiatry* 2(2): 99-104.

**IMPLEMENTASI MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW)
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
KETERAMPILAN
MENULIS KARANGAN SEDERHANA DI KELAS IV SEKOLAH
DASAR**

Yoesrina Novia Vini Syafitri

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung
yoesrinanovia06@upi.edu

Abstract: Implementation Think Talk Write Model toward Critical Thinking Ability and Skill write a Simple Body in 4th grade Elementary School. This research was conducted to collect preliminary data about the effectiveness of the use of the Think Talk Write (TTW) model for critical thinking skills and simple essay writing skills in fourth-grade students in elementary schools. The purpose of this study is to describe whether the application of the Think Talk Write (TTW) model to critical thinking skills and simple essay writing skills in fourth grade students in elementary schools, with the research design referring to the syntax of the Think Talk Write (TTW) model which is the benchmark in learning design namely, (1) think; (2) talk; and (3) write. This study uses a one-shot case study experimental research design. With the subject of class IV students with a total of 24 students. Data collection was carried out with tests and observation sheets. The results of this study indicate that students' critical thinking skills and writing skills using the Think Talk Write (TTW) model are in the range of 75,16%. This proves that the Think Talk Write (TTW) model can facilitate students to think critically and improve students' simple writing abilities.

Keywords: *TTW Model, Critical Thinking, Writting Skills*

PENDAHULUAN

Teknologi berjalan mengalami kemajuan dan terus berkembang dengan sangat pesat. Terlebih ketika internet sudah menjadi sebuah kebutuhan penting bagi hampir seluruh lapisan dalam masyarakat.

Keberadaan internet perubahan tidak hanya terjadi pada perubahan teknologi tetapi juga pada dunia bisnis dan social. Keberadaan internet juga mempermudah seluruh informasi menjadi sebuah informasi yang belum bisa dipastikan kebenarannya. Hal tersebutlah yang dapat merusak hubungan sosial. Dengan begitu, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu berpikir logis, kritis dan juga mengelola informasi dengan tepat. SDM yang mampu berpikir kritis juga diharapkan mampu berperan dalam persaingan global dunia.

Berpikir kritis menjadi suatu bagian yang penting dalam proses pendidikan terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia karena Bahasa menjadi mata pelajaran pengantar bagi seluruh mata pelajaran. Seseorang yang dapat berpikir kritis tentang sebuah persoalan tidak akan menetap pada solusi yang jelas dan nyata tetapi akan menangguhkan pendapat sambil mencari argumen, fakta, dan alasan yang relevan yang akan mendukung terciptanya keputusan yang baik (Inch et al., 2006: 5). Kemampuan berpikir kritis tidak hanya di implementasikan pada sekolah menengah atas tetapi juga dibiasakan pada sekolah dasar terhadap kejadian yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, hasil yang dapat dikembangkan dalam berpikir kritis terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya melalui keterampilan menulis. Pada sekolah dasar kelas atas kemampuan menulis didapatkan dari hasil karangan melalui pemikiran sendiri dari kegiatan berpikir kritis terhadap teks yang dibaca atau dikaji bersama.

Untuk dapat menerapkan kegiatan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah yang terjadi terutama pada tahap sekolah dasar dibutuhkan strategi dan model yang tepat agar

tujuan dari proses pembelajaran tersebut tercapai. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Ketut, 2018:19) . Model pembelajaran yang digunakan oleh guru perkembangan operasional kongkret. Dari hasil observasi yang dilakukan di SDN Kalangsari III Karawang kondisi yang terjadi pada saat ini, pengemasan pembeajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis belum ditangani secara sistematis di sekolah dasar. Guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksi pengalaman yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dengan konstruksi pengetahuan di dalam kelas. Dalam implementasinya guru masih melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru bukan pada siswa. Proses pembelajaran yang tidak menjadikan siswa sebagai pusat tidak akan mampu mengembangkan kegiatan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, harus dipilih model pembelajaran yang mampu mengkonstruksi pengalaman yang didapat dalam kehidupan dengan pengetahuan di dalam kelas. Model pembelajaran yang berpotensi untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara efektif yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) (Runny, 2013:3).

Dalam model pembelajaran TTW terdapat tiga fase, yaitu fase berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Dalam fase berpikir *think*, peserta didik menunjukkan aktivitasnya dengan membaca suatu teks bahasa indonesia kemudian membuat catatan

kecil mengenai ide dalam menyelesaikan soal tersebut. Dalam fase berikutnya yaitu berbicara *talk*, peserta didik mengkomunikasikan ide-ide mereka melalui diskusi. Selanjutnya fase *write*, peserta didik menuliskan hasil diskusi melalui media poster kegiatan menulis pada fase ini juga termasuk pada proses keterampilan menulis karangan sederhana.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model *Think Talk Write* (TTW) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *pre-experimental design* dengan desain *one-shot case study*. Metode penelitian eksperimen merupakan metode percobaan untuk mempelajari pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel yang lain, melalui uji coba dalam kondisi khusus yang sengaja diciptakan (Fathoni, 2006: 99).

Metode penelitian eksperimen dimaksudkan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara mengekspos satu atau lebih kelompok eksperimental dan satu atau lebih kondisi eksperimen. Metode *pre-experimental design* belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. Sugiyono (2002: 109) mengelompokkan tiga jenis desain penelitian yang lazim digunakan pada *metode pre-experimental design*, yakni *one-shot case study*, *one-group pretest-posttest design*, dan *intact-*

group comparison. Penelitian ini menggunakan desain *one-shot case study*.

Dalam penelitian ini, tak ada kelompok kontrol dan siswa diberi perlakuan khusus atau pengajaran selama beberapa waktu (tanda X). Subjek dalam penelitian ini akan mendapatkan perlakuan (*treatment*) yaitu penggunaan model TTW. Kemudian di akhir program, siswa diberi tes yang terkait dengan perlakuan/pengajaran yang diberikan (tanda T).

Subjek	Treatment	Test
Peserta Didik	X	Y

Keterangan :

X : *Treatment* atau perlakuan dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) pada kelas eksperimen.

T : Test setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Kalangsari III Tahun Ajaran 2019/2020. Peneliti menentukan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* di mana setiap elemen yang dijadikan sampel, diambil dengan teknik pengambilan secara acak (*random*) dari populasi. Teknik ini dipakai karena populasi dalam penelitian ini bersifat homogen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 siswa kelas IV SDN Kalangsari III.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat tahap-tahap model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk pembelajaran menulis karangan sederhana. (2) Tes tulis berupa intruksi untuk menulis karangan sederhana yang dilaksanakan pada saat *treatment*.

Penilaian kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis karangan sederhana diukur dengan rubrik penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang diperlukan dalam keterampilan berbahasa. Hal ini selaras yang dinyatakan oleh Suparno (dalam Fatkasari, 2017) menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya, untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik, orang harus melakukannya berkali-kali. Sangat sedikit penulis yang dapat menghasilkan tulisan yang benar-benar memuaskan hanya dengan sekali tulis. Oleh karena itu, untuk menghasilkan sebuah tulisan yang memuaskan, harus melalui beberapa proses. Proses tersebut adalah pramenulis, menulis, merevisi, mengedit dan memublikasikan. Sehingga membutuhkan kemampuan berpikir kritis anak agar menghasilkan tulisan yang baik dan menarik.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan pola berpikir siswa serta komunikasi siswa, pendapat tersebut di sampaikan oleh Yamin dan Ansari (dalam Fatkasari, 2017). Model TTW melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat secara langsung dengan lisan ataupun dengan tulisan tersebut dengan lancar sehingga siswa dapat berlatih menggunakan keterampilan berbahasa. Siswa akan dapat menggali informasi dengan berpikir kritis dari pengalaman yang dialami secara langsung, sehingga informasi yang diperoleh dapat mudah diingat oleh siswa.

Analisis Hasil Uji Hipotesis

Dalam analisis uji hipotesis penulis menggunakan uji tes t- tes pihak kanan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pada analisis tahap akhir ini digunakan uji normalitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan uji ChiKuadrat. Sedangkan untuk menguji normalitas data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan nilai hasil belajar IPA peserta didik dari kelas eksperimen.

Berdasarkan penelitian kelas IV setelah diajar menggunakan model TTW mencapai nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 53, rentang nilai (R) 40, dan banyak interval kelas diambil 6. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Daftar distribusi frekuensi post-test kelas eksperimen

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	53-59	5	21%
2	60-66	2	8%
3	67-73	2	8%
4	74-80	5	21%
5	81-87	4	17%
6	88-94	6	25%
Jumlah		26	100

Kriteria pengujian yang digunakan untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = k-1$. Jika $\chi^2 \text{ hitung} < \chi^2 \text{ tabel}$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $\chi^2 \text{ hitung} \geq \chi^2 \text{ tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Data Hasil Uji Normalitas Akhir

Kelas	Kemampuan	X ² hitung	DK	X ² tabel	Keterangan
Eksperimen	Post-test	013	5	890	Normal

Pada tabel diatas menyatakan bahwa uji normalitas nilai akhir pada kelas eksperimen untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan dk = 6 – 1 = 5, diperoleh χ^2 hitung = 013 dan χ^2 tabel = 890. Karena χ^2 hitung < χ^2 tabel, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Pada Kelas eksperimen yang diberi perlakuan khusus yaitu dengan menggunakan model *think talk write* (TTW) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi hewan langka dan diindungi. Untuk mengetahui efektif tidaknya model *think talk write* (TTW) terhadap hasil belajar berpikir kritis dan menulis poster peserta didik kelas eksperimen, dapat ditunjukkan dengan 2 hal yaitu :

a. Nilai Rata-rata Hasil Post Test

Pada kelas eksperimen di atas diketahui bahwa nilai rata-rata data hasil Post Test adalah 75,16. Nilai tersebut lebih dari nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu 70, yang berarti model ini efektif untuk digunakan.

b. Uji Satu Pihak

Pengujian hipotesis menggunakan uji pihak kanan yaitu dengan nilai yang dihipotesiskan yaitu 70 (KKM). Karena nilai post test kelas eksperimen berdistribusi normal, maka digunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$S = \sqrt{\sum \frac{(x - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_0 : \mu \leq 70$ (KKM)

$H_a : \mu > 70$ (KKM)

Keterangan:

μ_0 = Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV yang diajar dengan menggunakan model *think talk write* (TTW).

KKM = Kriteria Ketuntasan Minimum

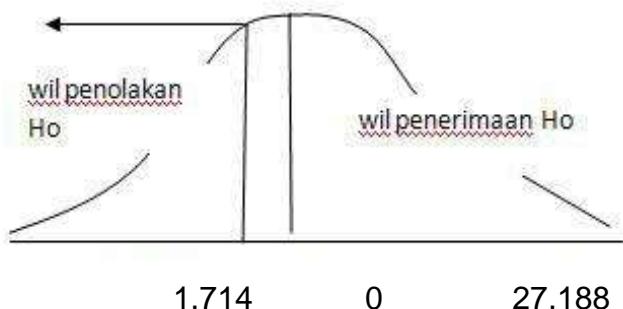
Kriteria pengujian pihak kanan: jika $+ t_{\text{tabel}} \geq t_{\text{hitung}}$
dengan $dk = n - 1$, $\alpha = 5\%$ H_0 diterima dan H_a ditolak untuk harga t lainnya.

Berdasarkan hasil Post Test kelas eksperimen dapat diketahui data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil uji t kelas eksperimen

Sampel	\bar{x}	S	N	μ_0	T
Eksperimen	75,16	13,5	24	70	27,188

Berdasarkan perhitungan yang telah diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen diperoleh $x = 75,16$. Setelah perhitungan akhir dengan uji-t pihak kanan diperoleh $t_{\text{hitung}} = 27,188$. Kemudian dikonsultasikan ke tabel distribusi t satu pihak dengan $dk = 24-1 = 23$ dan taraf signifikan 5% diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,714$



Pada gambar di atas terlihat bahwa nilai t hitung terletak di daerah penolakan H_0 . Dengan demikian t hitung $>$ t tabel maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga bisa diartikan bahwa model *think talk writer* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis karangan sederhana dan perubahannya pada kelas IV SDN Kalangsari III Kabupaten Karawang .

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model *think talk writer* (TTW) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis karangan sederhana dan perubahannya pada kelas IV SDN Kalangsari III Kabupaten Karawang. Hal ini terbukti karena memberikan hasil yang signifikan pada taraf 5%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa model *think talk write* (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis karangan sederhana pada kelas IV SDN Kalangsari III Kabupaten Karawang adalah diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tema bacaan mengenai hewan yang dilindungi dapat meningkatkan hasil belajar Pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Kalangsari III, Rengasdengklok. Hal ini dibuktikan oleh ketuntasan dan perolehan hasil belajar Bahasa Indoensia siswa mengalami peningkatan. Siswa yang mencapai KKM adalah 17 siswa (65,39%) dengan rata-rata hasil belajar 75,16. Sehingga model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan baik untuk digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Inch, E. S., B. Warnick & D. Endress. 2006. *Critical Thinking and Communication (5th ed.)*. New York: Pearson Education, Inch.
- Ketut I, Suparya. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*. Bali : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan.
- Khusna , Runny. 2013. *Keefektifan Strategi Pembelajaran Ttw (Think Talk Write) Berbantuan Lkpd Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV ALFABETA.
- Subagyo. 1991. *Metode Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.

Fatkasari, D & Subrata, H. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Petung Asri 3 Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.* Jurnal PGSD Universitas Negeri Surabaya Vol 05, No 03.

**TEKNIK PEMBELAJARAN PENYELESAIAN MASALAH
MENGGUNAKAN PETA MINDA – PAPAN PEMIKIRAN (PROBLEM
SOLVING LEARNING TECHNIQUES USING MIND MAPPING-
THINKING BOARD)**

Wu Kam Yin

Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas
Jalan Yaacob Latif, 56000 Kuala Lumpur
wukamyin@ipgkik.edu.my

Abstract: Teknik Pembelajaran Penyelesaian Masalah Menggunakan Peta Minda-Papan Pemikiran (Problem Solving Learning Techniques Using Mind Mapping Thinking Board). guru-guru matematik di Sekolah Kebangsaan Batang Benar (SKBB) menghadapi masalah memberi pengajaran dan pembelajaran dalam bentuk soalan penyelesaian masalah terhadap murid-murid tahap satu, terutamanya murid-murid di darjah tiga. Satu kajian penyelidikan berbentuk tinjauan telah dijalankan ke atas empat orang guru matematik yang mengajar di SKBB. Tujuan kajian ini adalah untuk melihat keberkesanan teknik penyelesaian masalah menggunakan peta minda papan pemikiran dalam membantu guru dalam pengajaran dan pembelajaran penyelesaian masalah. Penyelidikan ini menggunakan kaedah campuran berdasarkan temu ramah guru, pemerhatian terhadap guru dan murid, dan pengumpulan data melalui soal selidik. Guru-guru ini telah dikaji melalui satu projek kajian yang bernama teknik pembelajaran penyelesaian masalah dengan menggunakan peta minda - papan pemikiran. Guru-guru ini telah menjalankan satu sesi (dua jam) pengajaran dan pemudahcaraan (PdPc) bersama murid darjah tiga menggunakan peta minda – papan pemikiran. Demikian juga, penyelidik telah membuat pemerhatian ke atas PdPc guru-guru sebelum dan selepas pengaplikasian teknik pembelajaran penyelesaian masalah dengan menggunakan peta minda – papan pemikiran. Dapatkan menunjukkan guru-guru matematik ini dapat memberi PdPc berbentuk soalan penyelesaian masalah dengan jayanya dengan menggunakan teknik pembelajaran penyelesaian masalah yang menggunakan peta minda - papan pemikiran. Murid-murid dapat menyelesaikan soalan berbentuk penyelesaian masalah dengan lebih mudah setelah menguasai teknik

pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta minda – papan pemikiran.

Kata Kunci: guru sekolah rendah, teknik pembelajaran, penyelesaian masalah, peta minda, pembelajaran dan pemudahcaraan

PENGENALAN

Kejayaan dalam pelajaran adalah bergantung kepada kebolehan, usaha dan cara atau teknik belajar seseorang murid. Tidak dinafikan bahawa sesetengah murid itu dapat melakukan sesuatu dengan mudah dalam masa-masa yang tertentu dengan kebolehan dan kemampuan dirinya. Ramai antara murid yang bijak, kecewa terutama dalam subjek Matematik dan Sains. Ini adalah kerana murid-murid tidak memikirkan cara-cara untuk belajar dengan berkesan. Justeru, satu pendekatan yang berkesan perlu diambil iaitu memperkenalkan penggunaan peta minda – papan pemikiran dalam membantu murid memahami konsep matematik. Yahya (2005) menyatakan bahawa teknik penggunaan peta minda merupakan salah satu unsur kreatif dalam pengajaran dan pembelajaran matematik. Menurut beliau, penggunaan peta minda oleh seseorang guru adalah bagi melatih murid merangka cara-cara penyelesaian matematik yang kreatif dan berkesan. Oleh itu, kajian ini akan mengkaji keberkesanan penggunaan teknik pembelajaran penyelesaian masalah dalam membantu murid tahap 1 lebih mudah memahami konsep dan seterusnya menyelesaikan soalan berbentuk penyelesaian masalah dengan menggunakan peta minda – papan pemikiran.

SOROTAN LITERATUR

Menurut Buzan (2002), manusia akan mudah mengingati sesuatu yang menarik untuk dipandang dan tulisan atau gambar

ringkas yang mengandungi maklumat yang boleh disimpan dalam minda manusia. Wahidin, Kamisah dan Subahan (2004), penggunaan peta minda dalam pengajaran mampu membantu murid lebih fokus, dan boleh membuat interpretasi dan memahami topik yang dipelajari. Manakala, Goodnough dan Long (2002) melihat peta minda sebagai pendekatan yang menarik dan memberi motivasi kepada sesuatu pembelajaran menjadi lebih menyeronokkan. Ini secara tidak langsung akan dapat memupuk perlakuan dan kreativiti murid.

Pendekatan perlakuan merupakan satu pendekatan pemikiran yang menekankan peranan pengalaman dalam mengawal tingkah laku. Pendekatan Behaviorisme – perlakuan “pelaziman klasik” telah diaplikasikan sebagai konsep utama bagi pelaksanaan kajian ini. Dalam kajian ini, pelaziman klasik oleh tokoh Ivan Pavlov digunakan untuk melihat sama ada murid minat dan dapat selesaikan soalan penyelesaian masalah pada ransangan yang neutral (papan pemikiran-peta minda tidak diberi) dan minat murid ditingkatkan atau dapat menyelesaikan soalan penyelesaian masalah setelah ransangan diberikan (teknik pembelajaran menggunakan peta minda – papan pemikiran diadaptasikan). Ahli-ahli psikologi memberi makna penyelesaian masalah adalah merupakan salah satu daripada proses kognitif dan pembelajaran yang dilakukan oleh makhluk hidup (murid). Manusia menggunakan pemikiran dalam pelbagai bentuk, salah satu fungsi pemikiran adalah menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Oleh itu, penyelesaian masalah adalah sangat berkait rapat

dengan penggunaan papan pemikiran – peta minda dalam pembelajaran murid.



Rajah 1. Eksperimen Perlakuan Pelaziman klasik Pavlov

METODOLOGI KAJIAN

Guru-guru ditemui bual oleh penyelidik sebelum kajian projek ini dijalankan untuk mengenal pasti masalah-masalah yang dihadapi oleh guru matematik dalam proses pembelajaran dan pemudahcaraan (PdPcc). Guru-guru telah menjalankan satu slot PdPc awal masing-masing (papan pemikiran-peta minda tidak diberi) untuk melihat pelaksanaan pelaziman klasik pada ransangan yang neutral. Pemerhatian dibuat pada proses PdPc dan penemu bual dibuat selepas selesai PdPc awal ini. Dalam kajian ini, pelaziman klasik oleh tokoh Ivan Pavlov digunakan untuk melihat sama ada murid minat dan dapat selesaikan soalan penyelesaian masalah pada ransangan yang neutral (papan pemikiran-peta minda tidak diberi). Kemudian, satu sesi PdPc yang berdasarkan teknik pembelajaran penyelesaian masalah

menggunakan peta minda – papan pemikiran dilaksanakan di dalam kelas bagi murid tahun 3. Pendekatan perlakuan digunakan dalam kajian ini. Pemerhatian dibuat dalam proses PdPc dan penemubual juga dibuat selepas selesai sesi PdPc ini. Pengumpulan data dibuat ke atas murid-murid bagi latihan penyelesaian masalah dengan menggunakan teknik pembelajaran berdasarkan peta minda – papan pemikiran bagi sesi PdPc kedua.

OBJEKTIF KAJIAN

Objektif kajian ini adalah seperti berikut;

- 1) menentukan masalah-masalah guru matematik dalam proses pembelajaran dan pemudahcaraan (PdPc) dalam kalangan murid tahun tiga di Sekolah Kebangsaan Batang Benar (SKBB).
- 2) menentukan keberkesanan pengajaran dan pembelajaran penyelesaian masalah dengan menggunakan pendekatan perlakuan dalam kalangan murid tahun tiga di Sekolah Kebangsaan Batang Benar (SKBB).
- 3) menentukan keberkesanan teknik penyelesaian masalah menggunakan peta-minda – papan pemikiran dalam membantu guru matematik dalam pengajaran dan pembelajaran penyelesaian masalah dalam kalangan murid tahun tiga di Sekolah Kebangsaan Batang Benar (SKBB).
- 4) menentukan tahap penguasaan murid tahun tiga terhadap teknik pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta-minda – papan pemikiran di Sekolah Kebangsaan Batang Benar (SKBB).

PERSOALAN KAJIAN

Persoalan kajian adalah;

- 1) Apakah masalah-masalah yang dihadapi oleh guru matematik dalam proses pembelajaran dan pemudahcaraan (PdPc) dalam kalangan murid tahun tiga di Sekolah Kebangsaan Batang Benar (SKBB)?
- 2) Apakah keberkesanan pengajaran dan pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan pendekatan perlakuan dalam kalangan murid tahun tiga di Sekolah Kebangsaan Batang Benar (SKBB)?
- 3) Apakah keberkesanan teknik penyelesaian masalah menggunakan peta-minda – papan pemikiran dapat membantu guru matematik dalam pengajaran dan pembelajaran penyelesaian masalah dalam kalangan murid tahun tiga di Sekolah Kebangsaan Batang Benar (SKBB)?
- 4) Apakah tahap penguasaan murid tahun tiga terhadap teknik pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta-minda – papan pemikiran di Sekolah Kebangsaan Batang Benar (SKBB)?

DAPATAN KAJIAN

Jadual 1

Rumusan senarai semak temu bual terhadap guru-guru matematik sebelum kajian projek dijalankan.

Nama	Masalah-masalah yang dihadapi semasa pembelajaran dan pengajaran
Cikgu A	Saya dapati murid-murid saya mengalami “kesukaran” untuk memahami soalan penyelesaian masalah. Mereka

	“keliru” dalam menentukan operasi yang terlibat dalam menyelesaikan masalah rutin dan bukan rutin.
Cikgu B	Murid saya “tidak minat”, dan suka terhadap soalan yang berasaskan penyelesaian masalah. Murid “benci” terhadap penyelesaian masalah matematik.

Jadual 1 menunjukkan masalah-masalah guru matematik dalam proses pembelajaran dan pemudahcaraan (PdPc) di SK Batang Benar kerana murid mengalami “kesukaran” untuk memahami soalan penyelesaian masalah. Selain mereka “keliru” dalam menentukan operasi yang terlibat dalam menyelesaikan masalah rutin dan bukan rutin. Murid juga tidak minat dan suka terhadap soalan yang berasaskan penyelesaian masalah.

Jadual 2

Pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran awal guru matematik di peringkat pelaziman klasik pada rangsangan yang neutral (sebelum pelaziman berlaku)

	Strategi / Kaedah PdPc					Pendapat Penyelidik
Peserta	Set Induksi:	Peringkat Imaginasi:	Peringkat Perkembangan:	Peringkat Tindakan dan Penilaian:		
A	Membaca sifir 4	Cikgu gunakan pendekatan hafal bertubi-tubi.	Aktiviti hafalan cara penyelesaian masalah secara kelas. Mula dengan baca soalan, tentukan masalah,	15/30 murid dapat menghafal dan menjawab soalan lembara	Kaedah guru matematik ini lebih tradisional dan menghafal langkah-langkah	

			selesaikan dengan operasi, dan tulis penyelesaian yang lengkap.	n kerja dengan penjelasan.	penyelesaian bagi soalan berbentuk penyelesaian masalah.
B	Objektif PdPc diberikan.	Salinan sifir pada papan hitam. 4	Aktiviti secara kelas.	Belum selesai. Kaedah hafalan memakan masa lama.	Guru kurang mahir dalam pengawalan masa dalam peringkat perkembangan. Terlalu banyak masa dibazirkan dalam penjelasan isi bagi soalan penyelesaian masalah.
Kesimpulan:					PAK21 perlu disesuaikan dalam proses PdPc untuk mengukuhkan pemahaman konsep, motivasi serta memupuk minat murid.

Jadual 2 adalah rumusan pemerhatian terhadap guru-guru matematik selepas sesi PdPc awal (papan pemikiran-peta minda tidak diberi) untuk melihat pelaksanaan pelaziman klasik pada ransangan yang neutral. Kaedah guru matematik menggunakan kaedah pengajaran tradisional dengan menghafal langkah-langkah penyelesaian bagi soalan berbentuk penyelesaian masalah. Guru kurang mahir dalam pengawalan masa dalam peringkat perkembangan. Terlalu banyak masa dibazirkan dalam penjelasan isi bagi soalan penyelesaian masalah. Selain Pedagogi Abad Ke-21 (PAK21) perlu disesuaikan dalam proses PdPc untuk mengukuhkan pemahaman konsep, motivasi serta memupuk minat murid.

Jadual 3

Hasil dapatan penemu bual guru-guru matematik terhadap minat murid selepas selesai PdP awal (papan pemikiran – peta minda tidak diberi)

Peserta	Minat	Tidak Minat
Murid Kumpulan A	0	30
Murid Kumpulan B	0	30
Jumlah		60

Jadual 3 menunjukkan temu bual guru-guru matematik terhadap minat murid selepas selesai PdP awal menunjukkan 60 murid tidak berminat.

Jadual 4: pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran guru matematik di peringkat pelaziman klasik (semasa pelaziman berlaku)

	Strategi / Kaedah PdPc
--	-------------------------------

Peserta	Set Induksi:	Peringkat Imaginasi:	Peringkat Perkembangan :	Peringkat Tindakan dan Penilaian:
A	Membaca sifir 4, guna lagu “Anak Itik Tok wi”. Murid berasa agak janggal.	Cikgu guna pendekatan induktif dalam penerangan teknik pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta minda – papan pemikiran.	Aktiviti secara berkumpulan. (Berkerjasama)	29/30 murid dapat menjawab tiga soalan lembaran kerja secara individu.
B	Objektif PdPc diberikan .	Tayangan ICT memudahkan penyampaian .	Perbincangan.	Belum selesai. Kurang kemahiran pengawalan masa.

Jadual 5 Pendapat guru terhadap Pembelajaran murid

Pendapat Guru Terhadap Pembelajaran Murid	Murid lebih aktif, berminat, bermotivasi dalam menyelesaikan soalan berbentuk penyelesaian masalah. Kebanyakan murid dapat menyelesaikan soalan penyelesaian masalah dengan lebih mudah menggunakan peta minda – papan pemikiran.
--	---

Jadual 5 menunjukkan murid lebih aktif, berminat, bermotivasi dalam menyelesaikan soalan berbentuk penyelesaian masalah. Kebanyakan murid dapat menyelesaikan soalan penyelesaian masalah dengan lebih mudah menggunakan peta minda – papan pemikiran.

Jadual 6 Penguasaan murid terhadap teknik pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta minda – papan pemikiran (selepas berlaku pelaziman)

Peserta	Bilangan Murid dapat menjawab semua soalan menggunakan Teknik pembelajaran peta minda – papan pemikiran	Jumlah Bilangan Murid Keseluruhan	Peratusan Menjawab Soalan Dengan Betul
Murid Kumpulan A	29	30	97%
Murid Kumpulan B	22	30	73%

Jadual 6 menunjukkan penguasaan murid terhadap teknik pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta minda – papan pemikiran (selepas berlaku pelaziman) meningkat setelah menggunakan peta minda – papan pemikiran. Murid Kumpulan A peratusan menjawab dengan betul 97% sementara murid Kumpulan B 73%.

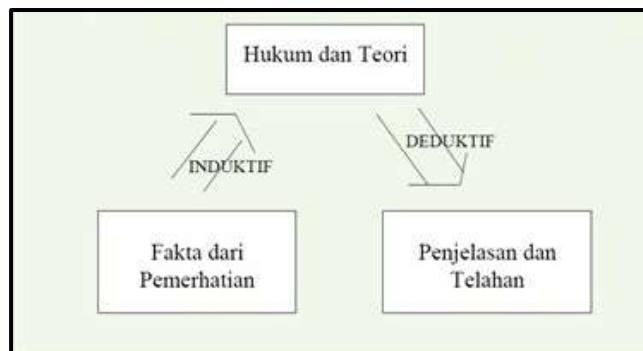
PERBINCANGAN DAN RUMUSAN

Temu bual dengan guru-guru matematik sebelum kajian dijalankan menunjukkan guru-guru matematik di SK Batang Benar, mengalami masalah memberi pengajaran dan pembelajaran yang berkesan untuk tajuk penyelesaian masalah terhadap murid-murid tahap 1. Dapatkan menunjukkan murid-murid di SK Batang Benar mengalami “kesukaran” memahami soalan-soalan berbentuk

penyelesaian masalah, “keliru” dengan penggunaan operasi, serta “tidak minat” dan “benci” terhadap soalan berbentuk penyelesaian masalah dalam matematik. Ini menunjukkan teknik pembelajaran dan pengajaran yang lebih efektif yang dapat merangsangkan murid, memotivasiikan minat pembelajaran murid terhadap konsep-konsep penyelesaian masalah serta kaedah yang lebih sesuai memudahkan pemahaman murid terhadap konsep penyelesaian masalah perlu dikuasai oleh guru-guru matematik ini.

Dalam dapatan pemerhatian dan penemu bual menunjukkan guru-guru matematik ini mengamalkan cara pengajaran yang lebih kepada hafalan dan ikut langkah-langkah sahaja serta kurang berkemahiran mengawal masa PdPc keseluruhannya. Dapatan menunjukkan tiada ransangan berlaku pada tahap ini apabila penggunaan peta minda – papan pemikiran tidak diberi dan dikaitkan dalam pengajaran dan pembelajaran tersebut. Murid dan guru cuma mempunyai pengetahuan asas tentang peta minda, dan tidak pernah memikirkan teknik pengajaran dan pembelajaran berbentuk peta minda yang boleh digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep penyelesaian masalah.

Seterusnya pemerhatian dan penemu bual, dapatan menunjukkan peserta kajian berpengetahuan dalam pengaplikasian pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang menjurus kepada PAK21. Peserta telah mengaplikasikan pendekatan deduktif semasa memulakan penerangan penyelesaian masalah yang menggunakan teknik peta minda – papan pemikiran. Hukum dan teori ini adalah seperti dalam rajah 1 di bawah.



Rajah 2. Hukum dan Teori Induktif dan Deduktif

Peserta A telah memberikan beberapa rumus yang berkenaan dengan topik yang telah diajar kepada murid pada sesi PdPc sebelumnya. Guru telah mengadaptasikan pengetahuan murid tentang rumus yang dipelajari sebelumnya ke dalam teknik pembelajaran peta minda – papan pemikiran yang baru. Pendekatan deduktif sesuai digunakan. Murid perlu memperoleh kefahaman yang mencukupi serta berupaya memilih rumus yang telah dipelajari dengan tepat untuk diaplikasikan pada contoh-contoh khusus. Ini bermula daripada beberapa rumus dan membuat kesimpulan baru daripada rumus tersebut.

Sebelum pemilihan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang digunakan, peserta perlu pertimbangkan dahulu tahap pembelajaran murid. Jika murid tersebut merupakan murid yang berada di tahap sederhana dan ke tahap lemah, maka mereka lebih sesuai menggunakan pendekatan induktif. Melalui pendekatan induktif, proses mengumpul dan mentafsir maklumat-maklumat kemudian membuat generalisasi atau kesimpulan.

Walau bagaimanapun, penekanan diberikan kepada cara untuk mengenal pasti maklumat yang diberi, maklumat yang perlu dicari, penentuan operasi dan langkah penyelesaian. Kemudian murid diajar untuk memindahkan maklumat ini ke dalam peta minda – papan

pemikiran supaya maklumat lebih jelas dan mudah difahami. Akhirnya, murid berjaya membentuk gambaran tentang teknik pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta minda – papan pemikiran.

Kaedah penyelesaian masalah menggunakan peta minda telah dapat membantu murid-murid tahap 1 untuk lebih memahami soalan, dapat mengasingkan maklumat penting yang membantu mereka menentukan operasi asas matematik yang terlibat seterusnya menyelesaikan masalah tersebut. Guru perlu sering memberi penekanan dan membimbing murid mengeluarkan maklumat dengan ringkas dan mudah difahami dan menekankan perkataan-perkataan yang membawa maksud operasi tertentu.

Dapatkan kajian menunjukkan murid pada tahap sederhana akan menggunakan teknik yang diajar dan sebahagian dari mereka dapat menyelesaikan soalan tersebut dan sebahagian lagi tidak dapat menyelesaikan soalan tersebut. Manakala bagi murid pada tahap lemah, mereka masih buntu dan tidak tahu apa yang patut mereka buat dan lebih kepada usaha untuk meniru murid yang lain. Menurut tokoh perlakuan dalam membincangkan pelaziman klasik, keberkesanan pembelajaran melalui pelaziman klasik adalah bergantung kepada (1) jarak masa antara rangsangan; (2) kekerapan didedahkan kepada rangsangan yang hendak dilazimkan. Oleh itu, untuk murid pada tahap sederhana yang masih tidak dapat menyelesaikan masalah, lebih banyak masa perlu diberikan bagi berlaku tindak balas ransangan, manakala bagi murid pada tahap lemah, mereka perlukan kekerapan yang lebih diberikan untuk berlaku ransangan. Murid-murid ini memerlukan latihan yang kerap diberi dalam sesuatu jangka masa yang difikirkan sesuai untuk membolehkan proses pelaziman berlaku secara kukuh. Cadangan diberi adalah sekurang-kurang 3 kali

penggunaan teknik pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta minda – papan pemikiran dalam PdPc ini perlu digunakan untuk berlaku pelaziman klasik. Selain itu, penekanan perlu diberi pada langkah satu dan dua, iaitu menukarkan maklumat yang diberi dalam bentuk yang lebih ringkas.

Daripada lembaran kerja murid, pengkaji telah membuat analisis. Dapatan menunjukkan sebanyak 97% murid dapat menggunakan teknik pembelajaran peta minda – papan pemikiran dalam menyelesaikan soalan berbentuk penyelesaian masalah dalam kumpulan A. Ini bermakna, teknik pembelajaran ini berkesan dan sesuai digunakan untuk meningkatkan kemahiran murid dalam penyelesaian masalah. Namun, ada seorang murid yang semua jawapan dalam lembaran kerja salah walaupun menggunakan peta minda – papan pemikiran yang diajar. Murid ini adalah murid yang sangat lemah, dan perlu dibimbing secara individu dengan perlahan, latihan lembaran perlu kerap diberi dan bimbingan juga diberi. Cadangan adalah kajian lanjutan boleh dilakukan terhadap murid ini dengan mengambil kira murid ini dalam tahap pemulihan, mengkaji berapa kali yang diperlukan untuk murid ini berjaya menyelesaikan masalah.

Keputusan yang diperoleh dari kajian pelaziman klasik ini mempunyai implikasi dalam pengajaran dan pembelajaran di bilik darjah iaitu pembelajaran penyelesaian masalah berlaku secara berkesan dengan menggantikan teknik pembelajaran penggunaan peta minda – papan pemikiran (ransangan yang berkesan). Teknik pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta minda – papan pemikiran adalah amat sesuai bagi memperangsangkan murid tahap sederhana pandai dan amat berkesan kepada murid yang lemah

dalam menyelesaikan soalan berbentuk penyelesaian masalah. Teknik pembelajaran penyelesaian masalah ini dapat memberi impak yang berstruktur dalam pemikiran murid. Berdasarkan kajian ini, dapat dirumuskan bahawa penguasaan murid terhadap teknik pembelajaran penyelesaian masalah menggunakan peta minda – papan pemikiran adalah baik dan berkesan. Idea-idea yang bernalas ini juga dapat diterapkan oleh guru-guru matematik sebagai pemudahcara atau strategi pelaksanaan PdPc penyelesaian masalah. Kajian ini juga dapat memberi idea dalam memudahkan pembelajaran dan meningkatkan minat murid pelbagai tahap bagi soalan penyelesaian masalah. Seterusnya, proses kognitif murid yang berstruktur dan berperingkat dalam menjawab soalan penyelesaian masalah ini diadaptasi, dibina dan diperkuuh selepas pelaziman klasik berlaku. Dapatkan kajian menunjukkan jika guru dapat memberi PdPc yang lebih berkesan, akan membawa keberkesanan tahap yang lebih tinggi terhadap penggunaan teknik pembelajaran penyelesaian masalah yang menggunakan peta minda papan pemikiran. Diharapkan kajian ini dapat memberi sedikit ilmu pengetahuan atau boleh dijadikan penandaarasan dalam mempertingkatkan strategik PdPc guru-guru matematik yang menghadapi masalah dalam mengajar soalan penyelesaian masalah di sekolah.

Penghargaan

Kajian ini adalah hasil dapatan usaha penyelidik dalam menjalankan program Teams Teaching di SK Batang Benar, Nilai, Negeri Sembilan . Ucapan ribuan terima kasih kepada Guru Besar dan semua guru matematik yang telah memberi kerjasama dalam menjayakan projek penyelidikan ini.

RUJUKAN

- Benitez-Correa, C., Gonzales-Torres, P., Ochoa-Cueva, C., & Vargas-Saritama, A. (2019). A comparison between Deductive and Inductive Approaches for Teaching EFL Grammar to High School Students. *International Journal of Instruction*. 12(1), 225-236.
- Buzan, T. (2002). *How to mind map: the ultimate thinking tool that will change your life*. London: Thorson. pp. 6.
- Farah Farhana Rosli, Mohd Anuar Ramli & Firdaus Abdul Fatah. (2019). *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri*. 20(1), 29-48. <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index>
- Goodnough, K. & Long, R. (2002). Mind mapping: A graphic organizer for the pedagogical toolbox. *Science Scope*, 25(8), 20-24
- Kamisah O. & Subahan Mohd. Meerah. (2004). Penggunaan Peta Konsep Dan Peta Vee Dalam Meningkatkan Sikap Pelajar Terhadap Kimia. *Jurnal Pendidikan*. 29, 125-144.
- McLeod, S.A. (2018, Aug 21). *Classical conditioning. simply psychology*. <https://www.simplypsychology.org/classical-conditioning.html>
- Mohd Mahzan Awang, Abdul Razaq Ahmad & Manisah Mohd Ali. (2013). *Professional teachers' strategies for promoting positive behaviour in schools*. Asian Social Science 9(12): 205-211
- Yahya Othman (2005). *Trend dalam pengajaran bahasa Melayu*. Bentong: PTS Publication & Distributors Sdn. Bhd.

**KOMPETENSI KBAT DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PENCAPAIAN AKADEMIK SISWA GURU SEMESTER 8 IPG
KAMPUS ILMU KHAS**

Chin Mei Keong, Nor Azim Norddin, Mohammad Shalihin Azim Ismail
Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas
Jalan Yaacob Latif, 56000 Kuala Lumpur
Email: mei_keong@ipgkik.edu.my

Abstrak: **Kompetensi KBAT dan Hubungannya dengan Pencapaian akademik Siswa Guru Semester 8 IPG Kampus Ilmu Khas.** Kajian ini dijalankan bertujuan untuk mengenal pasti tahap penguasaan kompetensi Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT), tahap pencapaian akademik dan hubungan antara kompetensi KBAT dengan pencapaian akademik siswa guru semester 8. Kajian ini melibatkan 119 orang siswa guru semester 8, ambilan Jun 2016, IPG Kampus Ilmu Khas Kuala Lumpur. Instrumen yang digunakan dalam kajian ini ialah Instrumen Kompetensi KBAT (15 items). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensi dengan berpandukan `Statistical Package for the Social Science (SPSS) version 22.0. Dapatkan kajian menunjukkan sebanyak 99.16% daripada sampel kajian mencatatkan skor penguasaan KBAT pada tahap yang tinggi, manakala sebanyak 0.84% daripada sampel kajian menguasai KBAT pada tahap yang sederhana. Sementara itu, 90.8% dan 9.2% daripada sampel kajian mencatatkan skor pencapaian akademik pada kelas kedua atas dan kelas pertama masing masing. Dapatkan kajian juga menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tahap penguasaan KBAT dengan tahap pencapaian akademik siswa guru secara keseluruhannya di mana $r=.167$, $p>.01$. Seterusnya implikasi dan cadangan kajian turut dibincangkan.

Kata Kunci: *Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT), Pencapaian Akademik, Siswa Pendidik*

PENGENALAN

Konsep Kemahiran berfikir Aras Tinggi (KBAT) merupakan sesuatu yang menilai, mencipta dan mentaksirkan kemahiran kognitif

untuk menganalisis. Walau bagaimanapun KBAT juga boleh mentaksir kemahiran kognitif aplikasi dalam pelbagai situasi untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul di dalam kehidupan seharian. Oleh yang demikian, item-item KBAT tersebut sebenarnya menguji tahap keupayaan seseorang individu untuk mengaplikasikan pengetahuan, kemahiran serta nilai dalam membuat refleksi bagi membuat keputusan, berinovasi, menyelesaikan masalah dan berupaya mencipta sesuatu. Penerapan KBAT di dalam pengajaran dan pembelajaran masa kini dapat dilihat dengan merujuk kemampuan individu dalam mengaplikasikan pemikiran kritikal semasa dalam penyelesaian masalah. Pemerhatian dilakukan terhadap kemahiran seseorang dalam membuat penilaian berkenaan dengan sesuatu maklumat atau data yang memerlukan kemahiran seperti membanding, membeza, menyusun atur, mengelas dan mengenal pasti sebab dan akibat (Azizah Kamar, 2012). Namun, Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) mendefinisikan (KBAT) sebagai keupayaan untuk mengaplikasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai dalam membuat penaakulan dan refleksi bagi menyelesaikan masalah, membuat keputusan, berinovasi dan berupaya mencipta sesuatu. (Bahagian Pembangunan Kurikulum, 2013).

Tokoh-tokoh yang mengkaji berkenaan dengan KBAT mempunyai pelbagai pendapat yang berbeza-beza mengenai tafsiran yang sesuai untuk mendefinisikan KBAT itu sendiri. Namun begitu, kebanyakan tokoh bersetuju untuk menyatakan bahawa pemikiran dapat dihubung kait dengan proses yang menggunakan akal dan minda untuk membuat sesuatu keputusan dan penyelesaian masalah. Menurut hierarki taksonomi Bloom yang dibangunkan oleh Benjamin Bloom (1959) terdapat tiga peringkat pemikiran aras tinggi iaitu

analisis, sintesis dan penilaian. Kemahiran berfikir aras tinggi ini merupakan aras yang paling tinggi di dalam hierarki proses kognitif yang melibatkan penyimpanan dalam memori, penerimaan maklumat, menghubungkait serta memanjangkan maklumat untuk mencapai sesuatu tujuan dan penyelesaian terhadap sesuatu.

Tafsiran daripada tokoh-tokoh lain seperti Onosko dan Newmann (1994) menyatakan KBAT adalah penggunaan minda secara meluas bagi menempuh cabaran dan halangan baru. Penggunaan ini akan berlaku sekiranya seseorang individu mentafsir, menganalisis atau memanipulasikan maklumat untuk menjawab segala persoalan mahupun sebagai medium penyelesaian masalah. Menurut Zevin (1995), pemikiran aras tinggi ini adalah satu proses meluaskan maklumat yang tersedia dalam minda untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan asli.

Program-program KBAT yang pernah dilalui oleh siswa guru semester 8

Bagi memenuhi dan menambahkan ilmu pengetahuan dalam (KBAT) para siswa guru di Institut Pendidikan Guru (IPG), beberapa program KBAT telah dianjurkan oleh pihak IPG dan diikuti oleh para siswa guru sejak mereka berada di semester satu sehingga semester akhir sebelum berjaya menamatkan pengajian selama lima tahun di IPG Kampus Ilmu Khas. Berbekalkan dengan ilmu KBAT yang didalami dan pelajari akan memudahkan proses pengajaran dan pembelajaran bakal guru semasa mengajar di sekolah nanti.

Antara program yang telah dianjurkan ialah program *Thinking Kit @ HOTS* bertempat di pusat sumber IPG Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur. Program ini dikendalikan oleh jurulatih utama muda (JU-

Muda) KBAT. Platform ini diadakan untuk membudayakan dan menerapkan unsur KBAT dalam kalangan siswa guru yang bakal bergelar sebagai seorang guru. Dalam program yang dianjurkan ini, JU-Muda KBAT berpeluang untuk mempraktikan teori yang telah dipelajari oleh mereka melalui perkongsian tentang penggunaan alat pemikiran dalam merangsang pemikiran yang lebih kritis dan kreatif khususnya dalam proses pengajaran dan pemudahcaraan (PdPc).

Selain itu, IPG Kampus Ilmu Khas juga menganjurkan program KBAT untuk pihak luar, misalnya dengan pelajar SMK Taman Connaught, Kuala Lumpur. Program itu juga telah dikendalikan oleh JU-Muda KBAT dari IPG Kampus Ilmu Khas supaya memberi pendedahan dan pengalaman secara langsung kepada JU-Muda dengan situasi sebenar di sekolah. Tujuan program ini adalah untuk memberi peluang kepada JU-Muda untuk berkongsi ilmu KBAT dengan pelajar di samping dapat mengembangkan potensi mereka melalui platform penyampaian dan perlaksanaan aktiviti KBAT secara berstruktur dan bersistematik. Aktiviti yang dilaksanakan lebih bercorak *expriential and fun learning activities* bagi subjek Bahasa Melayu, Bahasa Inggeris dan Matematik yang dijalankan dengan pendekatan abad 21 iaitu pembelajaran melalui *Problem Based-Learning* (PBL).

Seterusnya, JU-Muda juga diberi peluang untuk mengendalikan program *SMART NUKLEUS Camp* di dua buah sekolah rendah iaitu SK Cohrana Perkasa, Kuala Lumpur dan SK Sg. Lui, Hulu Langat, Selangor. Program ini bertujuan untuk mengasahkan potensi JU-Muda dalam mengalas tanggungjawab sebagai jurulatih muda yang terpilih. Melihat dari sudut yang positif, program sebegini boleh meningkatkan kemahiran berfikir secara kritis, kreatif dan saintifik para siswa guru serta melatih mereka untuk berkomunikasi dengan baik dalam

persekitaran dan komuniti era yang dipenuhi dan dilingkari dengan kemajuan sains dan teknologi.

Secara keseluruhannya, kesemua siswa guru semester 8 pernah terlibat dan menghadiri program atau seminar yang berkaitan dengan KBAT sepanjang lima tahun pengajian di Institut Pendidikan Guru.

Huraian Pencapaian Akademik

Menurut *Research Center on Academic Success* (CRIES, 2005), pencapaian akademik ini membawa makna sesuatu pencapaian pada tahap yang tertentu yang diperoleh seseorang individu dalam pelbagai bidang kemahiran serta ilmu pengetahuan. Dalam erti kata lain, tahap-tahap tersebut telah pun ditetapkan berdasarkan umur, proses pembelajaran yang telah dilalui oleh individu berkenaan dan kemampuan yang mereka ada dalam aspek sosialisasi, kelayakan dan pendidikan. Walau bagaimanapun, takrifan yang diutarakan oleh Azman Idris (1994) pula menyatakan pencapaian akademik ini merupakan sesuatu atau apa sahaja yang diwujudkan dan dihasilkan oleh seseorang dalam sesuatu pelajaran.

Untuk kajian ini, pencapaian akademik merujuk pencapaian Purata Mata Gred Terkumpul (PMGT) siswa guru seperti berikut: Kelas pertama 3.75-4.00, Kelas kedua atas 3.00-3.74, Kelas kedua bawah 2.00-2.99, dan Kelas gagal 0.00-1.99 (IPGM, 2013).

KAJIAN LITERATUR

Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT)

Permulaan pengaplikasian KBAT dalam sistem pendidikan di Malaysia bermula pada tahun 1988 melalui Kurikulum Bersepadu

Sekolah Menengah (KBSM). Kewujudan KBAT sedikit sebanyak memberi penekanan semasa proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah atau institut pengajian tinggi dan menjadi elemen yang utama di dalam transformasi kurikulum pendidikan yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM). Pandangan dari ahli cendekiawan yang mengkaji perkaitan KBAT ini ada menyatakan bahawa kemahiran yang paling penting bagi seseorang individu adalah kemahiran berfikir kerana dengan kemahiran ini secara tidak langsung dapat dikembangkan dengan lebih meluas dan dengan kemahiran ini juga adalah penyebab kepada sesuatu kejayaan yang dikecapi. (Nessel & Graham, 2007).

Melihat kepada sorotan kajian-kajian yang telah banyak dijalankan oleh pengkaji tempatan berkenaan KBAT, memperlihatkan bahawa KBAT ini merupakan sesuatu yang sangat signifikan dalam kalangan guru sebagai tenaga pengajar dan pelajar yang perlu menguasai kemahiran tersebut. Oleh itu, KBAT telah banyak diaplikasikan dalam proses pengajaran dan pemudahcaraan (PdPc) pada setiap tahap pendidikan di negara kita. Menurut kajian yang dilakukan oleh Marlina. A. & Shaharom. N. (2010) yang ada menyatakan bahawa pelajar tahun 1 dan 4 Universiti Teknologi Malaysia mempunyai tahap KBAT yang cemerlang. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Tuan Rahayu Tuan Lasan, Mohd Aderi Che Noh & Mohd Isa Hamzah (2017) terhadap 127 orang murid tingkatan 4 membuktikan bahawa pengetahuan murid terhadap KBAT dalam mata pelajaran Tasawwur Islam adalah tinggi. Ini menunjukkan bahawa pelajar di Malaysia mendapat pendedahan tentang KBAT dengan sangat baik dalam sistem pendidikan di Malaysia.

Walau bagaimanapun, ada juga kajian yang menyatakan bahawa pelajar di Malaysia masih lagi kurang menguasai kemahiran KBAT. Menurut kajian yang dilakukan oleh Chew Fong Peng dan Zul Hazmi Hamad (2018) yang bertajuk ‘Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Dalam Pembelajaran dan Pemudahcaraan Bahasa Melayu’ ada menyatakan bahawa tahap penguasaan KBAT dalam Bahasa Melayu dalam kalangan pelajar adalah memuaskan. Hal ini jelas menunjukkan bahawa masih lagi ada pelajar yang masih belum menguasai KBAT. Antara faktor perkara sedemikian boleh berlaku adalah masih ramai lagi tenaga pengajar tidak kira sama ada di sekolah rendah atau menengah masih belum sepenuhnya menguasai KBAT ini. Perkara ini selaras dengan dapatan kajian yang dilakukan oleh Nur Hawa Hanis Binti Abdullah dan Ghazali Bin Darusalam (2018) yang bertajuk ‘Kesediaan Guru Melaksanakan KBAT dalam Pengajaran’ yang ada menyatakan bahawa tahap kesediaan guru sejarah melaksanakan KBAT dalam pengajaran adalah sederhana. Kajian yang dilakukan oleh Norakma Binti Mohd Daud, Abdul Razak Ahmad dan Noria Munirah Yakub (2015) juga menyatakan bahawa golongan pendidik rata-rata guru di Malaysia masih lagi tidak memahami maksud, kegunaan model-model dari program KBAT, pendekatan yang digunakan dan sebagainya. Hal ini membawa maksud bahawa guru-guru masih lagi kurang pendedahan ilmu pengetahuan dan kemahiran dalam penguasaan KBAT.

Namun tidak dinafikan juga bahawa masih terdapat tenaga pengajar dan guru yang menguasai kemahiran KBAT dengan cemerlang. Perkara ini selari dengan dapatan kajian yang dilakukan oleh Mohd Syaubari Bin Othman dan Ahmad Yunus Bin Kassim (2016)

yang menyatakan bahawa pengaplikasian KBAT dalam kalangan guru sekolah rendah bagi penetapan pengajaran berada pada tahap yang tinggi. Ini menunjukkan bahawa ada sebahagian tenaga pengajar yang masih mempunyai tahap penguasaan KBAT yang cemerlang untuk diaplikasikan dalam PdPc kerana KBAT adalah sesuatu perkara yang penting dalam bidang pendidikan di negara Malaysia. Perkara ini ditegaskan lagi oleh Shuib dan Azmawati (2001) yang menyatakan bahawa KBAT pada ketika ini merupakan salah satu pendekatan yang cukup penting di dalam PdPc sehingga tidak boleh lagi dianggap sebagai satu kelebihan tetapi satu kemestian.

Hubungan KBAT dengan pencapaian akademik

Setelah melihat beberapa tafsiran yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh ataupun pengkaji tempatan berkenaan dengan KBAT dapat dikenal pasti bahawa KBAT ini merupakan proses keupayaan untuk mengaplikasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai dalam membuat penaakulan dan refleksi bagi menyelesaikan masalah, membuat keputusan, berinovasi dan berupaya mencipta sesuatu. Namun takrifan pencapaian akademik menurut Azman Idris (1994) menyatakan pencapaian akademik ini merupakan sesuatu atau apa sahaja yang diwujudkan dan dihasilkan seseorang dalam sesuatu pelajaran. Walau bagaimanapun sejauh manakah hubungan KBAT ini dengan pencapaian akademik?

Hasil dapatan kajian Samsiah dan Khalip (2018) menunjukkan bahawa wujudnya hubungan positif antara Keberkesanan Penerapan Elemen KBAT dalam PdPc di SMKA dengan Pencapaian Sekolah SMKA ($r=0.381$, $n = 363$, $p<0.05$). Ini bermakna peningkatan dalam tahap Keberkesanan Penerapan Elemen KBAT dalam PdPc dalam

kalangan guru di SMKA akan membawa kepada 14.51% peningkatan dalam Pencapaian Sekolah SMKA. Hal ini menunjukkan bahawa KBAT adalah salah satu komponen yang penting untuk meningkatkan pencapaian pelajar di sekolah tersebut. Selain itu, dapatan kajian Marlina. A. dan Shaharom. N. (2010) yang berjudul ‘Hubungan Antara Kemahiran Berfikir Kritis Dengan Pencapaian Akademik Dalam Kalangan Pelajar Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia’ menunjukkan bahawa terdapat pertalian yang bererti di antara kemahiran berfikir kritis dengan *Cumulative Point Average* (CPA) iaitu pada aras .05. Bagaimanapun perbezaan tersebut berada pada tahap yang sangat rendah dengan nilai koefisien .210. Oleh itu, dapat disimpulkan bahawa semakin tinggi kemahiran berfikir kritis dalam kalangan pelajar maka semakin tinggi CPanya. Ini jelas menujukkan bahawa KBAT memberi impak yang positif kepada pencapaian akademik seseorang.

Walau bagaimanapun, terdapat juga kajian-kajian yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara KBAT dengan pencapaian akademik. Misalnya, menurut dapatan kajian Yee Mei Heong, Widad Binti Othman, Jailani Bin Md Yunos, Tee Tze Kiong, Razali Bin Hassan, and Mimi Mohaffyza Binti Mohamad (2011), didapati bahawa hubungan antara tahap KBAT dengan pencapaian akademik adalah sangat rendah. Ini menunjukkan bahawa tiada hubungan yang signifikan antara pencapaian akademik pelajar dengan tahap KBAT. Terbukti bahawa kemahiran berfikir aras tinggi tidak memberi kesan terhadap pencapaian akademik seseorang. Pelajar yang mempunyai pencapaian akademik yang baik tidak semestinya mempunyai tahap KBAT yang tinggi berbanding pelajar yang mempunyai pencapaian akademik yang rendah. Seterusnya, dapatan

kajian daripada Fatemeh Shirazi dan Shiva Heidari (2019) yang bertajuk '*The Relationship Between Critical Thinking Skills and Learning Styles and Academic Achievement of Nursing Students*' juga menunjukkan bahawa tiada hubungan yang signifikan antara KBAT dengan pencapaian akademik. Perkara ini selaras dengan dapatan kajian Azodi, P., Jahanpoor, F., & Sharif, F. (2010), yang menyatakan bahawa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemikiran kritis dengan pencapaian akademik para pelajar.

Meskipun hasil kajian yang didapati adalah berbeza, KBAT adalah salah satu elemen yang penting pada masa kini. Hal ini kerana KBAT digunakan dalam membentuk soalan-soalan yang memerlukan KBAT seperti dalam ujian Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Programme International Student Assessment (PISA). Ujian TIMSS dan PISA dijadikan sebagai kayu ukur untuk menentukan tahap pendidikan bagi sesebuah negara. Pengukuran pencapaian sekolah dengan KBAT ini tidak hanya akan berakhir di peringkat kebangsaan. Transformasi pendidikan dalam PPPM (2013 – 2025), kurikulum dan pentaksiran perlu selaras dengan tanda aras antarabangsa dan relevan dengan keperluan pengetahuan dan kemahiran kerjaya abad ke-21 (Maszuria et. al., 2015). Kejayaan melahirkan pelajar yang berfikir di aras tinggi memungkinkan pengukuran di peringkat antarabangsa dilakukan melalui TIMSS dan PISA. Oleh itu, KBAT perlu dititikberatkan dalam sistem pendidikan di Malaysia.

PERNYATAAN MASALAH

Matlamat utama pendidikan ialah untuk melahirkan individu yang berfikir secara kritis dan kreatif (Marlina Sabran, 2013). Perkara

ini diutamakan untuk meningkatkan kemahiran berfikir individu di Malaysia pada tahap yang lebih tinggi. Perkara ini selaras dengan Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia (2013-2025) yang menekankan aspek kemahiran berfikir dalam aspirasi murid.

Walau bagaimanapun, matlamat utama pendidikan untuk melahirkan individu yang mempunyai KBAT masih belum tercapai. Perkara ini dibuktikan oleh keputusan daripada ujian PISA 2009 telah memerlukatkan juga menyedarkan banyak pihak bahawa sistem pendidikan Malaysia berada dalam keadaan krisis apabila Malaysia mendapat kedudukan sepertiga terbawah dalam kalangan 74 buah negara peserta. Pencapaian pelajar Malaysia dalam TIMSS turut menunjukkan keputusan yang kurang memuaskan (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2018). Jadi, melalui keputusan tersebut kita boleh ketahui bahawa pelajar di Malaysia masih kurang menguasai KBAT dan terdapat jurang perbezaan yang ketara dari segi pencapaian akademik antara negara Malaysia dengan negara maju yang lain seperti Singapura. Hal ini kerana soalan-soalan yang diberikan dalam ujian TIMSS dan PISA banyak menerapkan unsur-unsur KBAT dan kebanyakan pelajar di Malaysia masih belum mampu menjawab soalan yang diberikan dengan cemerlang.

Antara faktor yang menyebabkan Malaysia masih lagi berada di tahap yang rendah dari segi pendidikan adalah kerana KBAT masih kurang diterapkan di dalam proses pengajaran dan pemudahcaraan (PdPc) (Marlina Sabran, 2013). Selain itu, Upiq dan Ragu (2015) ada menyatakan bahawa guru-guru di sebuah sekolah mengetahui konsep KBAT tetapi kurang yakin dalam melaksanakan KBAT dalam PdPc. Perkara ini disokong oleh laporan kajian keperluan oleh Perunding

Kestrel Education (UK) dan 21 Centruy Schools (USA) juga mendapati bahawa pemikiran aras tinggi dalam kalangan guru dan murid di Malaysia amat rendah. (Bahagian Pembangunan Kurikulum, 2012).

Maka situasi-situasi tersebut jelas menunjukkan masih terdapat jurang yang besar dalam penguasaan kompetensi KBAT dalam kalangan pelajar dan guru di negara kita jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Keadaan-keadaan tersebut telah mendorong pengkaji untuk menyelidik tahap penguasaan KBAT dan seterusnya mengenal pasti hubungan KBAT dengan pencapaian akademik siswa guru di IPG.

METODOLOGI KAJIAN

Kajian tinjauan berbentuk kolerasi ini menggunakan kaedah kuantitatif untuk mengumpul data. Soal selidik ditadbir untuk meninjau hubungan antara kompetensi KBAT dengan pencapaian akademik siswa guru. Data dipungut dengan menggunakan soal selidik lima skala. Mohd Najib (1999) menyatakan bahawa kaedah tinjauan menerusi penggunaan soal selidik telah banyak digunakan kerana merupakan cara yang berkesan dan praktikal untuk mendapatkan maklumat. Instrumen soal selidik yang diguna pakai terdiri daripada Instrumen Kompetensi (KBAT) yang mengandungi 15 item untuk mengukur kompetensi KBAT siswa guru. Responden hanya perlu menanda nombor-nombor yang telah disediakan dengan menggunakan skala seperti berikut iaitu 1= sangat tidak setuju; 2= tidak setuju; 3= kurang setuju; 4= setuju; 5= sangat setuju. Manakala pencapaian akademik siswa guru ditentukan dengan merujuk kepada pencapaian Purata Mata Gred Terkumpul (PMGT) siswa guru.

Instrumen dan item yang dibina telah diuji kesahan dan kebolehpercayaannya. Bagi tujuan kesahan, pengkaji telah menjalankan kesahan kandungan dengan merujuk instrumen tersebut kepada empat orang pensyarah kanan di Jabatan Ilmu Pendidikan, IPG Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur yang bertujuan untuk memantapkan isi kandungan item yang dibina. Teguran dan pandangan daripada empat orang pensyarah ini telah diambil kira dalam permunian dari segi penggunaan bahasa, kejelasan maksud dan isi kandungan setiap item yang dibina. Ujian rintis telah dijalankan terhadap setiap item dan nilai Alpha Cronbach bagi Instrumen Kompetensi KBAT ialah 0.939. Nilai Alpha Cronbach bagi instrumen tersebut memberi gambaran bahawa semua item sesuai dan mempunyai kebolehpercayaan yang tinggi dan boleh digunakan dalam kajian ini.

Responden kajian adalah seramai 119 orang siswa guru semester 8 Ambilan Jun 2016 dari IPG Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur. Siswa guru ini terdiri daripada 35 orang siswa guru lelaki dan 84 orang siswa guru perempuan dan sedang mengikuti pelbagai opsyen pengajian iaitu Pendidikan Jasmani dan Kesihatan (17 orang), Pendidikan Khas (25 orang), Pendidikan Muzik (21 orang), Pendidikan Seni Visual (12 orang) dan TESL (44 orang). Kesemua siswa guru ini mempunyai pengalaman menjalani latihan praktikum di sekolah rendah. Siswa-siswa guru ini juga mempunyai pengetahuan dan kemahiran tentang KBAT kerana mereka pernah didedahkan dengan pelbagai program KBAT sewaktu proses pengajaran dan pembelajaran di institut dan segelintir mereka pernah menghadiri kursus Jurulatih Muda KBAT anjuran Jawatankuasa Pusat Kecemerlangan Kemahiran Berfikir (PKKB).

Data-data yang diperoleh dianalisis berdasarkan objektif kajian. Analisis deskriptif dalam min digunakan untuk menentukan kompetensi KBAT. Manakala peratus digunakan untuk menentukan tahap kompetensi KBAT, dan tahap pencapaian akademik para siswa guru. Statistik inferensi kolerasi digunakan untuk menentukan hubungan antara tahap kompetensi KBAT dengan tahap pencapaian akademik para siswa guru PISMP semester 8 di IPG Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program `Statistical Package for the Social Science (SPSS).

DAPATAN DAN PERBINCANGAN KAJIAN

Jadual 1: Kompetensi KBAT siswa guru semester 8

No	Item	Nilai Min	Sisihan Piawai	Tafsiran Min
1	Menggalakkan murid memberi maklum balas	4.31	.593	Sangat Tinggi
2	Menggunakan bahan-bahan rangsangan bagi merangsang kemahiran berfikir	4.24	.516	Tinggi
3	Mendorong murid meneroka perkara baharu	4.25	.556	Tinggi
4	Mendorong murid memberi pendapat	4.39	.508	Sangat Tinggi
5	Kemahiran merancang pengajaran dan pemudahcaraan menggunakan elemen KBAT	4.13	.596	Tinggi
6	Kemahiran menyоal dengan menggunakan soalan KBAT	4.18	.646	Tinggi

7	Pengetahuan PAK21	4.13	.576	Tinggi
8	Pengurusan bilik darjah	4.18	.624	Tinggi
9	Kemahiran melaksanakan pengajaran dan pemudahcaraan bersifat inkuiri	4.09	.638	Tinggi
10	Melibatkan murid secara aktif semasa pengajaran dan pemudahcaraan	4.30	.561	Sangat Tinggi
11	Merangsang minda murid dalam pengajaran dan pemudahcaraan	4.29	.542	Tinggi
12	Menggalakkan murid membuat pertimbangan secara logik	4.24	.582	Tinggi
13	Menggalakkan murid menyelesaikan masalah	4.32	.566	Sangat Tinggi
14	Menggalakkan murid melakar peta minda untuk tujuan pengukuhan	4.14	.692	Tinggi
15	Menggalakkan murid membuat keputusan	4.25	.571	Tinggi

N=119

(Sumber: Julie Pallant, 2001)

Objektif kajian ini dilakukan adalah untuk menentukan dan melihat tahap kompetensi KBAT siswa guru semester lapan sepanjang berada di institut sebelum menamatkan pengajian. Sebelum mendalami dapatan perbincangan kajian, terlebih dahulu beberapa tinjauan telah dilakukan terhadap responden bagi mendapatkan keputusan yang sah mengenai kompentensi KBAT dalam kalangan siswa guru semester lapan. Berdasarkan jadual 1, dapat dilihat bahawa kebanyakan tafsiran min berada pada tahap yang tinggi dan

sangat tinggi. Melihat kepada item-item yang disediakan nilai min bagi item ‘Mendorong murid memberikan pendapat’ mencapai nilai min yang paling tinggi ($M= 4.39$, $SP= .508$). Item lain yang berstatus sangat tinggi iaitu ‘Menggalakkan murid menyelesaikan masalah’ ($M= 4.32$, $SP= .566$) , ‘Menggalakkan murid memberi maklum balas’ ($M= 4.31$, $SP= .593$) , dan ‘Melibatkan murid secara aktif semasa pengajaran dan pemudahcaraan ($M= 4.30$, $SP= .561$). Manakala bagi items yang lain masing-masing pada tafsiran min yang berstatus tinggi iaitu dengan catatan nilai min terendah ($M=4.13$, $SP= .567$) bagi ‘Pengetahuan PAK21’ dan ‘Kemahiran merancang pengajaran dan pemudahcaraan menggunakan elemen KBAT’ ($M= 4.13$, $SP= .596$) serta ($M=4.14$, $SP= .692$) bagi ‘Menggalakkan murid melakar peta minda untuk bertujuan penguahan’.

Oleh itu, kesimpulan yang jelas diperhatikan dalam jadual 1 ini adalah kompetensi KBAT dalam kalangan siswa guru semester lapan berada pada tafsiran min yang sangat tinggi dan tinggi dengan pengaplikasian KBAT yang diterapkan dari perspektif proses pengajaran dan pemudahcaraan (PdPc). Dapatkan ini juga menunjukkan bahawa siswa guru telah diberi pendedahan tentang ilmu KBAT yang cukup mantap dalam tempoh pengajian selama lapan semester di IPG.

Jadual (2) : Nilai skor tahap penguasaan KBAT siswa guru

Tahap Penguasaan KBAT	Skor Keseluruhan	%
Tinggi	51-75	99.16%
Sederhana	26-50	0.84%

Rendah	1-25	0
--------	------	---

Berdasarkan jadual 2, dapatan kajian menunjukkan sebanyak 99.16% daripada sampel kajian mencatatkan skor KBAT pada tahap yang tinggi, manakala sebanyak 0.84% daripada sampel kajian menguasai KBAT pada tahap yang sederhana, dan tiada sampel kajian mencatatkan KBAT pada tahap yang rendah. Maka secara keseluruhannya dapat dikatakan bahawa 100% siswa guru semester lapan dapat menguasai KBAT pada tahap yang sederhana dan tinggi. Oleh itu, kita dapat ketahui bahawa semua siswa guru PISMP semester 8 telah diberi pendedahan awal tentang ilmu KBAT secara meluas, dan mereka dapat menguasai kompetensi KBAT dengan amat baik sepanjang 8 semester pengajian mereka di IPG Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur.

Jadual (3) : Nilai tahap pencapaian akademik siswa guru

Tahap Pencapaian Akademik	Frekuensi	%
Kelas Pertama	11	9.2
Kelas Kedua Atas	108	90.8
Kelas Kedua Bawah	0	0
Gagal	0	0

Berdasarkan jadual 3 adalah merupakan nilai tahap pencapaian akademik siswa guru semester lapan semasa berada di institut. Berpandukan garis pengelasan yang telah ditetapkan oleh pihak Institut Pendidikan Guru Malaysia (IPGM, 2013) hanya terdapat

empat pengkelasan bagi graduan Ijazah Sarjana Muda Perguruan. Pengkelasan yang pertama atau (*First Class*) bermula dengan julat PMGT dari 3.75 sehingga 4.00. Siswa guru yang berjaya meraih purata gred mata terkumpul sepanjang lapan semester di IPG dengan melepassi Julat PMGT 3.75 keatas akan dianugerahkan dan diklasifikasikan sebagai calon penerima anugerah kelas pertama. Manakala, bagi kelas yang seterusnya adalah kelas kedua. Pengkelasan bagi kelas kedua terbahagi kepada dua pengkelasan iaitu kelas kedua atas (*upper second class*) dengan julat PMGT 3.00 sehingga 3.74 dan kelas kedua bawah (*lower second class*) dengan pungutan julat PMGT 2.00 sehingga 2.99 serta pengkelasan bagi kategori gagal atau (*fail*) memegang julat PMGT yang paling rendah dan sedikit iaitu 0.00 sehingga 1.99. Melalui jadual 3 tersebut, siswa guru yang berjaya meraih keputusan kelas pertama hanyalah sedikit sahaja dengan jumlah frekuensi sebanyak 11 iaitu 9.2%. Bagi tahap pencapaian akademik siswa guru yang memperoleh pengkelasan kelas kedua atas pula lebih ramai dengan bilangan frekuensi sebanyak 108 iaitu 90.8%. Pengkelasan bagi kelas kedua bawah dan gagal tiada sebarang rekod atau data yang dicatatkan memandangkan tiada siswa guru yang memperoleh purata gred mata terkumpul kurang daripada 3.00.

Tahap pencapaian akademik bagi siswa guru semester lapan sepanjang berada di institut sehingga tamat pengajian berada pada tahap yang baik dan cemerlang dan tiada siswa guru yang mendapat pungutan purata gred mata terkumpul yang rendah atau gagal sepanjang lima tahun pengajian di institut direkodkan.

Jadual (4) Hubungan Kompetensi KBAT Dengan Pencapaian Akademik Siswa Guru

Konstruk	Nilai (r)	Nilai (p)
Pencapaian Akademik Siswa Guru Sem 8	.167	.069

(Sumber : Julie Pallant, 2001)

Berdasarkan interpretasi pekali korelasi oleh Cohen (1988), analisis korelasi menunjukkan bahawa terdapat hubungan positif yang lemah antara tahap kompetensi KBAT dengan tahap pencapaian akademik siswa guru. Hubungan positif bermakna sekiranya responden mendapat skor tahap kompetensi KBAT yang tinggi, maka skor pencapaian akademik siswa guru bagi responden tersebut juga tinggi. Di sebaliknya pula, sekiranya responden mendapat skor tahap kompetensi KBAT yang rendah, skor pencapaian akademik siswa guru bagi responden tersebut juga rendah. Walau bagaimanapun, hubungan positif tersebut adalah tidak signifikan di mana $r=.167$, $p>.069$.

Kajian memperlihatkan bahawa dapatan kajian ini menyamai kajian Yee Mei Heong, Widad Binti Othman, Jailani Bin Md Yunos, Tee Tze Kiong, Razali Bin Hassan, and Mimi Mohaffyza Binti Mohamad (2011), didapati bahawa hubungan antara tahap KBAT Marzano dengan pencapaian akademik adalah sangat rendah. Ini menunjukkan bahawa tidak ada hubungan yang signifikan antara pencapaian akademik pelajar dengan tahap KBAT Marzano. Terbukti bahawa KBAT tidak memberi kesan terhadap pencapaian akademik seseorang. Pelajar yang mempunyai pencapaian akademik yang baik

tidak semestinya mempunyai tahap KBAT yang tinggi berbanding pelajar yang mempunyai pencapaian akademik yang rendah. Seterusnya, dapatan kajian daripada Fatemeh Shirazi dan Shiva Heidari (2019) yang bertajuk '*The Relationship Between Critical Thinking Skills and Learning Styles and Academic Achievement of Nursing Students*' juga menunjukkan bahawa tiada hubungan yang signifikan antara KBAT dengan pencapaian akademik. Perkara ini dikukuhkan lagi dengan dapatan kajian yang sama yang dilakukan oleh Azodi, P., Jahanpoor, F., & Sharif, F. (2010), yang menyatakan bahawa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemikiran kritis dengan pencapaian akademik para pelajar.

Walau bagaimanapun, dapatan kajian ini bertentangan dengan kajian Samsiah binti Si-Rajab dan Khalip bin Musa (2018) yang menunjukkan bahawa wujudnya hubungan positif antara Keberkesanan Penerapan Elemen KBAT dalam PdPc dengan Pencapaian Sekolah. Hal ini menunjukkan bahawa KBAT adalah salah satu komponen yang penting untuk meningkatkan pencapaian pelajar di sekolah tersebut. Selain itu, dapatan kajian ini juga selari dengan dapatan kajian Marlina Ali dan Shaharom Noordin (2010) yang berjudul '*Hubungan Antara Kemahiran Berfikir Kritis Dengan Pencapaian Akademik Dalam Kalangan Pelajar Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia*' menunjukkan bahawa terdapat pertalian yang bererti antara kemahiran berfikir kritis dengan *Cumulative Point Average* (CPA). Oleh itu, dapat disimpulkan bahawa semakin tinggi kemahiran berfikir kritis dalam kalangan pelajar maka semakin tinggi CPAnya. Ini jelas menujukkan bahawa KBAT memberi impak yang positif kepada pencapaian akademik seseorang. Perkara ini juga disokong oleh dapatan kajian yang dilakukan oleh Shamsuddin

Muhammad, Ruzlan Md. Ali, Siti Noor Ismail (2016) yang menunjukkan bahawa pengajaran Kemahiran Pemikiran Kritis (KPK) kepada pelajar dapat meningkatkan kefahaman mereka dengan lebih baik dalam pembelajaran Matematik dan seterusnya meningkatkan prestasi mereka dalam pencapaian Matematik. Ini menunjukkan bahawa penerapan amalan KPK kepada pelajar dapat meningkatkan pencapaian akademik mereka (Kosiak, 2004; Semerci, 2005).

KESIMPULAN

Kesimpulannya, adalah sangat penting sistem pendidikan di Malaysia menerapkan KBAT dengan lebih meluas lagi terutamanya dalam bidang pendidikan supaya dapat melahirkan generasi atau individu yang berfikiran minda kelas pertama setanding dengan negara-negara luar. Perkara ini juga mendapat sokongan oleh Ismail, Sidek dan Mahbib (2015) yang menyatakan bahawa seseorang individu yang dapat menguasai kemahiran abad ke-21 dengan kebolehan dan kemahiran berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif mampu untuk bersaing di peringkat yang lebih tinggi lagi. Oleh itu, negara kita perlu mengambil inisiatif yang terbaik untuk memantapkan sistem pendidikan di negara agar dapat meningkatkan prestasi pendidikan di Malaysia. Tujuannya bukan sahaja melahirkan generasi yang bijak pandai malah menjadikan sistem pendidikan negara selangkah kehadapan dan dapat bersaing dengan negara-negara maju yang lain serta dapat merealisasikan objektif Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia (2013-2025).

BIBLIOGRAFI

- Azodi, P., Jahanpoor, F., & Sharif, F. (2010). *Critical thinking skills of students in Bushehr University of Medical Sciences*. Interdisciplinary Journal of Virtual Learning in Medical Sciences, 1(2), 10–16. (Original work published in Persian)
- Bahagian Pembangunan Kurikulum. (2012). *Membudayakan Kemahiran Berfikir: I-THINK*. Kementerian Pelajaran Malaysia, Putrajaya.
- Chew Fong Peng & Zul Hazmi Hamad. 2018. Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Dalam Pembelajaran Dan Pemudahcraan Bahasa Melayu Melalui Teknik Penyoalan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Vol. 8, Bil. 1: 1-12
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Fatemeh SHIRAZI & Shiva HEIDARI (2019). The Relationship Between Critical Thinking Skills and Learning Styles and Academic Achievement of Nursing Students. *The Journal of Nursing Research* VOL. 27, NO. 4
- Heidrun Stoger dan Albert Ziegler. (2005). Evaluation of an elementary classroom self regulated learning program for gifted mathematic underachievers. *International Education Journal*, 6(2), 261–271.
- IPGM (2013). *Panduan dan Syarat Penganugerahan Sijil/Diploma/Ijazah*. Cyberjaya: Institut Pendidikan Guru Malaysia.
- IPGM, (2013). (n.d.). *Buku Panduan Pentaksiran : Pentaksiran Kemahiran Berfikir Aras Tinggi*. Kuala Lumpur : Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ismail, N.H., Sidek, S., & Mahbib, U.K. (2015). *Faktor Keberkesanan Pengajaran dan Pembelajaran Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Abad Ke-21 bagi Pelajar Sains*. Seminar Kebangsaan Majlis Dekan-Dekan Pendidikan Universiti Awam 2015, 14-15 September 2015, p.228-238. Universiti Tun Hussein Onn Malaysia.
- Idris, Hj. Azman (1994). *Satu Tinjauan Mengenai Masalah Pencapaian Akademik Bekas Pel.-pel. Smv. Yang Sedang Mengikuti Kursus Diploma Di Utm Skudai, Johor*. Bachelor's thesis, Universiti Teknologi Malaysia.
- Julie Pallant. (2001). *SPPS SURVIVAL MANUAL . A Step Guide to data analysis using SPSS for Windows (Version 10)*. Canberra; Printed by McPherson's Printing Group, Maryborough, Victoria.

- Kementerian Pelajaran Malaysia (2013). “*Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013-2025*”. Pusat Pentadbiran Kerajaan Persekutuan , Putrajaya.
- KPM, K. P. M. (2018). *Laporan TIMSS 2015*. Kementerian Pelajaran Malaysia, Putrajaya.
- Kosiak, J. J. (2004). *Using asynchronous discussions to facilitate collaborative problem solving in college algebra*. (Unpublished Doctoral dissertation.) Montana State University, USA.
- LPM, (2013). (n.d.). *Elemen Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Dalam Instrumen Pentaksiran*. Putrajaya: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Marlina Ali & Shaharom Noordin. 2010. Hubungan antara kemahiran berfikir kritis dengan pencapaian akademik dalam kalangan pelajar Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia. *Jurnal Teknologi*. 52: 45-55
- Mohd Syaubari Othman dan Ahmad Yunus Kassim (2016). Hubungan Pelaksanaan Komposisi Pembelajaran yang Mengintergrasikan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (Kbat) Dengan Pencapaian Pelajar di dalam Mata Pelajaran Pendidikan Islam. *Journal of Human Development and Communication Volume 6, 2017* [113-128]
- Munir Shuib & Azman Azwan Azmawati (2001). *Pemikiran kreatif*. Petaling Jaya, Selangor: Prentice Hall, 2001
- Noran Fauziah Yaakub dan Ahmad Mahzan Ayub. (1993). *Guru dan perguruan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Norakma Binti Mohd Daud, Abdul Razak Ahmad, NoriaMunirah Yakub (2015). *Pembelajaran Berteraskan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Di Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah*. 7th International Seminar on Regional Education, November 5-7, 2015
- Nur Hawa Hanis binti Abdullah & Ghazali bin Darusalam (2018). Kesediaan Guru Melaksanakan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Dalam Pengajaran. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, Bil. 6, Isu 3.
- Nessel, D.D., & Graham, J.M. (2007) *Thinking strategies for student achievement: Improving learning across the curriculum, K-12 (2nd ed.)* Thousand Oaks, CA: Corwin Press. (n.d.).
- Onosko, J. J., & Newmann, F. M. (1994). *Creating more thoughtful learning environments*. Dim J. N. Mangieri & C. Block (Ed.), *Creating powerful thinking in teachers and students: Diverse perspectives*. Fort Worth, TX: Harcourt. (n.d.).

- Pushpalatha A/P Sivamugam (2006). *Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Dalam Sukatan Pelajaran Sejarah Tingkatan Empat* : Satu Kajian Kes.
- Samsiah binti Si-Rajab & Prof. Madya. Dr. Khalip bin Musa (2018). Amalan Kepimpinan Intruksional Dan Keberkesanan Penerapan Elemen Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Dalam PdPc Terhadap Pencapaian Sekolah: Isu dan Persoalan. *Jurnal Pengurusan Dan Kempimpinan Pendididikan*.
- Siti Marlina Sabran (2013). *Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Pelajar Tingkatan 5 Penyelesaian Masalah Matematik*. Universiti Teknologi Malaysia.
- Shamsuddin Muhammad, Ruzlan Md. Ali, Siti Noor Ismail (2016). *Tahap Amalan Penerapan Kemahiran Pemikiran Kritis (KPK) di Sekolah Menengah Berprestasi Tinggi, Sederhana dan Rendah*. International Seminar on Generating Knowledge Through Research. Proceeding of ICECRS, 1 (2016) 967-97 ISSN. 2548-6160
- Semerci, C. (2005). *The influence of critical thinking skills on students' achievement*. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 3(4), 598-602.
- Tuan Rahayu Tuan Lasan, Mohd Aderi Che Noh , & Mohd Isa Hamzah (2017). *Pengetahuan, Sikap dan Kesediaan Murid Terhadap Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) dalam Mata Pelajaran Tasawwur Islam*. *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 3(1), 2017 15-28, e-ISSN: 2289-960X
- Upiq Asmar Zainal Abidin dan Ragu Ramasamy (2015). *Persepsi Guru Terhadap Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Di Sebuah Sekolah*. International ASEAN Comparative Education Research Network Conference.Kajang. Malaysia
- Yee Mei Heong, Jailani Md Yunos,Suzanna Ibrahim,Widad Othman dan Tee Tze Kiong (2011). *Pola Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Marzano Berdasarkan Dimensi Menggunakan Pengetahuan Bermakna*. International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 1, No. 2.
- Zevin, J. (1995). *A guide on classroom testing (with emphasis on higher order questioning)*.UNESCO Participation Programme (Project No: 8152). Kuala Lumpur: Ministry of Education. (n.d.).

REVOLUTIONISING BUSINESS STUDIES STUDENTS' MINDSETS WITH 2MINJITT

Chiew Wye Mei
KTE Petaling Jaya
Email: chiewwm@yahoo.com

Abstract: Revolutionising Business Studies Students' Mindsets With 2MINJITT. Habits are what we do routinely. Students with strong study habits will remember and answer examination questions easily. Furthermore, due to time constraint, a teacher faces time constraint testing or asking every student what has been taught during a lesson on a particular day. Yet the teacher would plan the next day's lesson based on feedback he obtained from the previous lesson. The next day, when he enters the class, he might discover actually some students do not understand the previous day's lesson, and would need to change his lesson accordingly. This research introduces 2minjitt, an innovation for teachers and students to improve study habits, and simultaneously, helps both to realise what is wrong or misunderstood by students and allows the teacher to arrest the problem early. An action research upon eight A-level students and one teacher was held over a period of six weeks. 2minjitt was found to be very useful and effective. 100% of the students learnt the correct format of answering questions and 87.5% increased their habit of revising their lessons. Revision is only till the extent of what was learnt for the particular day or slightly more.

Keywords: study habit, format, question, identify

INTRODUCTION

Habit is a routine or practice performed regularly; an automatic response to a specific situation (Clear, 2018) which unfortunately many of my students do not have where study habits are concerned. This is a worrying trend as they will be sitting for their STPM semester 2 examination soon and even after the experience of having gone through the STPM semester 1 examination, they persisted with their present lackadaisy attitude, not motivated nor open their books to revise and complete their homework. They said they know what they

are supposed to do, but they just could not stick to disciplining themselves to study nor change their bad habits. Any motivational talks conducted by the school could not prolong its effect after a very short duration, and this is supported by Scott (2017). The students tend to slip back to their old habits easily.

What is the focus of this research

The researcher of this study (who is also the teacher of the participants of this research) took over the teaching and learning (T&L) of this class of eight students in January 2020. This is just a month after they sat for their STPM semester 1 exam. Since the first day of facilitating the T&L of Business Studies, this teacher has put in effort to encourage and motivate my students to read ahead of the lessons, be active in doing their own notes of whatever they have learnt, and to do their homework after every sub-topic. Yet, out of eight of the students, three of them kept performing badly in class. They fared badly or kept delaying doing what they are told to do. A pre-study survey conducted on all of them found the reason as being difficult to discipline themselves even though they know the importance of good study habits. There is a need to change their habits.

Secondly, after marking the students' homework for a month, this teacher found that even with feedback from me of the student's mistakes and how to correct their mistakes in class, some of them still repeat the same kind of mistakes. During T&L lessons, I noticed that with immediate feedback, it gave the students and I some sense of what the students' weaknesses are. However, due to time constraint, the teacher only gets to test randomly on a few students at every lesson. There is a need to improve on this feedback system.

Thus, this is a study to test an innovative method to improve students' study habits and correct their way of answering questions in a timelier manner, so as to assist simultaneously both teachers and students.

Pre-Study

A survey of pre-study was conducted by posing interview questions to students (see Appendix A). The Survey 1 result showed that most of them hardly spend much time revising the Business Studies subject. Most of the time is just to get the homework done. They will do some short notes and mind maps as required by me. Most of them felt that they need to improve on their study habits but find it difficult to change. This survey showed that all the motivational talks conducted by school (last year and the most recent was three days ago before Survey 1 was carried out) as well as by this me every now and then, did not bring about much changes in habits though the talks did wake up the students' understanding of the need to change. They request that they would like more games during lessons. They are diverted from doing what should be done by them due to interruptions by family responsibilities, heavy homework and assignments, lots of WhatsApp messages as they belong to many WhatsApp groups, etc. Analysis of the homework handed in by the students too showed that many of the students do not know the proper way to answer the questions. Many of them answer the questions in the wrong format, causing them to lose marks unnecessarily. Analysis of the students' Trace 1, Test 1, and Trial 1 results (Appendix B) showed that two to three of them passed their tests and exams. It is definitely crucial to make some changes to the students' study habits and exam answering format.

In semester 2, Trace 2 was conducted after 1.1 months of studies. This test was carried out in early February. T&L had to be carried out in a rushing manner due to many activities being carried out in school that involved many of the students in January. The result of Trace 2 showed that 50% of the students passed with B+ and B while the rest failed; obtaining C- and F (See Appendix D). This research intervention has only started one week and there is a possibility it has not played much weight in the students' results.

However, all these poor results showed that an intervention is crucial. The researcher decided to continue testing the innovation to analyse its impact on the students' academic performance.

LITERATURE REVIEW

According to Harrel (2015), Sir Dave Brailsford a former professional cycler applied the theory of marginal gains to cycling; whereby he gambled that if the British cycling team broke down everything they could think of that goes into competing on a bike, and then improved each element by 1%, they would achieve a significant aggregated increase in performance. After 76 years of only one gold medal, after Sir Brailsford's theory that was being put into practised, his squad managed to win seven out of 10 gold medals available in track cycling in 2003, and they matched the achievement at the London Olympics four years later.

Massive success does not need massive action, stated Clear (2018). He based his philosophy on Brailsford's philosophy of searching for a tiny margin of improvement in everything one does. Clear himself tried changing his own habits in small increments till he fulfils his potential from being a patient in coma after being hit with a baseball bat and having to relearn all basic life skills till he became a

top athlete of Denison University and awarded the highest academic honours. Changes that seem small and unimportant at first will compound into remarkable results if one is willing to stick with them for years.

Based on these two successes, this researcher's reflection made her decide to use this method to change students' bad habit of not being motivated to study, revise and complete homework in a timely manner. Perhaps a frequent short motivating factor is a better method to give students continuous motivation. Small changes would be much more acceptable and doable for students.

The other problem faced by the researcher is the lack of time to evaluate students' understanding of what they have learnt in a day and in providing feedback to the students. Review of work and research done by others, the researcher came across JITT, just in time teaching as a possible method to be used in the T&L. According to Simkins and Maier (2010), JITT was first introduced in a workshop conducted by Gregor Novak and Evelyn Patterson in the late 1990s. It required students to answer questions related to upcoming class material a few hours before class using an online course management system, showing positive and immediate results. Simkins and Maier found that students came to class better prepared and reported that the JiTT exercises helped to focus and organise their out-of-class studying. In addition, students' responses to JiTT questions made gaps in their learning visible to the authors (educators) prior to class. This knowledge allowed the educators to create classroom activities that directly addressed those learning gaps while the material was still fresh in students' minds—hence the label “just in time”—leading to improved learning. This method should allow this researcher the same result if

used on her own class students, with some tweaking to the method of using it.

This researcher decided to incorporate both this short burst of study to change one's habit and JiTT to achieve two prong objectives, which is to change students' habits to be much more hardworking through small changes and to obtain feedback of their understanding of a certain content learnt and enable this researcher to give her own feedback of their understanding of the content and format of answering in a timely manner; i.e. the next working day.

Thus, the main objective of this study is to improve students' study habits and correct their way of answering questions in a timelier manner. The sub-objective is to test this researcher's innovation called the 2minjitt method. This is an innovative idea, as it combined two main ideas into one to assist, simultaneously, both teachers and students.

METHOD

Reflection was done by this researcher as to the present situation of the students and to plan a new method of T&L to be introduced into the daily T&L. In the case of Clear (2018)'s idea of introducing small changes, this researcher decided to introduce a small simple task daily to motivate students to do it. The hope is that the small tiny step will slowly bring about a bigger step by the students themselves in future. According to Clear (2018), if a person is not willing to jog, he can start off with just wearing the shoes and then taking it off. This can be done daily till he decides to try out using the shoes to walk a few steps. Then, he might be willing to walk more and more, and before he knows it, he might decide to jog willingly. Clear (2018) named this as 'Atomic Habits' (tiny habits). As such, this researcher decided to introduce short simple questions; i.e. knowledge level from Bloom

(2001)'s taxonomy to start off this research. The question will only require two to three minutes to answer and progress to harder question that needs analysis or application level of cognition.

Secondly, JiTT would be incorporated into the short question. JiTT, as mentioned, is about students providing answers so that the teacher would be able to, in return, change her method of teaching to suit the students for the next day. This researcher poses questions daily (about what has been done in class) to students a few hours after every class and requires the students to answer. This way the students are 'forced' to recall and answer them. If they forget, they can re-read what they have learnt and then answer the questions. The students were told to try to answer in their own words. Google forms and WhatsApp tools were chosen to be used for this purpose. The form will have the question with marks and place where the teacher could type in the marks to the students' answers (see Appendix C(a)). The link to the Google Form (where the question is posed) would then be posted in the class WhatsApp group. Students would be reminded to click the link and answer the question. The teacher would then copy the students' answers onto a word document and projected it in class to be discussed the next day before a new lesson begins, with regards to whether it was correctly or wrongly answered. The teacher would pose to the students why a student obtained a certain mark. A short discussion would be carried out for students to comment and ended with a summary from the teacher. Only then the new lesson for the day would be carried out.

This innovation is named 2minjitt (See Appendix C(a)). This research started on 17.2.2020 and ended by the end of March 2020. It covered six weeks of data collection with disruptions in T&L due to

activities carried out in school that involved many students from the class, school holidays and MCO (Movement Control Order by the government of Malaysia to contain the spread of Covid-19). T&L was conducted on weekdays (four lessons per week, as stated in class time table) and 2minjitt posed four times per week too. During the school holidays, only one day about 4 hours of extra class was carried out and out of this, four questions were posed based on it. The week after the actual school holidays was the MCO, that required all education institutions to be closed. Thus, online learning using ZOOM was then conducted and the 2minjitt continued daily till the end of March 2020. The final collection was supposed to be from Trial 2 but due to MCO, it was postponed till 14.7.2020 (See Appendix D, Pre STPM Sem 2). As such, analysis of work done online live by students attending the Google Meet with the teacher were done instead.

Target of study

The students chosen for this research consist of eight semester 2 STPM (A-level) students studying Business Studies. There are six females and two males, with only two to three students being able to pass all the tests that they sat for last year when they were in semester 1 (see Appendix B).

The research

This research is of qualitative methodology and used Action research method, as T&L is of constant change to suit students' needs.

Plan

The result for literature review provided this researcher with ideas to combine two ideas and merge them into one, named 2minjitt. This was then decided to be carried out starting on 17th March. On the 16th of March, students were informed about the objectives of this research,

the method of how 2minjitt would be carried out, to find out whether all of them have their handphone with internet data, and their commitment in joining this study. The questions would be typed into google form and the link to this form would then be posted in the class WhatsApp group (to the students) that has been formed much earlier.

Action

Intervention 1

A few hours after school, the first 2minjitt was posted in the WhatsApp and students were reminded to answer the question. The teacher then copied their answers with marks and the next day projected in class and the answers of each student were discussed. Students were asked randomly why the student's answer obtained full marks or less, and if less, why the answer did not deserve full marks. What was wrong with the way the answer was answered and how it should be corrected. In the end of the discussion, the teacher summarised and emphasised the correct way to answer the question.

Intervention 2

Result of STPM semester 1 taken by these students last year was released on 3 March 2020. The students' result is as shown in Appendix B. Two of the students failed but the rest managed to do quite well. Two of the students obtained B+ and B. The rest obtained C and two obtained C- (which means failed). Unfortunately, the result was announced by the Majlis Peperiksaan Malaysia during the duration of the Test 2 of Business Studies. This indirectly affects the students' performance in Test 2. This is further compounded again by the hurriedness of T&L to finish covering the syllabus by the teacher, as again due to activities and holidays, limited the time able to be spent on it. The students' result can be seen in Appendix D.

After the poor performance in STPM Semester 1 and Test 2 results were released, the teacher took the opportunity to remind the students why they should change their habit and give the 2minjitt a chance to see whether it could help them (as 2minjitt had just been carried out one week).

Intervention 3

This was the time where the teacher introduced mentor and mentee to improve the participation of the students in 2minjitt. This was due to three of the students being not active in answering 2minjitt. Two students persisted in being lazy or forgetful or finding lots of excuses in not answering the questions. So, this teacher introduced the idea of mentor on 10th March, whereby the student chooses their own mentor to remind them to do homework and answer 2minjitt. This seems to work for a while for the rest of the mentors and mentees, but one pair of mentor and mentee both are not participating at all till mid-March 2020. Reasons they gave were that they did not check their phones, no internet data, no time due to other subject coursework, and busy with family commitments. The teacher also inquired whether the students faced any problems using the google form and was informed that they could not review their answers nor see the teacher's feedback. Inquiries done by the teacher on how to improve the Google Form made the discovery of the email feature in Google Form. This feature allows the feedback to be emailed to the students the same day it was collected (See Appendix C(b)). At the same time, a compilation of all of the answers, marks and feedback were shown to students after two or more 2minjitt; in class as well as posted to the WhatsApp so that students could reread what and understand better.

How the data was collected

The 2minjitt was collected daily or at the least the latest on the second day after the second 2minjitt were answered by students (when the teacher herself was too busy with other work). The students' answers were analysed by the teacher, and then marks were tallied. Feedbacks by the teacher were also typed by the teacher onto the google form. All these were then copied and pasted into a "word document" to be projected onto the projector screen to students the next day for discussion on the correct answer and best way to answer the question.

The teacher did her own reflections every other week and this was compiled. Survey 2 was carried out just one day after mentor-mentee was introduced to measure the extent of this innovation in their academic lives (See Appendix E). At the end of the research, the result of the Trial 2 was supposed to be compiled, and a last survey using an interview method was carried out. Students were asked to reflect on this innovation and how it affected them. Unfortunately, due to the MCO by the Malaysian government, the examination was postponed until further notice. With this, this research resorted to the analysis of work done online live in the Google Classroom, with the teacher's presence during two Google Meets.

RESULT AND DISCUSSION

The results were collected from students' and teacher's perspectives. From the students' perspective, their reflections were collected from surveys in the form of interviews. From the teacher's perspective, the results were collected from observation of students' behaviour in class, analysis of students' answers, results of students' online live work, and teacher's reflection.

Pre-study

Survey 1

Before this study was carried out, this teacher interviewed the students to find out what are the problems they faced that could have contributed to their poor examination result in semester 1. The students mentioned that they use about one hour to complete their homework, hardly revise, tend to be lazy, difficult to start studying even though they know they need to do so, lazy to do the homework, not much motivation, could not remember what they had memorised, hope for people to prod them to start on their homework, and would like to know the correct format to answer Business Studies questions and have more quizzes.

Here are some excerpts from the survey on revision (Question2):

S5/2: Depends on my mood

S7/2: Only when exam approaches

With regards to problems they face when they did their revision (Q4):

S1/4: I cannot remember, cannot understand how to apply what I have learnt to answer questions, and don't understand the questions.

S2/4: Too much to remember and difficult to explain the facts.

Question 7 about what is their worst habit with regards to study:

S1/7: Depend on mood

S2/7: Procrastinating

S3/7 - P8/7: lazy to memorise

Observation of students

In January, during one month of T&L, this teacher observed the behaviour of the students and found that S5 hardly revised and was too

lazy to do the homework. S5 likes to defer his work, and will copy his classmate's work just to comply with submitting the homework as required by the teacher. S5 would also be tired and not pay attention in class. S1, S4, S6 and S8 tend to be quiet in class, hardly asking any questions unless prompted by the teacher. S1 and S5 tend not to be unsuccessful in answering correctly questions posed by the teacher. S8 has no transport to school and thus faces problems whenever her guardian is not free to send her. S8 was absent from school for the first three weeks of January due to having to care for her sibling that was sick and then she herself falling ill. Only S2, S3 and S7 are hardworking to do the homework given and active in class. P4 is weak in her studies but she tries her best to answer the homework but tends to get them wrong due to misinterpretation of the questions.

Analysis during the period of the study

The period of this study covered six weeks. The data of the result of the Trace 2, Test 2, analysis of online live work, Survey 2 and Survey 3, reflection of this teacher and answers in 2minjitt were collected.

Analysis of result of trial exam. The intervention started just one week before the Trace 2 test was carried out. Thus, the result of Trace 2 could not be used to measure the impact of 2minjitt on the students. In Trace 2, 50% of the students passed the test (see Appendix D).

After 2minjitt being carried out for about one month, Test 2 was carried out. However, the month before Test 2, T&L was interrupted frequently by school co-curricular activities. This was further compounded by the students having to miss the T&L of the topic on business law. This topic is difficult for weak students to understand if

they study on their own. In Test 2, 100% of the students failed the test. It is very demotivating for the students as well as for this teacher. Was 2minjitt not helping the students much? This question was reflected by the teacher and was posed to the students in Survey 2.

School reopened at the end of June with RMCO and studies continue with Pre STPM Sem 2 being held on 14.7.2020. The result showed that 5 out of 7 students that sat for the exam had a very high increase in their academic results. Unfortunately, the results cannot directly be concluded as due to 2minjitt's effect, as there was a long period between the non-usage of 2minjitt and the exam.

Survey 2

Survey 2 (see Appendix E for the interview questions) was planned to be launched on the 9th March (three weeks after the study started but due to interruptions by co-curricular activities, it was postponed to 13th March). As such, Survey 2 was conducted four weeks after this study was launched (13th March) and four days after the introduction of mentor-mentee (10th March). All the students stated that 2minjitt took only a few minutes of their time but they themselves tend to forget to answer the questions due to the demand from other coursework and other subjects. Almost all of them praised 2minjitt as helping them revise and recall what has been learnt and they liked it very much. 2minjitt helped them to learn how to answer in the correct format and memorise facts. All wanted 2minjitt to continue on but S2 and S5 suggested to the teacher to introduce games such as Bus Stop and Kahoot! S1 suggested the format of the question in 2minjitt be varied, such as introducing matching of correct answers.

Two of the students said they need prompting to do their work. This is where peer learning in the form of mentor-mentee was thought of by the teacher, and decided to incorporate it to motivate the students (after three weeks into the study). Each student was asked to choose their own mentor, to ensure they are willing to listen to their mentor. The mentor's job is more of a prompter, whereby the mentor has to remind the mentee to answer the 2minjitt questions, and do their homework.

S3 and S5 stated that 2minjitt did not motivate them to change their habit to read more than what is asked as they have other homework to think about. So, they would just answer what is asked. S7 said it does motivate her to read more but it depends on her backlog of homework. Other students said most of the time they read more than what is asked.

Observation

S1, S2, S3, S4, S7 and S8 did their homework though S1 and S8 tend to submit their homework late. Answers given by the students showed progress. S6 will submit her homework after a week or much later. Unfortunately, S5 has not improved at all. In fact, he seemed to have slacked even worse than before. He never does his homework even though he has been told and reminded to do them almost every two days by the teacher and also by his mentor. He also never answers any 2minjitt. Reasons he gave are family commitments, noisy at home, and having to take care of his sickly grandmother. He has been sent to the counsellor for help and also reported to the administrator of the

school. His attitude is not only towards this subject but to all other subjects too. We teachers are afraid he might drop out of school.

Analysis of the 2minjitt answers

It is not possible to do a comparative analysis of the trend in quantitative format of all the students' results throughout the six weeks. This is due to the fact the questions were of different topics, of different kinds, and of different marks. The first 2minjitt carried out showed the majority of the students do not know the way to answer in a proper format even though this was taught in class and homework has been carried out by them. As time passes, it can be seen that the students' style or format of answering has improved. They began to get higher marks or full marks for the 2minjitt. When 2minjitt covered law and descriptive statistics questions, the students' marks deteriorated. The deterioration showed to this researcher the need to emphasise more on revision of these topics.

2minjitt however is quite a hit with the students as they enjoyed answering the questions, as it could be answered quickly (only needs short answers) and is about the present topic that was being learnt on the particular day (See Table 1). Out of eight students, five answered diligently, while two did answer most of the time and one totally not bothered to answer. This was, unfortunately, the student (S5) that said he could not study at home much due to family commitments and disturbances.

Table 1: Analysis of response to daily 2minjitt

Partic i- pant	No. of 2minjitt	No. of 2minjitt	% of respons es	Comments

	t posted	responde d		
S1	21	21	100	The format of answering has improved
S2	21	21	100	Improved after the first feedback of 2minjitt
S3	21	16	76.2	Improved but would forget the proper format at times. On average, the format of answering was acceptable
S4	21	21	100	The format of answering has improved. P4 showed improvement in changing to a better habit of studying.
S5	21	5	23.8	Started off well but dropped off even with repeated appeal by researcher to continue on 2minjitt, giving different kinds of excuses.
S6	21	20	95.2	The format of answering has improved and told the researcher it was a revelation on how to answer, even though in class the subject teacher did mention but it was just done in a general manner
S7	21	21	100	Improved after the 1st feedback of 2minjitt and the overall very consistent in the correct format of answering, though at times misinterpreted the questions.

S8	21	21	100	Is consistent and quite good at answering in the proper format, though tend to post answers later than the specified day. The delay can range from a few days to a week.
----	----	----	-----	--

Reflection by the teacher

Students were diligent in answering the 2minjitt questions that were posted in the class WhatsApp group during the first week. Their answers were not in proper format and the next day, the teacher will show their answers in class via a projector onto the LCD screen. The teacher reminded the students on the format they should follow. Then students were asked what was wrong with each answer given by other students. After one week, the format of answering from students began to show vast improvement. However, by the second week, three of the students began to slack and have to be prompted many times before they will try answering the questions. Sometimes due to lack of time and many interruptions from co-curricular activities, the short discussion of the students' answers had to be posted in the WhatsApp group for them to read. This way they can compare their answers to a student's best answer. The teacher has to resort to reminders on answering 2minjitt every day. The teacher also emphasised the reasons and importance of trying the 2minjitt, to ensure better commitment from the students.

After four weeks, the teacher had to modify how the 2minjitt was to be carried out. After the very poor result of Test 2, the modified version of mentor-mentee method was introduced to supplement

2minjitt. Every student was told to choose a mentor to remind them of the homework as well as 2minjitt. They were allowed to choose their mentor with the hope that they will listen to their mentor. Simultaneously, the teacher kept on reminding and also used one-to-one reminder via WhatsApp, to answer the 2minjitt. This improved the answering of the 2minjitt and homework, except for S5 that this teacher just could not do anything. Some of the students will answer the 2minjitt later than a day, causing a delay in discussion of the answers. Another improvement to 2minjitt is for the teacher to be able to email the student the teacher's feedback on the same day the students answered. This is to encourage the diligent students to continue being on time in answering. The teacher will copy and paste everybody's answers and feedback to a word document, so that it could be posted to the WhatsApp for all to read a few days later.

Survey 2

Survey 2 gave a better idea to the teacher why some of the students were not doing the 2minjitt. The reasons they gave were the timing the question were posted could be while they were away from their book, so could not read and check, did not use the phone or check messages on the phone till late and by then too tired or too bogged down by other homework, too many messages coming in from other WhatsApp group, or no internet. This is the weakness of using WhatsApp in this age where students have many chat groups. Even though the question was posed in Google Form, this teacher preferred to post it into the class WhatsApp group as the teacher thought perhaps the popping up of the Google Form in it would encourage the students to read the question better as compared to posting them to their email account. The

students might not check their email daily. This factor far outweighs the disturbance caused to the students.

S2 and S5 suggested to the teacher to introduce games such as Bus Stop and Kahoot! but this has nothing to do with improvement towards 2minjitt and can only be done in class. The teacher did carry out T&L using these two methods mentioned before the introduction of 2minjitt and will continue T&L using these. In fact, the teacher has also used Quizizz (during usual T&L lessons) and Zoom, Google Meet and even tried Microsoft Team (during the MCO period between 17th March till 28th April) to the students. Quizizz and Zoom proved a hit with the students. S1 suggested the format of the question in 2minjitt be varied, such as introducing matching of correct answers. The teacher decided not to do this as the teacher wants the students to learn to type out the proper format of answering rather for them to just choose ready-made answers - critical thinking is a better way to learn rather than recalling.

S3 and S5 statements of 2minjitt not really changing them to be hardworking in reading more than what is required by the question of 2minjitt did prove it is difficult to change a person's habit. Yet out of eight participants, six did say they read more than what is required; 75% of the participants doing thus, showed that this innovation has potential in changing students' habits, hopefully in the long run.

Survey 3

The study concluded after six weeks, on the 27th March, whereby the students have been exposed to 2minjitt 21 times. A survey (See Appendix F) was then carried out later due to the COVID-19 pandemic and MCO. The result of the survey is as follows:

When students were asked whether they have a better habit in studying and revising now as compared to before 2mjitt was being carried out, all eight participants agreed that 2minjitt has improved their habit of studying and revising. Yet when questioned on whether 2mjitt motivated the students to read more than what was asked, 100% of the participants agreed they did though at times they only read what was asked by the question rather than more than what was required.

Could 2minjitt cause boredom to increase? 100% of the participants denied that statement as 2minjitt was like a quiz to them. However, when the questions that were posed needed them to answer more / was more difficult, then participants S2 and S7 said they had to read up and that was when they felt a bit bored. All 100% of the participants agreed 2minjitt helped them to answer in the correct format, and all agreed the teacher helped them overcome their problem on how to answer within a very short period between when the question was posed and when they obtained the feedbacks. Students S1 and S6 felt 2minjitt might not be relevant for other subjects but six other participants said it could be used on subjects such as General Studies (Pengajian Am) and Economics, as these subjects need memorisation. 50% of the participants said low internet data was not a big issue to them in answering 2minjitt as they can still use someone else's phone to answer and the rest said they have no internet data problem. Nevertheless, S5 did nor bother to tackle 2minjitt questions.

Analysis of work done online live by students

Online live work was conducted in Google Classroom on 3rd April and five out of eight students participated and did their work live while the teacher facilitates and observed. Student S6 submitted her

work much later after the class. The five students who submitted were S1, S2, S3, S4, and S7. All achieved 25/30 marks. On 10th April, another online live work was conducted and only four students participated. This work covered the law topic whom many found difficult and many missed the actual face to face class during school days due to co-curricular activities. S1, S2, S4 and S7 participated and received 27/30 marks. S1, S2 and S4 were the students that missed the school day classes, yet they managed to do well. Although these two works cannot be linked directly to 2minjitt effect of habit changing, nevertheless, it does show the students have progressed very well as their work shows the correct method to answer questions.

CONCLUSION

2minjitt is a wonderful tool for students to recognise their comprehension of a topic, but not that effective on habit changing. A comparative study using 2minjitt between teachers of the same subject and among different subjects would should be conducted to test its worthiness in education.

REFERENCES

- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R., eds. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman. ISBN 978-0-8013-1903-7.
- Clear, J. (2018). *Atomic habits. Tiny changes, remarkable results*. Penguin random house. New York.
- Harrel, E. (2015). *How 1% performance improvements led to Olympic gold*. Oct 2015. Harvard Business Review.
- Scott, B. (2017). *It takes more than motivational talks, training to be successful*. Business Daily. http://www.businessdailyafrica.com/image/view-/3805272/medRes/1559139/11cm7viz/_/success. Jpg

Simkin, S. & Maier, M. H. (2010). *Just-in-time teaching. Across the disciplines, across the academy.* Virginia, Stylus Publishing, LLC.

**KEPERLUAN TRANSFORMASI DALAM PERUNDANGAN
SYARIAH BAGI
MENANGANI KES MAL DAN JENAYAH MELIBATKAN ILMU
SIHIR**

Mahyuddin Ismail, Mohd. Jim Hamzah, Siti Aisyah Romli, Jahid Sidek, Zainal Abidin Kusmin
Universiti Malaysia Pahang
Pekan, Pahang, Malaysia
Email: mahyuddin@ump.edu.my

Abstract: Keperluan Tranformasi dalam Perundangan Syariah bagi Menangani Kes Mal dan Jenayah Melibatkan Ilmu Sihir. Isu penggunaan ilmu sihir pernah dibangkitkan dalam beberapa kes mal (permohonan atau tuntutan yang dibuat oleh pelanggan di Mahkamah Syariah yang berkaitan dengan hal-hal kekeluargaan dan harta benda terhadap sesuatu pihak yang lain berdasarkan bidang kuasa mahkamah) dan jenayah di Mahkamah Syariah di Malaysia. Namun sehingga ke hari ini, isu tersebut tergantung tanpa penyelesaian. Kertas kerja ini mengandungi cadangan transformasi yang perlu dilakukan bagi menangani kes-kes melibatkan penggunaan ilmu sihir. Ruang lingkup perubahan yang dicadangkan ini merangkumi undang-undang substantif, undang-undang acara dan juga undang-undang keterangan dalam Mahkamah Syariah. Transformasi yang dicadangkan ini bukan sahaja dapat membantu pihak berkuasa untuk menegakkan keadilan, malah dapat memberikan pembelaan kepada individu yang menjadi mangsa kepada perbuatan jahat pengamal ilmu sihir.

Kata kunci: *ilmu sihir, transformasi perundangan, Undang-undang Mal dan Jenayah*

PENGENALAN

Isu penggunaan ilmu sihir dalam kehidupan manusia bukanlah suatu perkara yang baharu. Isu ini telah dibincangkan semenjak bermulanya tamadun manusia hingga ke hari ini. Sejarah tamadun-tamadun terdahulu seperti tamadun Mesopotamia, tamadun Rom, tamadun China, tamadun Parsi, tamadun Islam dan tamadun Barat

mencatatkan kewujudan undang-undang bagi menyekat dan membanteras amalan sihir dalam kegiatan jenayah (Mahyuddin Ismail, 2015). Fakta ini turut disokong oleh kenyataan pakar undang-undang jenayah, Blackstone (1765) melalui tulisannya:

To deny the possibility, nay, actual existence, of witchcraft and sorcery is at once flatly to contradict the revealed word of God, in various passages both of the Old and New testament: and the thing itself is a truth to which every nation in the world has in its turn borne testimony, either by examples seemingly well attested, or by prohibitory laws; which at least suppose the possibility of a commerce with evil spirits.

Isu ini turut mendapat perhatian pihak berkuasa di Malaysia. Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia Kali Ke-33 yang bersidang pada 11 Oktober 1993 telah memutuskan bahawa “pihak berkaitan hendaklah menyediakan peruntukan undang-undang bagi menghukum pengamal-pengamal yang sabit melakukan sihir”. Keputusan ini menunjukkan bahawa usaha membanteras ilmu dan amalan sihir ini perlu dipandang serius oleh pihak berkuasa. Perkara yang sama turut disuarakan dalam beberapa persidangan, muzakarah dan seminar. Namun, sehingga ke hari ini, peruntukan undang-undang yang disyorkan oleh Jawatankuasa Fatwa dan juga resolusi-resolusi yang dicapai dalam muzakarah dan seminar tersebut hanya tercatat di atas kertas tanpa sebarang tindakan susulan. Justeru, langkah permulaan bagi menangani perilaku salah melibatkan ilmu dan amalan sihir perlu dijadikan salah satu agenda transformasi perundangan syariah.

Transformasi dalam Undang-Undang Keluarga Islam

Isu penggunaan sihir bagi memporak perandakan hubungan kekeluargaan dan mencerai beraikan antara suami dan isteri telah dinyatakan secara jelas oleh Allah SWT melalui firmanNya dalam surah Al-Baqarah, ayat 102 yang bermaksud “Dalam pada itu terdapat orang-orang mempelajari dari mereka berdua (Harut & Marut) sesuatu (ilmu sihir) yang boleh menceraikan antara seseorang dengan pasangannya”. Justeru, tidak hairan jika timbul dakwaan wujudnya penggunaan ilmu sihir dalam kes perceraian di mahkamah Syariah.

Isu penggunaan ilmu sihir bagi mencerai-beraikan pasangan suami isteri di Malaysia ada dibangkitkan dalam beberapa kes dalam mahkamah Syariah. Antaranya ialah kes Mustafa Batcha lawan Habeeba Abd. Rahman [1410] JH 41. Perayu mendakwa telah melafazkan talaq dalam keadaan beliau tidak sedar kerana dipengaruhi sihir. Setelah mendapatkan rawatan, beliau telah pulih dan boleh berfikir secara normal. Perayu memohon agar mahkamah membatalkan perceraian talaq tiga yang telah direkodkan oleh mahkamah sebelumnya. Hakim Mahkamah Rayuan memutuskan kes ini belum didengar sewajarnya dan memerintahkan kes ini dibicarkan semula ekoran kegagalan Hakim Mahkamah Rendah Syariah untuk mendapatkan pendapat pakar (*ra^cyu al-khabīr*) berkenaan isu tersebut.

Selain penggunaan sihir dalam perceraian, timbul juga dakwaan penggunaan sihir bagi tujuan memikat, menunduk, menguasai perasaan dan pertimbangan seseorang. Dalam kes Re Wan Norsuriya [1418] JH 211, pemohon telah membuat permohonan kepada mahkamah agar perkahwinan beliau dibubarkan kerana adanya unsur ketidakrelaan. Pemohon tidak tahu dan tidak sedar apa yang berlaku kepada dirinya sepanjang berada dalam kurungan defendant. Hatta

ketika berkahwin, beliau sendiri tidak menyedari bahawa beliau menyatakan persetujuan untuk berkahwin dengan lelaki yang mengurungnya. Melalui temu bual dengan hakim yang mengendalikan kes tersebut, beliau secara peribadi berpendapat wujudnya unsur penggunaan sihir dalam kes ini. Walau bagaimanapun, oleh kerana ketiadaan peruntukan undang-undang khas mengenai dakwaan disihir, maka kes tersebut diputuskan atas dasar tiada kerelaan dari wanita tersebut.

Terdapat banyak lagi kes sedemikian yang dibangkitkan di mahkamah. Oleh sebab ketiadaan satu garis panduan atau peruntukan dalam enakmen berkaitan isu ini, maka kes sedemikian dihakimi atas apa yang zahir pada pandangan mata kasar dan dapat diterima logik akal. Satu transformasi perlu dilakukan dalam menilai isu perkahwinan dan perceraian yang didalangi oleh ilmu sihir. Bahkan jika ditinjau dari sudut hukum syarak, para ulama sepakat mengatakan bahawa talak yang dilafazkan oleh seorang yang tidak berakal sempurna atau dipengaruhi sesuatu sehingga hilang kawalannya adalah tidak sah. Keadaan tidak sempurna akal dan hilang kawalan adalah antara simptom yang dialami oleh mereka yang disihir. Justeru, talak yang dilafazkan oleh seseorang dalam keadaan beliau di bawah pengaruh sihir sehingga tidak sempurna akal adalah tidak sah. Ini ditegaskan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah (Sheikh Badruddin Abi Abdullah, 1986):

Dan sesiapa yang disihir sehingga sampai tahap dia tidak menyedari apa yang diucapkan, maka talak tersebut tidak berlaku. Manakala sekiranya sihir (yang dikenakan) itu tidak menyebabkan perubahan pada kewarasan akal dan

kesedarannya, seperti (sihir untuk) menghalangnya dari melakukan persetubuhan sahaja, maka talak itu sah.

Demikian juga dengan kes tuntutan cerai fasakh yang difaikkan atas sebab kecederaan dan kecacatan fizikal yang dialami oleh mana-mana pasangan seperti penyakit kusta, sopak atau kudis yang sukar diubati, *ratqa* (ter tutup kemaluan wanita dengan daging), *qarna* (ter tutup kemaluan wanita dengan tulang) dan *cunnah* (mati pucuk bagi lelaki). Sebenarnya, sesetengah kes mati pucuk, hilang tenaga kelelakian dan lemah syahwat yang dialami oleh lelaki boleh juga disebabkan oleh angkara sihir (Amran Kasimin, 2002). Menurut Farber (1995), sihir jenis ini telah pun diamalkan sejak tamadun Mesopotamia lagi dan sihir ini berterusan sehingga ke hari ini. Penggunaan sihir sebegini juga banyak dilaporkan berlaku di Eropah sekitar kurun ke-15 (Kieckhefer, 1990). Oleh itu, sekiranya mana-mana pasangan mengadu bahawa punca kecacatan atau kecederaan fizikal yang dialami itu dipercayai adalah angkara sihir melalui tanda-tanda yang lazim, maka pihak mahkamah perlu memberi peluang kepada pihak yang teraniaya untuk membela diri (Mahyuddin, 2014). Dalam hal ini, pihak berkaitan perlu mengambil langkah-langkah yang sewajarnya bagi menilai dakwaan penggunaan ilmu sihir dalam kes-kes tersebut.

Transformasi Undang-Undang Jenayah Syari'ah

Dari segi jenayah Syariah, Seksyen 3 Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Takzir) (Terengganu) 2001 merupakan antara peruntukan yang boleh digunakan untuk mendakwa individu yang melakukan pemujaan salah seperti upacara sihir. Namun, terdapat beberapa peruntukan yang memerlukan peluasan pemakaianya kepada jenayah yang turut boleh dilakukan menggunakan sihir.

Sebagai contoh, Seksyen 43 Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Takzir) (Terengganu) 2001 memperuntukkan bahawa perbuatan memujuk atau membawa lari seorang perempuan bersuami dari rumah tangga yang telah ditentukan oleh suaminya dengan apa-apa cara sekalipun adalah satu kesalahan. Perbuatan melarikan ini bukan sahaja dengan cara biasa, tetapi turut dilakukan dengan menggunakan sihir jenis pukau dan guna-guna. Sihir jenis ini bukan sahaja boleh melarikan isteri, malah suami orang, anak gadis dan kanak-kanak turut boleh dilarikan tanpa sebarang tentangan (Amran Kasimin, 2006). Dalam satu kes di mahkamah sivil, PP v. Abdul Rahman Mohamad [2005] 1 CLJ 700, tertuduh telah menggunakan jampi dan mantera bagi mengkhayalkan mangsa sebelum merogolnya. Tertuduh telah merogol pengadu atas helah untuk merawat pengadu dari penyakitnya melalui perubatan cara batin.

Tidak cukup dengan itu, ada juga yang mengenakan ilmu sihir berupa penunduk, pengunci nafsu, sihir jerut dan nasi tangas bagi menghalang pasangan suami isteri (terutamanya yang berpoligami) menjalani kehidupan berumahtangga dengan sempurna. Perbuatan jahat ini sebenarnya termasuk dalam ruang lingkup perbuatan salah sebagaimana yang dinyatakan dalam seksyen 44 enakmen yang sama iaitu menghalang pasangan yang sudah bernikah daripada hidup sebagai suami isteri. Terdapat juga pengamal sihir yang melakukan ritual tertentu bagi menimbulkan perasaan benci dan meluat terhadap pasangan. Perbuatan ini merupakan kesalahan sebagaimana yang diperuntukkan dalam seksyen 45 iaitu menghasut suami atau isteri supaya bercerai atau mengabaikan kewajipan.

Melalui pengalaman penyelidik, terdapat kes-kes wanita yang ditipu dan diperdaya oleh pengamal-pengamal ajaran sesat dan

batiniah, lalu mereka terjerumus dalam perkahwinan secara batin tanpa disedari. Apabila ditangkap dan dituduh atas kesalahan berkhalwat, mereka cuba membela diri dengan alasan hilang kesedaran kerana di bawah pengaruh sihir. Biasanya pihak mahkamah tidak dapat menerima alasan tersebut kerana tiada peruntukan mengenainya dalam undang-undang. Kes sebegini sebenarnya banyak berlaku tetapi disembunyikan oleh mangsa kerana ia akan mengaibkan diri mereka dan keluarga. Oleh itu, penyelidik berpandangan bahawa penelitian terhadap kes-kes sebegini perlu dilakukan bagi membela mangsa-mangsa sihir yang teraniaya. Penulis juga berpendapat peruntukan Seksyen 64 Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Takzir) (Terengganu) 2001 berkaitan perbuatan jenayah yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sempurna akal perlu dipanjangkan dalam situasi ini.

Transformasi dalam Penguatkuasaan

Berdasarkan tinjauan kebangsaan penggunaan perubatan tradisional dan komplementari (PT&K) yang dijalankan pada tahun 2004, 69.4% rakyat Malaysia pernah menggunakan PT&K semasa hayat. Kajian seluruh dunia juga menunjukkan lebih daripada 40% penduduk sesebuah negara menggunakan PT&K untuk keperluan penjagaan kesihatan mereka (Kementerian Kesihatan Malaysia, 2007). Data ini menunjukkan bahawa masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan rawatan secara tradisional. Namun, kesempatan ini telah disalah guna oleh sesetengah individu yang menjadikan PT&K ini sebagai lubuk emas. Ada antara mereka yang menjalankan rawatan atas nama pusat rawatan Islam tetapi menggunakan kaedah yang menyimpang dari syariat. Melalui pemerhatian yang dilakukan oleh

penyelidik, wujud amalan-amalan bertentangan syariah yang dilakukan oleh sesetengah perawat seperti menjual tangkal, minyak berpuja, batu permata dan cincin hikmat, syiling dan azimat pelaris, kayu dan tongkat yang didakwa mempunyai kuasa luarbiasa. Menurut Ibrahim Abdul Alim Abdul Bar (2006), terdapat banyak perkara bidaah dan penipuan yang dilakukan oleh perawat ketika melakukan rawatan kepada pesakit. Sesetengahnya menggunakan kaedah rawatan yang berunsurkan sihir, tahlil, perdukunan dan azimat atas nama perawat Islam (Umar Hasyim, 1980). Terdapat juga perawat yang mendakwa dibolehkan bersahabat dan menggunakan khidmat jin terutama jin Islam (Jahid Sidek, 2004). Perkara-perkara sebegini jelas mengelirukan masyarakat awam terutamanya mereka yang terdesak untuk sembuh. Justeru, pihak berkuasa perlu melakukan transformasi untuk menangani kegiatan-kegiatan yang berlawanan dengan akidah ini.

Antara langkah yang boleh dilakukan oleh pihak penguatkuasaan syariah ialah bekerjasama dengan pihak Kementerian Kesihatan Malaysia (KKM) di bawah Strategi Lautan Biru Kebangsaan atau NBOS. Ini kerana pihak KKM telah pun menubuhkan Bahagian Perubatan Tradisional dan Komplementari (BPTK) yang berfungsi untuk melaksanakan sistem peraturan dan standard amalan perubatan tradisional dan komplementari yang cekap dan berkesan. Antara usaha berimpak besar yang telah dilakukan ialah penggubalan Akta Perubatan Tradisional dan Komplementari 2013 (Akta 756) telah diwartakan pada 8 Februari 2013. Akta ini diwujudkan untuk memantau aktiviti pengamal PT&K. Di bawah akta ini, bidang pengubatan Islam dijadikan sebagai satu cabang PT&K dan pengamalnya perlu mendaftar dan menjalani penapisan bagi diiktiraf sebagai pengamal

pengubatan Islam. Mekanisma penapisan ini telah pun dihasilkan melalui satu kajian yang diketuai oleh Universiti Malaysia Pahang (UMP) dan dibiayai sepenuhnya oleh JAKIM. Mekanisma yang dinamakan I-SYIFA adalah salah satu bentuk pengukuran yang akan digunakan oleh BPTK bagi memastikan kaedah dan bahan-bahan yang digunakan tidak menyeleweng dari syariat Islam. Memandangkan proses penapisan ini melibatkan seluruh negeri di Malaysia dan proses ini turut memberi manfaat kepada sektor agama, maka dicadangkan agar pihak berkuasa agama negeri turut bekerjasama dengan BPTK untuk menyediakan kepakaran bagi menapis pengamal PT&K. Melalui kerjasama di bawah Strategi Lautan Biru Kebangsaan ini, maka kedua-dua pihak akan beroleh keuntungan berikut:

- a) perkongsian maklumat dan kepakaran dari sudut PT&K dan juga sudut agama.
- b) pemerkasaan mekanisma penguatkuasaan undang-undang sama ada di bawah Akta 756 atau Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah negeri.
- c) pemerkasaan kakitangan jabatan masing-masing melalui penyelidikan dan latihan yang diadakan secara bersama.
- d) penganjuran kempen, kursus, seminar dan juga sebaran am yang dijalankan secara bersama untuk memberikan kefahaman dan kesedaran kepada pengamal PT&K dan masyarakat tentang bidang PT&K.
- e) kerjasama dalam mewujudkan satu garis panduan khusus untuk perawat Islam dan juga pangkalan data pusat rawatan Islam.

Dari sudut aspek penguatkuasaan undang-undang jenayah sihir, satu tatacara dan kaedah-kaedah yang khusus dalam menerima aduan, menjalankan siasatan, melakukan geledahan, membuat

tangkapan, memeriksa orang dan menyita barang telah dibangunkan melalui Projek Pemindahan Ilmu (*Knowledge Transfer Program*). Projek yang dibiayai oleh Kementerian Pendidikan Malaysia ini telah menghimpunkan seramai 35 orang pakar dari pelbagai agensi dan pelbagai kepakaran berkaitan undang-undang dan PT&K untuk menghasilkan standard prosedur operasi (SOP) tersebut secara terperinci. Justeru, pihak penguatkuasa sudah boleh mempersiapkan kakitangannya untuk melakukan transformasi dari sudut penguatkuasaan yang mantap dan berkesan.

Transformasi dalam Keterangan dan Pembuktian Di Mahkamah

Dalam usaha untuk mewujudkan kerangka perundangan berkaitan jenayah sihir, aspek keterangan dan pembuktian merupakan antara aspek yang sering menjadi topik persoalan. Proses memberi keterangan dalam mahkamah terutama kes-kes jenayah adalah antara proses yang rumit kerana kerelevanannya fakta yang dikemukakan sangat mempengaruhi keputusan hakim. Tidak dinafikan bahawa proses ini suatu yang kelihatan sukar, tetapi itu bukan bermakna proses ini langsung tidak boleh diwujudkan. Mungkin persepsi masyarakat terhadap kehebatan ilmu sihir menjadikan ianya seolah-olah kebal dan ghaib, sedangkan hakikatnya adalah sebaliknya.

Melalui Projek Pemindahan Ilmu (*Knowledge Transfer Program*) juga, panel kajian telah membuat penelitian terhadap metodologi pelaksanaan sihir dan juga kesan kepada mangsa. Hasilnya, terdapat 4 jenis keterangan yang boleh diterima pakai di dalam perbicaraan mahkamah iaitu:

- a) Keterangan lisan iaitu keterangan secara langsung sama ada dari pengamal sihir itu sendiri berupa pengakuan, atau

keterangan lisan dari mangsa, saksi yang melihat kejadian atau saksi pakar.

- b) Keterangan dokumentari iaitu keterangan dalam bentuk dokumen yang ketara seperti laporan
- c) Keterangan fizikal iaitu keterangan yang terdapat pada bahan-bahan yang dijumpai di lokasi kejadian atau pada tubuh mangsa dan seumpamanya dan termasuk lawatan ke tempat kejadian.
- d) Keterangan mengikut keadaan (*qarinah*) iaitu keterangan yang relevan kepada fakta persoalan. Contohnya: Jika isu yang timbul, adakah A menyihir B, maka fakta A bermusuhan dengan B adalah *qarinah*. Jika B disihir oleh C (pengamal sihir) atas permintaan A. Maka, fakta A bermusuhan dengan B, A bertemu dengan C dan C memiliki barang-barang kepunyaan B, adalah *qarinah*.

Menyentuh isu saksi pakar, Seksyen 33 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Terengganu) 2001 memberi kuasa kepada mahkamah untuk memanggil saksi pakar dalam sesuatu perkara sama ada mengenai undang-undang negara asing atau mengenai sains atau seni, atau tentang identiti atau ketulenan tulisan tangan atau cap jari untuk memberikan pendapat mereka, dan pendapat seorang pakar atas perkara itu adalah *qarinah*. Sungguhpun istilah sihir tidak dimasukkan dalam peruntukan tersebut, terdapat dua pendekatan yang sesuai bagi memenuhi maksud seksyen 33 enakmen tersebut:

- a) Memasukkan perkataan ‘sihir’ ke dalam salah satu bidang yang memerlukan pendapat pakar.

- b) Menkategorikan ilmu sihir sebagai salah satu cabang seni okultisme. Okultisme ialah istilah yang merujuk kepada pelbagai kepercayaan dan amalan yang melibatkan ilmu ghaib atau kuasa di luar dunia tabii. Okultisme meliputi ilmu nujum, tilik nasib, ilmu sihir, dan spiritualisme, iaitu kepercayaan bahawa roh orang mati berkomunikasi dengan orang yang hidup. Orang yang mempercayai okultisme menganggap bahawa ilmu ini berasaskan ilmu halus yang tidak dimiliki oleh orang biasa (Dewan Bahasa & Pustaka, t.t).

Terdapat dua bentuk keterangan pakar yang diperlukan dalam kes melibatkan penggunaan ilmu sihir. Pertama, keterangan pakar yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam bidang ilmu sihir. Menurut Al-Khatib As-Syarbini (1978), seorang yang dahulunya terkenal sebagai ahli sihir, tetapi telah bertaubat dari mengamalkan ilmu tersebut boleh dipanggil sebagai saksi bagi memberikan keterangan mengenai selok belok ilmu sihir. Oleh itu, mana-mana individu yang mempunyai pengalaman yang luas dan diiktiraf masyarakat sebagai pakar perubatan Islam boleh dipanggil bagi memberi pendapat sebagai pakar. Terpulang kepada hakim untuk menerima atau menolak keterangan tersebut. Keperluan kepada pendapat pakar dalam isu sihir telah dinyatakan oleh hakim Mahkamah Rayuan dalam kes Mustafa Batcha Iwn Habeeba Abd Rahman:

Hakim Yang Arif tidak langsung mencatatkan di dalam rekod perbicaraannya fakta kes tersebut dan juga beliau telah tidak memanggil dukun yang mengubati Perayu untuk mendapatkan keterangan untuk mempastikan sama ada Perayu benar-benar sakit kena buatan orang (sahir) yang menyebabkan perceraian.

Keterangan pakar yang kedua ialah keterangan pakar forensik. Keterangan seorang pakar forensik amat diperlukan dalam menentukan bahan-bahan yang biasa digunakan dalam ilmu sihir. Dalam kes R v Clarke [1995] 2 Cr App R 425, mahkamah menyenaraikan beberapa aspek yang memerlukan kepakaran forensik. Antaranya ialah kategori yang dinamakan *natural (biological) source* seperti rambut, cebisan pakaian, darah, air mani, air liur, air kencing, DNA, cap jari, dan satu lagi kategori dinamakan *non biological source* seperti cat, kayu, kaca, kesan tapak kaki, minyak, kesan tayar dan lain-lain alatan yang digunakan (Mountford, 2002). Dengan adanya keterangan dari pakar yang menjalankan penyelidikan terhadap bahan-bahan ini, maka penyiasat boleh mengenalpasti, antaranya, apa bahan yang digunakan untuk menyihir, tuan punya bahan tersebut, cap jari yang ada pada bahan tersebut, darah dan jenis darah yang digunakan untuk upacara pemujaan dan segala peralatan dan bahan-bahan yang berkaitan dengannya. Pengesahan yang dilakukan dengan kaedah ini membolehkan penyiasat mengenal pasti penjenayah sihir dengan mudah. Pengiktirafan kepada kepakaran dalam bidang jenayah sihir ini perlu diberikan perhatian khusus memandangkan ini akan memberi satu impak yang positif kepada sistem perundangan di Malaysia.

Memandangkan pembuktian kesalahan melibatkan sihir agak rumit, maka disarankan agar khidmat agen pemerangkap (*agent provocateur*) digunapakai. Selari dengan apa yang dinyatakan oleh Sheikh Izzuddin Ibn Salam dalam kitabnya *Qawa'id al-Ahkam fi masalih al-anam* (1968), maka boleh disimpulkan bahawa pemakaian agen pemerangkap adalah diharuskam kerana terdapat maslahah yang lebih besar (iaitu untuk menjaga akidah) walaupun terdapat

mafsadah pada zahirnya. Contoh terbaik pemakaian agen pemerangkap adalah seksyen 40A Akta Dadah Merbahaya 1952.

KESIMPULAN

Apabila kerajaan memperkenalkan *Government Transformation Programme (GTP)*, beberapa langkah transformasi bagi memperkasa undang-undang Syariah telah dilakukan. Antara isu yang perlu diberi perhatian ialah masalah jenayah yang dilakukan secara halus dengan menggunakan ilmu sihir. Ini kerana jenayah sihir adalah ibarat barah dalam masyarakat. Ilmu ini bukan sahaja menjelaskan akidah, bahkan akan merosakkan kerukunan rumahtangga dan keharmonian hidup masyarakat secara perlahan-lahan. Penyelidik berpendapat inilah masa yang sesuai bagi pihak berkuasa seperti Jabatann Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM) dan Jabatan Agama Islam Negeri (JAIN) untuk bekerjasama dengan Kementerian-kementerian yang berkenaan dalam usaha memastikan ilmu dan amalan sihir dapat dibanteras.

RUJUKAN

- Amran Kasimin (1997). *Amalan Sihir Masyarakat Melayu: Satu Analisis*. Kuala Lumpur: Percetakan Watan Sdn Bhd.
- Amran Kasimin (2002). *Tanda sihir & kekuatan roh untuk mengatasinya*. Kuala Lumpur: Percetakan Watan Sdn. Bhd.
- Amran Kasimin (2006). *Sihir dan penjelasannya*. Brunei: Pusat Da'wah Islamiah.
- As-Syarbini, Shamsu Ad-Din Al Khatib. (1978). *Mughni Al Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfaz al-Manhaj*. Kaherah: Dar Al-Fikr.
- Blackstone, W. (1765). *Commentaries on the Laws of England*. Oxford: Clarendon Press.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. (n.d.). *Pusat Rujukan Persuratan Melayu*. Retrieved February 17, 2015, from Tafsiran Okultisme dirujuk

- kepada Ensiklopedia Dewan Bahasa dan Phttp://prpm.dbp.gov.my/Search.aspx?k=okultisme
- Farber, W. (1995). *Witchcraft, magic and divination in Ancient Mesopotamia*. New York: Charles Scribner's Sons: Charles Scribner's Sons.
- Ibrahim Abdul Alim Abdul Bar (2006). *Kajian terperinci kerasukan syaitan dan sihir: Panduan berubat dan bid'ah semasa rawatan*. Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise.
- Jabatan Kemajuan Islam Malaysia. (1996). *Garisan panduan bercetak 2*. Retrieved October 25, 2015, from JAKIM: www.islam.gov.my/sites/default/files/garisan_panduan_bercetak_k_2.pdf
- Jahid Sidek. (2004). *Berpawang dan Bersahabat dengan Jin dari Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributor Sdn. Bhd.
- Kementerian Kesihatan Malaysia. (2007). *Dasar Perubatan Tradisional dan Komplementari Kebangsaan*. Kuala Lumpur: Kementerian Kesihatan Malaysia.
- Kieckhefer, R. (1990). *Magic in the middle ages* . Great Britain: Cambridge University Press.
- Mahyuddin Ismail. (2012). Dakwaan penggunaan ilmu sihir dalam keseskes perkahwinan dan perceraian di mahkamah shariah: Keperluan kepada satu prosedur kendalian standard (SOP). *International Seminar on Shariah and Common Law (ISCOL 2012)*. Nilai: USIM.
- Mahyuddin Ismail. (2015). Menzahirkan sisi ghaib perbuatan jenayah (فعل جنائي) dan niat jenayah (قصد جنائي) dalam kesalahan membunuh menggunakan sihir: Satu analisa dengan merujuk seksyen 152 perintah kanun hukuman jenayah syariah Brunei Darussalam. *Konferens Antarabangsa Islam Borneo* (p. 200). Brunei Darussalam: UNISSA.
- Mahyuddin Ismail. (2014). Bewitchment as a Defence in Divorce Cases According to Islamic Law. *The Islamic Quarterly*, Vol 58 (No. 4), 283-292.
- Martin Hannibal, L. M. (2002). *The law of criminal and civil evidence: Principles and practice*. Essex: Pearson Education Ltd.
- Sheikh Badruddin Abi Abdullah Muhammad al-Hanbali. (1986). *Mukhtasar Al-Fatawa Al-Misriyyah Li Ibni Taymiyyah*. Dammam: Darul Ibnu Qayyim.
- Sulami, al-'Izz ibn 'Abd al-Salam (1968). *Qawa'id al-ahkam fi masalih al-anam*. Muassasah Al-Rayyan.

Umar Hasyim (1980). *Syetan Sebagai Tertuduh: Dalam masalah sihir. tahayul. pedukunan dan 'azimat.* Malaysia: Penerbitan Penama

PEMBACAAN ZIKIR MA’THURAT DI SURAU TA’DIB INSTITUT PENDIDIKAN GURU KAMPUS ILMU KHAS : DEFINISI, KEPENTINGAN DAN CADANGAN

Maizatul Suraya Muhammad Nor, Mustapha Kamal Ahmad Kassim,
Zahiah Haris, Salmah Salleh
Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas
Jalan Yacoob Latif, 56000, Kuala Lumpur
suraya@ipgkik.edu.my

Abstrak: Pembacaan Dzikir Ma’thurat di Surau Ta’dib Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas: Definisi Kepentingan dan Cadangan. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji definisi, kepentingan dan cadangan untuk meningkatkan penyertaan pelajar dalam pembacaan zikir ma’thurat di Surau Ta’dib Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas. Kajian ini melibatkan temu bual seramai sebelas orang pelajar yang terdiri daripada enam orang lelaki dan lima orang perempuan yang beragama Islam. Peserta kajian yang dipilih merupakan pelajar Program Persediaan Ijazah Sarjana Muda (PPISMP) pelbagai opsyen ambilan Jun 2019. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan kaedah kajian kes. Kajian ini memberi fokus kepada tiga objektif kajian iaitu definisi zikir ma’thurat, kepentingan aktiviti zikir ma’thurat yang dilaksanakan pada hari jumaat di Surau Ta’dib, IPG Kampus Ilmu Khas dan cadangan untuk meningkatkan kualiti aktiviti zikir ma’thurat di IPG Kampus Ilmu Khas. Dapatan kajian bagi persoalan satu mendapati zikir ma’thurat didefinisikan sebagai zikir yang dikumpul dan disusun oleh Imam Syahid Hassan Al-Banna berdasarkan dalil yang sahih dan juga merupakan amalan yang dilakukan oleh baginda Rasulullah SAW. Seterusnya, dapat dirumuskan bahawa terdapat empat kepentingan aktiviti zikir ma’thurat yang dilaksanakan pada hari jumaat di Surau Ta’dib, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas iaitu yang pertama dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kepentingan kedua membantu meningkatkan ukhuwwah dalam kalangan pelajar. Manakala, kepentingan ketiga pula menjadi benteng daripada gangguan syaitan dan kepentingan keempat menggalakkan pelajar mengamalkan zikir ma’thurat. Manakala, terdapat enam cadangan untuk meningkatkan kualiti aktiviti zikir ma’thurat di Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas. Cadangan pertama ialah dengan menggunakan pembesar suara untuk bacaan zikir supaya dapat

dihayati oleh semua pelajar, cadangan kedua ialah dengan menyelang-nyeli bacaan zikir dengan bacaan-bacaan lain seperti asma ul-Husna, bacaan surah lazim serta hadis-hadis terpilih. Seterusnya, memberikan galakan kepada pelajar dengan cara diberikan ganjaran kepada mereka yang menghadiri majlis bacaan zikir. Seterusnya, peserta kajian juga mencadangkan agar aspek ketegasan kepada mereka yang tidak menyertai majlis bacaan zikir dilaksanakan dengan cara mengambil kehadiran. Selain itu, cadangan seterusnya yang diutarakan oleh peserta kajian iaitu sentiasa memberi peringatan melalui sebaran poster tentang majlis bacaan zikir di IPG Kampus Ilmu Khas serta cadangan terakhir ialah memulakan bacaan zikir dengan lebih awal supaya dapat mendidik pelajar menjadi lebih berdisiplin.

Kata Kunci: Pembacaan Zikir Ma'thurat, Surau Ta'dib, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas.

PENGENALAN

Bacaan Zikir merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kecintaan seorang hamba kepada penciptaNya. Bacaan ini merupakan bacaan khusus yang terkandung di dalamnya istighfar, doa, zikir, selawat serta petikan ayat al-Quran (Kamarul Azmi Jasmi 2019) terpilih untuk memudahkan umat Islam untuk sentiasa membasahi lidah mereka melalui puji-pujian yang terdapat dalam bacaan zikir tersebut, malahan dituntut untuk diamalkan terutama selepas menunaikan solat fardhu (Kamarul Azmi Jasmi 2019). Bacaan zikir juga merujuk sebutan nama-nama Allah dan mengingatiNya sama ada secara jelas melalui lisan atau melalui hati yang dibaca secara sembunyi (Mohd Anuar Mamat & Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, 2019).

Al-Mathurat merupakan himpunan zikir-zikir dan wirid yang diambil daripada al-Quran dan nas-nas Rasulullah SAW. Baginda Nabi SAW melazimi dan mengajarkan kepada sahabat-sahabat semasa hayat baginda SAW (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia 2013).

Justeru, berdasarkan kepentingan mengamalkan mathurat ini maka, Imam Hassan al-Banna telah menghimpunkan zikir-zikir yang telah diamalkan oleh baginda Nabi SAW untuk disebarluaskan dan diamalkan oleh seluruh umat Islam dan bacaan untuk zikir mathurat ini boleh diamalkan sebanyak dua kali sehari iaitu pada awal pagi dan sebelah petang. Bacaan zikir mathurat ini dibahagikan kepada dua iaitu ma'thurat al-kubra (bacaan yang panjang dan sesuai dibaca ketika mempunyai waktu lapang) dan ma'thurat al-sugho(bacaan pendek untuk mereka yang mempunyai waktu yang terhad).

Bagi para pelajar, bacaan ini merupakan tuntutan yang paling penting untuk diamalkan sebagaimana contoh bacaan zikir yang diamalkan oleh ilmuan terkemuka pada zaman terdahulu seperti Imam al-Ghazali, Imam Abu Hanifah, Ibn Jamaah dan al-Zarnuji yang menjadikan amalan zikir sebagai sebahagian adab pelajar semasa belajar (Mohd Anuar Mamat & Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, 2019). Justeru, pengamalan zikir dalam kelompok pelajar wajar dijadikan sebagai amalan harian supaya kehidupan pelajar sentiasa berasa aman, tenang dan sentiasa dalam lindungan Allah memandangkan pada masa kini, ramai dalam kalangan pelajar yang didapati terkesan dengan kehidupan sehingga menyebabkan mereka mengalami perasaan tekanan jiwa yang melampau akibat daripada hilang arah tujuan hidup.

Justeru, berdasarkan situasi tersebut, Jabatan Hal Ehwal Pelajar dan Jabatan Pendidikan Islam dan Moral menganjurkan majlis bacaan zikir ma'thurat yang dilaksanakan pada setiap minggu pada hari Jumaat untuk menghidupkan kembali sunnah yang diamalkan oleh Nabi SAW serta untuk mendidik pelajar supaya mengamalkan amalan zikir ma'thurat ini dalam kehidupan mereka. Secara tidak langsung

dapat mengisi masa pelajar ketika hari jumaat sebelum pelajar ke kelas dengan menghadiri majlis bacaan zikir ma'thurat ini. Majlis bacaan zikir ma'thurat dimulai pada jam 7.30 sehingga 7.45 pagi dan para pelajar diminta untuk mengimbas borang QR kod bagi mencatat kehadiran mereka.

PENYATAAN MASALAH

Amalan membaca zikir ma'thurat merupakan satu cara mengingati Allah walau di mana muslim itu berada. Terdapat banyak kelebihan bagi mereka yang melazimi bacaan zikir antaranya ialah meningkatkan keimanan kepada Allah SWT sama ada lelaki dan perempuan, sendirian atau berjemaah, dengan ingatan yang sebanyak-banyaknya pada setiap waktu pagi dan petang (Mohd Azman Mohsin et al., 2016). Hal ini kerana, zikir merupakan sebaik-baik ibadat, ketaatan dan *taqarrub* kepada Allah SWT. Zikir bermaksud perbuatan dan amalan mengingati Allah SWT dengan menyebut lafaz-lafaz tertentu dan berdoa, melakukan tahlil, berselawat, tahmid, takbir dan tasbih sama ada dengan lidah atau dengan hati (Jabatan Agama Islam Selangor 2012). Malahan mereka yang sentiasa mengingati Allah pasti akan memperoleh kemenangan sebagaimana firmanNya dalam surah al-Jumuah ayat 62:10 yang membawa maksud;

“Dan sebutlah serta ingatilah Allah banyak-banyak, supaya kamu berjaya (mencapai kemenangan)”.

al-Jumuah 62: 10

Seterusnya, amalan bacaan zikir bertujuan untuk memelihara diri daripada pelbagai gangguan. Antara gangguan yang dimaksudkan adalah seperti bisikan syaitan kerana melalui zikir mampu menjadi

benteng kepada umat Islam (Al-Qalamuni, 1996) bagi menghadapi musuh yang tidak dapat dilihat oleh pancaindera. Hal ini kerana, Allah telah mengingatkan manusia yang jauh daripadaNya akan mudah mendapat gangguan syaitan seterusnya mudah melakukan dosa dan kejahanan (Jabatan Agama Islam Selangor 2012). Hal ini jelas dalam firmanNya dalam surah al-Zukhruf ayat 36-37 yang bermaksud;

“Sesiapa yang memalingkan diri daripada pengajaran (al-Quran yang diturunkan oleh Allah) Yang Maha Pemurah, maka Kami akan jadikan baginya syaitan, lalu syaitan itu menjadi temannya yang tidak pernah berpisah daripadanya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu tetap menghalangi mereka daripada jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka bahawa mereka adalah orang yang mendapat hidayah”

al-Zukhruf ayat 36-37

Oleh yang demikian, mengingati Allah dengan cara zikir merupakan satu jalan untuk menghindarkan diri daripada syaitan yang akan menyesatkan manusia. Bacaan zikir juga dapat memberikan ketenangan dalam hati dan jiwa seseorang muslim. Hal ini jelas dalam surah al-Ra'd ayat 28 sebagaimana maksud firman Allah SWT;

"(laitu) orang-orang yang beriman dan tenang tenteram hati mereka dengan zikrullah". Ketahuilah dengan "zikrullah" itu, tenang tenteramlah hati manusia".

Mereka yang mengamalkan bacaan zikir akan menjadi tenang dan tenteram hatinya kerana merupakan janji Allah kepada hamba yang sentiasa mengingatIaNya walau apa keadaan sekalipun. Malahan dalam sebuah hadis Qudsi Allah SWT memberi jaminan bahawasanya Allah akan bersama dengan hamba selagi mana mereka sentiasa menyebut-nyebut namaNya. Selain itu juga, dalam sahih muslim Hadis

Sahih Muslim Jilid 2. Hadis Nombor 0989 dinyatakan mereka yang mengingati Allah SWT (dengan berzikir) akan mendapat naunganNya kelak sebagaimana hadis:

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., sabdanya: "Ada tujuh golongan yang mendapat naungan dari Allah swt. pada hari kiamat kelak, di mana tidak ada sama sekali naungan pada hari itu melainkan naungan dari Allah swt.: (1) Imam (raja atau penguasa) yang adil, (2) Pemuda yang menjadi dewasa dalam beribadat kepada Allah, (3) Orang yang hatinya tergantung di masjid. (4) Dua orang yang saling mencintai satu sama lain kerana Allah. Mereka berkumpul kerana Allah dan berpisah kerana Allah. (5) Seorang lelaki yang dirayu oleh seorang wanita bangsawan yang cantik untuk berbuat mesum, lalu dia menolak dengan kata: "Aku takut kepada Allah." (6) Orang yang bersedekah dengan diam-diam, sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kirinya. (7) Orang yang mengalir air matanya ketika berzikir, mengingat dan menyebut nama Allah dalam keadaan bersunyi diri."

Hikmah melazimi bacaan zikir al-ma'thurat

Bacaan zikir ma'thurat yang diamalkan akan memberi hikmah dalam kehidupan manusia. Bacaan zikir secara beramai-ramai akan meningkatkan uhuwwah sesama Islam. Hal ini kerana, melalui bacaan zikir secara beramai-ramai ia dapat mengumpulkan umat Islam yang sebelum ini tidak mengenali antara satu sama lain dalam menyatukan umat Islam dalam sesuatu komuniti (Sulaiman Shakib Mohd. Noor 2011). Malahan, bacaan zikir yang mengandungi ayat-ayat daripada al-Quran sendiri mampu mengikat tali persaudaraan antara satu sama

lain (Wan Salim Wan Mohd Noor 2014). Hal ini digambarkan dalam surah al Hujurat yang membawa maksud;

“Sesungguhnya orang mukmin itu adalah bersaudara”

Al-Hujurat : 10

Dalam sebuah hadis (Harian Metro, Rabu 9 Januari 2019) riwayat Imam Bukhari daripada Jarir daripada al-a'masy, daripada Abu Soleh, daripada Abu Hurairah, Rasulullah bersabda yang bermaksud:

“Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat yang mempunyai kelebihan yang diberikan oleh Allah. Para Malaikat selalu mengelilingi bumi. Para malaikat sentiasa memerhatikan majlis zikir. Apabila mereka dapati ada satu majlis yang dipenuhi dengan zikir, mereka turut mengikuti majlis itu di mana mereka akan melingkunginya dengan sayap mereka sehingga lah memenuhi ruang antara orang yang menghadiri majlis zikir itu dan langit”.

Pembacaan zikir juga merupakan amalan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di mana baginda Nabi telah mengajarkan para sahabat untuk sentiasa membasahi lidah-lidah mereka dengan memuji Allah SWT. Baginda Nabi SAW telah mengajarkan kepada sahabat-sahabat baginda, kemudian ianya berterusan kepada tabi'in, ta'bi'at tabi'in dan seterusnya golongan as-salafuhsoleh dan semasa hayat baginda zikir dan wirid dinamakan sebagai *al-Azkar Wa-al-Aurad al-Ma'thurat* (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia 2013). Justeru, mereka yang mengamalkan bacaan zikir ini secara tidak langsung telah

mengamalkan amalan nabi dan telah mengikuti Sunnah baginda SAW. Sunnah dapat diertikan sebagai segala sesuatu yang diperintahkan, dianjurkan oleh nabi SAW atau yang dilarang, ada yang berbentuk sabda mahupun perbuatan (Al-Khatib 1981). Ini dikukuhkan lagi dengan firman Allah SWT dalam surah al-Hasyr ayat 8 yang bermaksud;

"Apa saja yang datang dari Rasulullah, hendaklah kamu mengambilnya, dan apa saja yang dilarangnya hendaklah kamu menjauhnnya".

al-Hasyr: 8

Oleh yang demikian, sebagai orang yang beriman tidak ada sebab untuk mencari zikir-zikir dan wirid-wirid yang bukan ma'thurat yang didapati dalam hadis-hadis yang maudu' dan dalam kitab-kitab yang bukan muktabar serta tidak didapati masnad dan masdarnya (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia 2013).

Halangan dalam melazimi amalan zikir mathurat

Perjalanan seorang hamba kepada tuhannya pasti akan ada ujian dan cabaran yang menanti di hadapan. Hal ini kerana, ujian dan halangan yang diperlu ditempuhi sebenarnya merupakan cara seseorang itu mampu menguatkan benteng keimanan. Malahan, ujian yang diberikan Allah SWT bertujuan untuk melihat sejauhmana seorang hamba itu redha dan berserah diri kepadaNya. Firman Allah SWT dalam surah al-Ankabut ayat 2-3 yang membawa maksud;

"Patutkah manusia menyangka bahawa mereka akan dibiarkan dengan hanya berkata: 'Kami beriman, sedang mereka tidak

diuji (dengan sesuatu cubaan)? Dan demi sesungguhnya, Kami menguji orang yang terdahulu daripada mereka, maka (dengan ujian yang demikian), nyata apa yang diketahui Allah orang yang sebenar-benarnya beriman dan nyata pula apa yang diketahui-Nya orang yang berdusta.”.

al-Ankabut:2-3

Justeru, antara ujian dan halangan yang menyebabkan seseorang itu sukar untuk melazimi bacaan zikir ma'thurat adalah kerana wujud sikap lalai daripada mengingati Allah SWT melalui zikir (Jabatan Agama Islam Selangor 2012). Seseorang yang lalai daripada mengingati Allah dikategorikan sebagai sebahagian tanda sifat orang munafik. Hal ini jelas dinyatakan oleh Allah SWT dalam surah an-Nisa ayat 142 yang membawa maksud;

“Sesungguhnya orang munafik itu melakukan tipu daya (terhadap agama) Allah (dengan pura-pura beriman sedang mereka kafir pada hakikatnya), dan Allah pula tetap membala tipu daya mereka (dengan membiarkan mereka dalam keadaan munafik). Apabila mereka berdiri untuk bersolat, mereka berdiri dengan malas”.

An-Nisa: 142

Selain itu juga, antara halangan melazimi bacaan zikir adalah kerana terpengaruh dengan teknologi terkini. Hal ini kerana, teknologi merupakan satu perkara yang boleh memberi kebaikan kepada pengguna, namun dalam masa yang sama dapat menjadikan seseorang itu ketagih dengan cara melampaui batas. Sebagai contoh, penggunaan teknologi untuk bermain game yang melampaui batas

sehingga lupa tujuan manusia diciptakan oleh Allah. Hasilnya, lahirlah manusia yang mengabaikan ibadah seperti solat yang tidak khusyuk, kurang mengaji al-Quran, berzikir dan sebagainya. Kajian yang dilakukan oleh Adam Jait (2018) mengenai implikasi internet dan media sosial mendapati penggunaan media sosial yang terlalu kerap menyebabkan pengabaian dalam acara keagamaan seperti tidak membaca doa selepas solat, tidak membaca wirid selepas sembahyang kerana terlalu taksub dengan teknologi terkini terutama penggunaan telefon selepas waktu solat.

Oleh yang demikian, untuk memastikan bacaan zikir sentiasa menjadi sebahagian kehidupan seorang insan, beberapa perkara perlu dilakukan iaitu yang pertama, sentiasa tetapkan hati bahawa kehidupan di dunia hanya sementara. Jika manusia berfikiran sedemikian, sudah tentu mereka akan melakukan ibdah-ibadah sunat seperti berzikir, bersedekah, berbuat baik kepada manusia untuk memastikan bekalan yang akan dibawa apabila menghadap Allah SWT kelak mencukupi. Hal ini jelas dinyatakan dalam surah al-Mukmin ayat 39 yang membawa maksud;

“Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (untuk sementara waktu sahaja) dan sesungguhnya hari akhirat itulah sahaja negeri yang kekal”.

al-Mukmin: 39

Seterusnya, seseorang individu perlu mengetahui bahawa terdapat banyak ganjaran yang akan diperolehi kelak apabila mereka sentiasa melazimi bacaan zikir ma'thurat ini sama ada lelaki dan perempuan akan beroleh pengampunan dan ganjaran pahala yang

besar di sisi Allah (Mohd Azman Mohsin et al; 2016). Ini kerana zikir berada pada kedudukan yang sangat tinggi antara amalan yang disyariatkan dalam Islam dan satu amalan yang agung (Abdul Manam Mohamad al-Merbawi 2010). Allah SWT telah berfirman yang membawa maksud :

“dan sesungguhnya zikrullah itu adalah pekerjaan yang sangat agung, dan Allah mengetahui apa yang kamu lakukan”.

Kaedah meningkatkan minat terhadap bacaan zikir ma’thurat kepada pelajar

Jika kita mengabaikan bacaan zikir akan membuatkan seseorang itu berada dalam keadaan gelisah dan tidak tenteram, malahan bagi pelajar pula, jika mereka mengabaikan amalan yang manfaat ini, secara tidak langsung kekuatan dan keteguhan dalam jiwa mereka pastinya akan terumbang-ambing. Justeru, beberapa kaedah dikenal pasti agar bacaan zikir menjadi sebahagian pengisian makanan rohani mereka selain ibadah-ibadah wajib yang lain. Antara kaedah untuk meningkatkan minat terhadap bacaan zikir ialah dengan mengadakan kempen mencintai amalan sunnah nabi SAW terutamanya zikir. Hal ini kerana, melalui kempen yang diadakan dapat membuka mata dan minda manusia bahawa ibadah sunnah yang dilakukan mendapat pahala yang berterusan dan sampai kepada Allah SWT tanpa sebarang halangan. Kempen kesedaran mengenai amalan mulia bacaan zikir boleh juga dilakukan melalui media-media. Ini kerana, media memainkan peranan yang sangat besar dalam menyampaikan info berguna kepada masyarakat dan memberi penekanan khusus kepada siapa Sasaran penerima dan mesej yang hendak disampaikan (Randy W. Elder et al., 2004).

Penggunaan teknologi jelas sebatی dalam kehidupan manusia apatah lagi kehidupan pelajar. Justeru, media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *YouTube* dan sebagainya boleh bertindak sebagai pemberi maklumat (Siti Suriani Othman et al., 2012) dalam menyampaikan maklumat penting amalan berzikir kepada pelajar. Secara tidak langsung, membuka minda dan jiwa mereka untuk bersama-sama mengamalkan amalan ini tidak kira di mana berada. Penggunaan iklan atau kempen merupakan satu cara untuk menyedarkan emosi *emotional advertising* untuk menarik perhatian penonton menggunakan emosi tertentu dengan tujuan meninggalkan kesan yang mendalam (Ainur Musfirah Shuib 2008).

Selain itu, bacaan zikir juga boleh dialunkan melalui corong-corong radio atau pembesar suara dimasjid supaya timbul keinsafan dan kesedaran bertapa agungnya alunan zikir tersebut. Menurut pandangan Menteri Hal Ehwal Agama, Dr Zulkifle Al-Bakri (2019) menggunakan pembesar suara selain azan adalah dibenarkan namun tertakluk sekiranya masa di antara berzikir dan azan tidak mengambil masa yang lama serta kadar bunyi pembesar suara yang baik dan tidak terlalu kuat.

Hasil analisis dokumen yang diperoleh melalui kehadiran pelajar semasa majlis bacaan zikir ma'thurat yang diadakan menunjukkan kehadiran mereka berada pada tahap yang tidak memuaskan. Selain itu, pemerhatian sebagai triangulasi juga didapati kehadiran pelajar amat mengecewakan walaupun pihak Jabatan Hal Ehwal Pelajar (JHEP) sentiasa mewar-warkan dalam portal kampus berkaitan majlis bacaan zikir ma'thurat yang akan berlangsung pada setiap hari Jumaat. Malahan, peringatan ini juga diedarkan dalam kumpulan *whatsApps* pelajar namun akhirnya kehadiran mereka tetap berada

pada tahap yang tidak memuaskan. Hal ini jelas menampakkan ketidakcaknaan pelajar terhadap majlis bacaan zikir ma'thurat yang diadakan oleh IPG Kampus Ilmu Khas melalui Jabatan Hal Ehwal Pelajar (JHEP) dan pihak Jabatan Pendidikan Islam dan Moral (JAPIM), sedangkan kelebihan melazimi bacaan zikir ma'thurat ini tidak dapat dipertikaikan lagi.

Sehubungan dengan itu, pengkaji menjalankan kajian ini bertujuan meneroka kefahaman pelajar mengenai definisi zikir ma'thurat, meneliti kepentingan aktiviti zikir ma'thurat yang dilaksanakan pada hari jumaat di Surau Ta'dib serta mengkaji cadangan untuk meningkatkan kualiti bacaan zikir ma'thurat agar pelajar dapat mengimarahkan bacaan zikir ma'thurat ini dengan lebih ramai lagi.

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan kaedah kajian kes kerana mampu mengkaji sesuatu situasi dengan lebih mendalam dan dapat memberi makna kepada mereka yang terlibat dalam kajian (Merriam, 2001). Kajian kes juga merupakan satu penerangan tentang situasi yang menjelaskan perkara yang telah berlaku atau sedang berlaku yang boleh dijadikan pengajaran (Muhamad Muda 2003). Kajian kes juga lebih melihat kepada proses kejadian yang berlaku serta membuat penerokaan terhadap situasi tersebut (Nur Hanani, 2015).

Selain itu, antara keistimewaan kajian kes mampu menjelaskan fenomena tertentu. Kemungkinan fenomena tersebut berbeza dengan kes-kes lain yang mengkaji fenomena yang sama tetapi keunikan yang wujud dalam kes tersebut tidak terdapat dalam kes lain (Othman Lebar

2017). Kajian kes juga melibatkan pengumpulan maklumat secara sistematik dan mendalam mengenai tingkah laku individu tertentu, peristiwa khusus atau keadaan sosial untuk mengetahui dengan lebih mendalam bagaimana tingkah laku individu atau perubahan keadaan sosial berlaku (Chua, 2011).

Menurut Yin (1994) keistimewaan kajian kualitatif adalah bukti yang diperoleh wujud daripada pelbagai sumber dalam kajian kes untuk menghasilkan kebolehpercayaan dan kesahan konstruk. Sehubungan dengan itu, pemilihan kajian ini sebagai kajian kes amat bersesuaian kerana tujuannya untuk mengkaji definisi, kepentingan dan cadangan meningkatkan kualiti aktiviti zikir ma'thurat di Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas. Temu bual yang dijalankan juga mengemukakan satu soalan bagi setiap objektif kajian. Walau bagaimanapun pengkaji akan menambah soalan yang difikirkan perlu bagi mendapatkan maklumat yang lebih tepat dan terperinci. Selain itu, temu bual dijalankan sekitar bulan April kepada pelajar-pelajar PPISM pelbagai opsyen ambilan Jun 2019.

Sampel Kajian

Kajian ini menggunakan kaedah persampelan bertujuan (*purposive sampling*) yang melibatkan seramai sebelas orang pelajar yang terdiri daripada enam orang pelajar lelaki dan lima orang pelajar perempuan yang beragama Islam. Mereka ialah pelajar PPISM pelbagai opsyen ambilan Jun 2019 Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas bagi sesi 2018/2019. Sampel kajian ini ditemu bual menggunakan teknologi semasa iaitu aplikasi *Whatsapp* memandangkan negara kini sedang dilanda wabak Covid-19 kerana pelajar dan pengkaji tidak boleh untuk turut serta dalam sesi temu bual

secara bersemuka. Justeru, pengkaji mengambil inisiatif dengan menggunakan teknologi terkini bagi mendapatkan jawapan terhadap soalan yang dikemukakan. Soalan yang ditanya berkisar tentang definisi zikir ma'thurat, kepentingan dan cadangan untuk meningkatkan kualiti aktiviti zikir ma'thurat yang diadakan setiap minggu pada hari jumaat untuk semua pelajar Islam Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen kajian ini menggunakan satu set protokol temu bual separa berstruktur yang berasaskan objektif kajian ini bagi mendapatkan maklumat yang dikehendaki. Kaedah pengumpulan data kajian ini adalah dengan menemu bual sebelas orang pelajar PPISMP pelbagai opsyen ambilan Jun 2019. Temu bual dijalankan terhadap sebelas orang pelajar Islam yang mengikuti bacaan zikir ma'thurat yang diadakan di Surau Ta'dib pada hari Jumaat setiap minggu.

Analisis Data

Pengkaji menganalisis data secara kualitatif untuk menentukan tema-tema yang muncul daripada persoalan kajian yang dibina.

DAPATAN KAJIAN

Dapatan kajian di bawah ini akan dibincangkan satu persatu berdasarkan objektif kajian yang telah dinyatakan sebelum ini.

Kefahaman Pelajar Mengenai Definisi Zikir Ma'thurat.

Berdasarkan temu bual yang telah diperoleh, didapati terdapat dua kefahaman pelajar mengenai definisi zikir ma'thurat iaitu yang

pertama zikir ma'thur (pilihan) daripada Rasulullah SAW disusun semula oleh Imam Hassan Al-Banna. Seramai tujuh peserta kajian iaitu P1/Pendidikan Agama Islam (PAI), P2/ Teaching English as a Second Language (TESL), P3/Pendidikan Seni Visual (PSV), P5/Bahasa Melayu (BM), P7/TESL, P8/BM & P9/ Pendidikan Jasmani dan Kesihatan (PJK) menyatakan bahawa zikir ma'thurat iaitu zikir yang dikumpul dan disusun oleh Imam Syahid Hassan Al-Banna. Manakala, peserta kajian P4/BM, P10/PJK dan P11/PSV pula mendefinisikan zikir ma'thurat sebagai amalan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Antara pernyataan yang menjelaskan tentang zikir ma'thurat yang disusun oleh Imam Syahid Hassan al-Banna ialah seperti “*Zikir dikumpul dan disusun oleh Imam Syahid Hassan Al-Banna berdasarkan dalil yang sahih...*” (**P1/PAI**).

Manakala, menurut peserta P4/BM, P10/PJK dan P11/PSV pula, mereka mendefinisikan zikir ma'thurat sebagai amalan Rasulullah SAW dan perlu menjadikan baginda sebagai idola sebagaimana contoh kata-kata P4/BM “*mengikut pemahaman saya, zikir mathurat ni merupakan amalan Rasulullah. Kita mesti menjadikan baginda sebagai idola dan mencontohi amalan baginda*” (**P4/BM**).
(P4/BM).

Justeru, dapat dirumuskan bahawa zikir ma'thurat menurut kefahaman pelajar ialah zikir yang dikumpul dan disusun oleh Imam Syahid Hassan Al-Banna berdasarkan dalil yang sahih dan berdasarkan amalan yang dilakukan oleh baginda Rasulullah SAW.

Kepentingan Aktiviti Zikir Ma'thurat Yang Dilaksanakan Pada Hari Jumaat Di Surau Ta'dib, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas.

Berdasarkan temu bual yang diperoleh, terdapat empat kepentingan aktiviti zikir ma'thurat yang dilaksanakan pada setiap hari jumaat di Surau Ta'dib Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas. Kepentingan bacaan zikir ma'thurat yang pertama dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini dinyatakan oleh peserta kajian P1/PAI, P2/TESL dan P9/PJK. Menurut P1/PAI "*pelajar dapat mengisi masa melakukan ibadah secara berjemaah dalam mendekatkan diri kepada Allah*" (**P1/PAI**). Manakala, P2/TESL juga menyatakan hal yang sama iaitu bacaan zikir ma'thurat ini "*meningkatkan ketaqwaan dan juga mendapat keredhaan dan mendekatkan diri dengan Allah S.W.T*" (**P2/TESL**). Malahan akan memudahkan urusan di dunia apabila seseorang itu dekat dengan Allah sebagaimana peserta kajian P9/PJK menjelaskan "*hal ini bukan hanya khusus kepada kepentingan akhirat sahaja, tetapi turut memudahkan urusan duniawi kita apabila kita sering ingat kepada Allah dan sering berzikir kepadanya*" (**P9/PJK**).

Kepentingan kedua bacaan zikir ma'thurat kepada pelajar Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas adalah berupaya untuk meningkatkan ukhuwwah dalam kalangan pelajar. Hal ini kerana, melalui bacaan zikir di Surau Ta'dib akan dihadiri oleh semua pelajar Islam dari pelbagai opsyen dan juga semester. Justeru, akan menguatkan ukhuwwah kerana pelajar dapat beramah mesra selepas bacaan zikir ma'thurat selesai kerana untuk mengumpulkan semua pelajar pada satu masa amat sukar. Hal ini diperoleh daripada peserta kajian P2/TESL iaitu "*IPGKIK memiliki banyak siswa guru yang berbeza jabatan oleh itu program Al-Mathurat ini dapat mengumpulkan mereka semua di Surau Taadib pada pagi Jumaat untuk membacakan Al-Mathurat yang sekaligus mengeratkan silaturahim*" (**P2/TESL**). Hal

ini juga turut diakui oleh peserta kajian P6/BM bahawa “*Untuk mendapat keberkatan pada hari jumaat dalam masa yang sama menguatkan ukhwah umat Islam dalam IPG ini*”(P6/BM). Malahan menurut P7/TESL bahawa melalui pembacaan zikir ma’thurat di Surau Ta’dib memberi peluang kepada pelajar berkumpul dengan rakan dan dengan ustazah kerana jarang peluang ini diperoleh seperti mana kata-kata beliau “*Memberi peluang untuk berkumpul dan bertemu dengan rakan-rakan dan juga Ustazah Zahiah sendiri, sebab jarang dapat berkumpul secara jemaah, Surau pun jarang pergi*” (P7/TESL).

Selain itu, kepentingan ketiga bacaan zikir ma’thurat adalah bertujuan untuk menjadi benteng daripada gangguan syaitan. Hal ini diperoleh daripada peserta P1/PAI, P3/PSV, P4/BM, P5/BM dan P6/BM. Menurut P1/PAI beliau menjelaskan bahawa kepentingan bacaan zikir ma’thurat “*dapat mengingatkan diri pelajar agar sentiasa mempraktikkan bacaan ma’thurat sebagai pembenteng diri dari segala gangguan syaitan dan masalah kemungkaran*”(P1/PAI). Malahan, peserta kajian P5/BM menambah dapat memberi perlindungan daripada perkara yang menyesatkan sebagaimana kata-kata beliau “*perlindungan daripada Allah daripada segala perkara yang menyesatkan dan mensyirikkan Allah*” (P5/BM). Bagi peserta P6/BM pula, beliau menjelaskan zikir ma’thurat dibaca pada waktu pagi dan petang untuk memohon perlindungan daripada Allah sebagaimana kata-kata beliau “*..disebabkan itulah ma’thurat dibaca pada pagi dan petang kerana kita memohon perlindungan daripada Allah dari pagi sampai petang dan dari petang sampai pagi seterusnya*”(P6/BM).

Seterusnya, bacaan zikir ma’thurat di Surau Ta’dib juga dapat menggalakkan pelajar untuk mengamalkan amalan zikir ma’thurat. Hal ini diperoleh daripada peserta kajian P1/PAI, P3/ PSV, P4/ BM dan

P7/TESL yang menjelaskan kepentingan bacaan zikir tersebut kepada pelajar. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan daripada peserta P3/PSV yang menyatakan “*menggalakkan siswa guru untuk mengamalkan zikir Almathurat*” (**P3/PSV**). Hal ini kerana, jadual siswa guru yang padat menyukarkan amalan ini dilakukan justeru, melalui bacaan zikir ma’thurat di Surau Ta’dib akan menggalakkan pelajar melakukan amalan ini seperti kata-kata P4/BM iaitu “*disebabkan jadual pelajar yang padat, zikir makthurat yang dilakukan setiap hari jumaat mampu memberi siswa guru nikmat akan zikir mathurat*” (**P4/BM**) kerana pada hari-hari biasa pelajar “*tidak sempat untuk berzikir atau membaca ayat al-Quran sebagai permulaan hari mereka*” (**P7/TESL**).

Berdasarkan dapatan bagi objektif kajian yang kedua, dapat dirumuskan bahawa terdapat empat kepentingan aktiviti zikir ma’thurat yang dilaksanakan pada hari jumaat di Surau Ta’dib, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas iaitu yang pertama dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kepentingan kedua membantu meningkatkan ukhuwwah dalam kalangan pelajar. Manakala, kepentingan ketiga pula menjadi benteng daripada gangguan syaitan dan kepentingan keempat menggalakkan pelajar mengamalkan zikir.

Cadangan Untuk Meningkatkan Kualiti Aktiviti Zikir Ma’thurat Di Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas.

Bagi meningkatkan kualiti aktiviti zikir ma’thurat di Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas, terdapat enam cadangan telah diutarakan oleh para peserta kajian. Cadangan pertama yang diperoleh adalah dengan menggunakan pembesar suara ketika bacaan zikir supaya pelajar dapat menghayati bacaan alunan zikir

tersebut. Hal ini dinyatakan oleh peserta P1/PAI dan P3/PSV yang menurut P1/PAI “*...pasang kaset mengaji atau alunan zikir pada waktu yang sesuai contohnya sebelum maghrib, waktu pagi pada hujung minggu , (tapi kena kuatkan speaker kut sebab takut tak dengar sampai ke asrama”(P1/PAI)*. Malahan P2/TESL juga memberikan cadangan tersebut dengan menjelaskan seseorang perlu menggunakan pembesar suara untuk mengalunkan bacaan zikir agar IPG Kampus Ilmu Khas dipenuhi dengan alunan zikir tersebut seperti kata-kata beliau “*seorang akan membacanya memakai mic supaya IPGKIK dipenuhi aluan zikir supaya siswa akan menghayati bacaan tersebut”(P3/PSV)*.

Selain itu, para pelajar juga mencadangkan agar diselang-seli zikir-zikir ringkas selain ma’thurat (P1/PAI) seperti membaca surah lazim, membaca Asma ul-Husna serta hadis ringkas (P8/BM) kepada pelajar. Hal ini dinyatakan dengan lebih mendalam oleh peserta kajian P8/BM iaitu “*Selang selikan zikir ma’thurat dengan surah lazim, asmaul husna dan lain-lain”(P8/BM)*. Seterusnya, peserta kajian juga mencadangkan agar pelajar perlu diberi galakan dengan cara meminta pelajar lelaki bergilir-gilir mengetuai bacaan zikir pada hari tersebut (P5/BM). Hal ini jelas dinyatakan oleh P5/BM iaitu “*Meminta pelajar lelaki bertukar-tukar giliran untuk menjadi imam yang akan mengetuai zikir pada hari tersebut. Ini akan menggalakkan lagi pelajar lelaki untuk hadir zikir pada setiap hari jumaat”(P5/BM)*. Malahan, mereka juga perlu diberi galakan melalui ganjaran berupa pemberian mata merit, sijil atau markah dalam peperiksaan (P3/PSV) bagi mereka yang sentiasa menghadiri bacaan zikir. Ini dijelaskan oleh peserta kajian P3/PSV yang menyatakan “*Ganjaran yang menguntungkan kepada siswa guru umpama merit iaitu markah yang akan diambil untuk*

kebaikan mereka antaranya sijil, peperiksaan dan sebagainya”(P3/PSV).

Seterusnya, cadangan yang keempat ialah, pihak berwajib seperti Jabatan Pendidikan Islam dan Moral (JAPIM) perlu melakukan ketegasan kepada pelajar (P7/TESL) dengan cara mengambil tindakan yang sesuai terhadap pelajar yang ponteng majlis bacaan zikir. Hal yang sama turut dinyatakan oleh peserta P4/BM yang menyatakan perlu mengambil kehadiran mereka walaupun dilihat secara paksaan tetapi lama kelamaan akan membangkitkan perasaan ikhlas dalam jiwa pelajar (P4/BM). Selain itu, peserta kajian P1/PAI memberi cadangan untuk meningkatkan kualiti bacaan zikir dengan cara meminta wakil pelajar seperti pelajar persatuan Agama Islam atau Jawatankuasa Perwakilan Pelajar (JPP) untuk sentiasa memberi peringatan dengan cara membuat poster berkaitan bacaan zikir di Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas. Ini dijelaskan oleh beliau melalui kata-kata “*untuk bacaan ma’turat pada hari jumaat, boleh meminta PSGI atau JPP beri peringatan kepada pelajar melalui sebaran poster dan sebagainya, kadang-kadang ada student yg lupa”(P1/PAI).*

Seterusnya, peserta P7/TESL mencadangkan agar majlis zikir dimulakan dengan lebih awal supaya bacaan zikir dapat dibaca dengan lebih sempurna dan dapat dihayati oleh mereka dengan baik. Menurut beliau lagi majlis zikir boleh dilaksanakan dengan lebih awal supaya dapat mendidik pelajar untuk berdisiplin kerana perlu bersiap dengan lebih awal sebagaimana kata-kata beliau “*aktiviti zikir dilaksanakan lebih awal supaya masa zikir lebih lama dan siswa guru dapat menghayati bait-bait zikir. Biasanya 7.30 kan, buat pukul 7.00 siswa guru juga lebih disiplin untuk bersiap awal”(P7/TESL).*

Rumusan bagi objektif kajian ketiga terdapat enam cadangan untuk meningkatkan kualiti aktiviti zikir ma'thurat di Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas. Cadangan pertama ialah menggunakan pembesar suara untuk bacaan zikir supaya dapat dihayati oleh semua pelajar, cadangan kedua ialah dengan menyelang-nyeli bacaan zikir dengan bacaan-bacaan lain seperti asma ul-Husna, bacaan surah lazim serta hadis-hadis terpilih. Seterusnya, memberikan galakkan kepada pelajar serta dalam masa yang sama pelajar mencadangkan untuk memberi ketegasan kepada mereka yang tidak menyertai majlis bacaan zikir. Cadangan seterusnya yang diutarakan oleh peserta kajian iaitu sentiasa memberi peringatan melalui sebaran poster tentang majlis bacaan zikir di IPG Kampus Ilmu Khas serta cadangan terakhir ialah memulakan bacaan zikir dengan lebih awal supaya dapat mendidik pelajar lebih berdisiplin.

PERBINCANGAN

Bacaan zikir ma'thurat merupakan bacaan yang dianjurkan oleh Jabatan Hal Ehwal Pelajar dan Jabatan Pendidikan Islam dan Moral (JAPIM) pada setiap hari Jumaat dengan disertai oleh semua pelajar yang beragama Islam. Program dilaksanakan di Surau Ta'dib, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas pada jam 7.30 pagi dan dikelolakan oleh Ketua Unit Hal Ehwal Pelajar. Tujuan bacaan zikir ma'thurat dilakukan adalah untuk menggalakkan pelajar mencintai amalan zikir yang merupakan sunnah baginda Nabi SAW. Bacaan zikir yang diadakan di Surau Ta'dib memberi peluang kepada pelajar untuk memulakan pagi mereka sebelum ke kuliah dengan alunan zikir sebagai doa agar hari yang dilalui mendapat keberkatan berganda dari yang maha Esa. Selain itu juga, pelajar yang menghadiri bacaan zikir

ma'thurat ini akan memperoleh kredit dalam pengisian e-Insaniah IPGM yang membuktikan sifat yang ada dalam diri mereka sifat terpuji kerana meluangkan masa menghadiri majlis bacaan zikir dengan keikhlasan hati.

Kajian mendapati pelajar dapat mendefinisikan bacaan zikir sebagai amalan yang dilakukan oleh baginda Rasulullah SAW. Definisi ini menyokong definisi yang dikeluarkan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) edisi keempat pada tahun 2013 iaitu al-ma'thurat merupakan satu himpunan zikir dan wirid daripada nas-nas al-Quran dan Sunnah yang dilakukan oleh baginda nabi SAW yang kemudiannya disusun oleh dikumpul oleh Imam Syahid Hassan Al-Banna berdasarkan dalil yang sahih (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia 2013).

Berdasarkan dapatan kajian yang diperoleh menunjukkan bahawa bacaan zikir mat'thurat amat penting kepada semua pelajar Islam. Hal ini kerana, melalui bacaan zikir ma'thurat yang dilaksanakan ini ia telah mendekatkan diri pelajar kepada Allah SWT kerana, zikir merupakan sebaik-baik ibadat, ketaatan dan *taqarrub* kepada Allah SWT.

Seterusnya, kajian juga mendapati bacaan zikir ma'thurat di Surau Ta'dib IPG Kampus Ilmu Khas mampu membantu meningkatkan ukhuwwah dalam kalangan pelajar. Hal ini kerana, melalui bacaan zikir secara beramai-ramai dapat mengumpulkan umat Islam yang sebelum ini tidak mengenali antara satu sama lain dalam menyatukan umat Islam dalam sesuatu komuniti (Sulaiman Shakib Mohd. Noor 2011). Malahan, bacaan zikir yang mengandungi ayat-ayat daripada al-Quran sendiri mampu mengikat tali persaudaraan antara satu sama lain (Wan

Salim Wan Mohd Noor 2014). Hal ini digambarkan dalam surah al-Hujurat yang membawa maksud;

“Sesungguhnya orang mukmin itu adalah bersaudara”

Al-Hujurat : 10

Seterusnya, melalui bacaan zikir ma'thurat juga menjadi benteng daripada gangguan antaranya gangguan seperti bisikan syaitan kerana melalui zikir mampu menjadi benteng kepada umat Islam (Al-Qalamuni, 1996) bagi menghadapi musuh yang tidak dapat dilihat oleh pancaindera. Hal ini kerana, Allah telah mengingatkan manusia yang jauh daripadanya akan mudah mendapat gangguan syaitan seterusnya mudah melakukan dosa dan kejahanatan (Jabatan Agama Islam Selangor 2012). Hal ini jelas dalam firmanya dalam surah al-Zukhruf ayat 36-37 yang bermaksud;

“Sesiapa yang memalingkan diri daripada pengajaran (al-Quran yang diturunkan oleh Allah) Yang Maha Pemurah, maka Kami akan jadikan baginya syaitan, lalu syaitan itu menjadi temannya yang tidak pernah berpisah daripadanya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu tetap menghalangi mereka daripada jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka bahawa mereka adalah orang yang mendapat hidayah”

al-Zukhruf ayat 36-37

Dapatkan kajian juga mendapati, melalui bacaan zikir ma'thurat yang diadakan di Surau Ta'dib akan menggalakkan pelajar untuk mengamalkan amalan ini. Bagi para pelajar zikir merupakan tuntutan yang paling penting untuk diamalkan sebagaimana contoh bacaan

zikir yang diamalkan oleh ilmuan terkemuka pada zaman terdahulu seperti Imam al-Ghazali, Imam Abu Hanifah, Ibn Jamaah dan al-Zarnuji yang menjadikan amalan zikir sebagai sebahagian adab pelajar semasa belajar (Mohd Anuar Mamat & Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, 2019). Justeru, mengamalkan amalan ini secara tidak langsung dapat mendidik pelajar melakukan perbuatan para ilmuan terdahulu dalam memperoleh ilmu yang berkat. Malahan, pelajar yang mengamalkan amalan ini juga telah melakukan sebahagian daripada Sunnah Nabi SAW yang mengajarkan zikir kepada sahabat-sahabat, kemudian berterusan kepada tabi'in, ta'bi'at tabi'in dan seterusnya golongan as-salafuhsoleh dan semasa hayat baginda zikir dan wirid dinamakan sebagai *al-Azkar Wa-al-Aurad al-Ma'thurat* (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia 2013). Sunnah dapat diertikan sebagai segala sesuatu yang diperintahkan, dianjurkan oleh Nabi SAW atau yang dilarang, ada yang berbentuk sabda maupun perbuatan (Al-Khatib 1981). Ini dikukuhkan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Hasyr ayat 8 yang bermaksud;

"Apa saja yang datang dari Rasulullah, hendaklah kamu mengambilnya, dan apa saja yang dilarangnya hendaklah kamu menjauhnnya ".

al-Hasyr: 8

Bagi persoalan ketiga iaitu cadangan untuk meningkatkan kualiti aktiviti zikir ma'thurat di Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas, dapatan kajian menunjukkan penggunaan pembesar suara untuk bacaan zikir supaya dapat dihayati oleh semua pelajar telah dicadangkan oleh peserta kajian. Menurut pandangan Menteri Hal Ehwal Agama, Dr Zulkifle Al-Bakri (2019) menggunakan pembesar

suara selain azan adalah dibenarkan namun tertakluk sekiranya masa di antara berzikir dan azan tidak mengambil masa yang lama serta kadar bunyi pembesar suara yang baik dan tidak terlalu kuat. Justeru, penggunaan pembesar suara adalah dibolehkan dengan syarat tidak mengeluarkan bunyi yang terlalu kuat sehingga mengganggu pihak-pihak lain.

Kajian juga mendapati memberikan galakkan kepada pelajar dengan cara diberikan ganjaran kepada mereka yang menghadiri majlis bacaan zikir dicadangkan oleh peserta kajian. Selain bagi yang tidak hadir ke majlis bacaan tersebut, tindakan tegas perlu dilambil. Hal ini kerana, penggunaan ganjaran dan ancaman atau dalam bahasa arabnya disebut sebagai *targhib* dan *tarhib* (Rashidi Abbas 2008, Kamarul Azmi & Ab Halim Tamuri 2007) merupakan satu bentuk pendidikan yang berupa kaedah ancaman dengan seksaan sebagai akibat melakukan dosa kepada Allah. Kaedah ini digunakan untuk menimbulkan rasa takut pada manusia serta untuk memperlihatkan kebesaran Allah SAW. Ini juga merupakan satu kaedah yang boleh digunakan untuk menyelesaikan sesuatu masalah. Justeru, penyelesaian masalah tidak boleh hanya diselesaikan dengan satu cara sahaja (Rashidi Abbas 2008) tetapi perlu menggunakan kaedah ketegasan dalam menyelesaikan satu isu yang sering kali yang berlaku terutama kepada mereka yang tidak menghadiri majlis bacaan ma'thurat.

Seterusnya, peserta kajian juga mencadangkan agar sentiasa memberi peringatan melalui sebaran poster atau sebagainya tentang majlis bacaan zikir di IPG Kampus Ilmu Khas. Hal ini kerana, majlis bacaan zikir ma'thurat dilakukan hanya seminggu sekali iaitu pada hari Jumaat. Melalui sebaran poster atau juga kempen-kempen akan

membantu meningkatkan pelajar tentang majlis bacaan tersebut sekaligus meramaikan ahli yang hadir. Antara kaedah yang boleh digunakan adalah melalui peringatan dalam media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *YouTube* kerana boleh bertindak sebagai pemberi maklumat (Siti Suriani Othman et al., 2012) dalam menyampaikan maklumat penting kepada pelajar.

RUMUSAN

Secara keseluruhannya, kajian ini mendapati bahawa bacaan zikir ma'thurat di Surau Ta'dib Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas sangat penting kepada semua pelajar Islam. Bacaan zikir ini mampu melahirkan jiwa pendidik yang takut akan penciptaNya selain menambahkan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu juga, para peserta kajian memberikan cadangan-cadangan yang bernas untuk meningkatkan kualiti bacaan zikir dan perlu diambil perhatian oleh pihak-pihak yang berkenaan agar mampu menggalakkan lebih ramai lagi pelajar Islam untuk menyertai bacaan zikir ma'thurat ini. Secara tidak langsung juga dapat mengisi waktu pelajar dengan melazimi amalan Sunnah Nabi SAW.

RUJUKAN

Al-Quran

- Abdul Manam Mohamad al-Merbawi. (2010). *Zikir dan peranannya dalam pembentukan saksiah*. Koleksi Kertas Kerja. Negeri Sembilan: Jabatan Agama Islam Negeri Sembilan. Dicapai pada 10 Jun 2020 dari:
<http://www.muftins.gov.my/v1/2019/04/19/zikir-dan-peranannya-dalam-pembentukan-saksiah/>
- Adam Jait. (2018). *Meningkatkan kesedaran umat Islam dalam penggunaan teknologi maklumat dan komunikasi: tinjauan umum*

- mengenai implikasi internet dan media sosial.* Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) Brunei Darussalam.
- Ainur Musfirah Shuib . (2008). *Kajian keberkesanan emotional advertising dalam kempen kesedaran.* Tesis Sarjana Muda Seni Gunaan dengan Kepujian (Teknologi Senireka). Universiti Malaysia Sarawak.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. (1981). *Usul al-Hadith 'Ulumuhu wa Mustalahuhu.* Damsyiq: Dar al-Fikr.
- Al-Qalamuni, Abu Dzar. (1996). *'Aunir Rahman fi Hifzil Quran.* Kaherah: Maktabah Turath al-Islamiy.
- Chua, Y. P. (2011). *Kaedah penyelidikan edisi kedua.* Kuala Lumpur : McGraw-Hill Sdn Bhd.
- Jabatan Kemajuan Islam Malaysia. (2013). *Al-Ma'thurat: Ash Shahid Imam Hassan Al-Banna.* Putrajaya: Darul Tengara (M) Sdn. Bhd.
- Jabatan Agama Islam Selangor. (2012). *Khutbah Jumaat: keperluan zikir dalam kehidupan seharian.* Dicapai pada 15 Jun 2020 dari: https://e-masjid.jais.gov.my/uploads/uploads/manualkhutbahmultimedia_09112012.pdf
- Kamarul Azmi Jasmi & Ab. Halim Tamuri. (2007). *Pendidikan Islam: kaedah pengajaran & pembelajaran.* Johor: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Kamarul Azmi Jasmi. (2019). *Zikir selepas solat: amalan wirid daripada al-Quran dan sunnah.* Johor: Universiti Teknologi Malaysia.
- Merriam, S.B. (2001). *Qualitative research and case study application in education.* San Francisco:Jossey-Bass Pub.
- Mohd Anuar Mamat & Muhammad Mustaqim Mohd Zarif. (2019). *Keperluan zikir dalam pembelajaran menurut manuskrip Melayu: kajian terhadap mss 2906 (B) Tibyān Al-Marām.* Journal of Al-Tamaddun, 14 (1), 2019, 37-51.
- Mohd Azman Mohsin, Md Hamzaimi Azrol Md Baharudin, Nasri Abdullah, Siti Salwa Md. Sawari, Othman Napiah, Sulaiman Shakib Mohd. Noor & Kamarul Azmi Jasmi. (2016). *Ratib Al-Attas Menurut perspektif al-Quran dan Hadis.* Sains Humanika. 8(3-2): 101-107.
- Muhamad Muda. (2003). *Apa itu kajian kes?* Kertas Kerja dibentangkan di Bengkel Penyelidikan dan Penulisan Kes Siri I. Universiti Sains Islam Malaysia. 5-6 Mac 2003.

- Nur Hanani Hussin. (2015). *Pengajaran ibadah dalam kalangan guru cemerlang pendidikan Islam*. Tesis yang tidak diterbitkan. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Othman Lebar. (2017). *Penyelidikan kualitatif*. Edisi Kedua. Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Randy W. Elder, Ruth A. Shults, David A. Sleet, James L. Nichols, Robert S. Thompson & Warda Rajab. (2004). *effectiveness of mass media campaigns for reducing drinking and driving and alcohol-involved crashes: A systematic review*. American Journal of Preventive Medicine: Elsevier Inc.
- Rashidi Abbas. (2008). *Kemahiran insaniah: meneroka metodologi Rasulullah SAW*. Pahang: Universiti Malaysia Pahang.
- Siti Suriani Othman, Wan Mohd Fazrul Azdi & Fauziah Hassan. (2012). Kesedaran Budaya Dan Tanggungjawab Media di Malaysia: Satu Perbincangan dari Perspektif Islam. *Journal Abqari Vol.2*, 2012: 17-36.
- Sulaiman Shakib Mohd. Noor. (2011). *Model khidmat nasihat keluarga Islam institusi masjid*. Tesis Doktor Falsafah, Universiti Teknologi Malaysia, Johor.
- Wan Salim Wan Mohd Noor. (2014). *Penghayatan Al-Quran mengukuh ukhuwah, memartabat ummah*. Pulau Pinang: Jabatan Mufti Negeri Pulau Pinang.
- Yin, R. 1994. *Case study research: design and methods*. Newbury Park: Sage Publication.

HUBUNGAN CAPAIAN PENTAKSIRAN KERJA KURSUS DENGAN PEPERIKSAAN AKHIR BAGI KURSUS MZU1024 KEMAHIRAN NYANYIAN PROGRAM PERSEDIAAN SARJANA MUDA PERGURUAN INSTITUT PENDIDIKAN GURU

Fauzila binti Abdul Latif, Yusri bin Hussain, Nadiah Hayati binti Omar
Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas
Jalan Yacoob Latif, 56000, Kuala Lumpur
fauzila@ipgkik.edu.my

Abstrak: Hubungan Capaian Pentaksiran Kerja Kursus dengan Peperiksaan Akhir Bagi Kursus MZU1024 Kemahiran Nyanyian Program Persediaan Sarjana Muda Perguruan Institut Pendidikan Guru.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sama ada terdapat hubungan antara pencapaian pentaksiran kerja kursus dengan pencapaian peperiksaan akhir semester bagi kursus MZU1024 Kemahiran Nyanyian yang ditawarkan pada semester satu kepada pelajar jurusan Pendidikan Muzik sesi Jun – November 2018 di Institut Pendidikan Guru. Seramai 31 pelajar terlibat sebagai sampel dalam kajian ini. Kajian ini memberi fokus kepada pencapaian pentaksiran kerja kursus dan pencapaian peperiksaan akhir serta bagaimana kerja kursus membantu dalam meningkatkan markah peperiksaan akhir. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan perisian *Statistical Packages for Social Science 23.0 (SPSS)* yang mana ujian korelasi Pearson digunakan untuk melihat tahap hubungan ini. Didapati markah kerja kursus adalah lebih tinggi daripada markah peperiksaan akhir dan analisis dengan ujian korelasi Pearson menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pencapaian pentaksiran kerja kursus dengan pencapaian peperiksaan akhir. Kaedah temu bual juga dikendalikan untuk melihat faktor-faktor yang menyumbang kepada hubungan ini.

Kata kunci: *kerja kursus, peperiksaan akhir, korelasi, kemahiran nyanyian*

PENGENALAN

Kemahiran bernyanyi merupakan satu aspek penting dalam pembelajaran muzik yang menggunakan tubuh badan sendiri untuk menghasilkan bunyi iaitu suara manusia. Bagi seseorang yang

bergelar guru muzik, mereka bukan sahaja perlu tahu bermain alat muzik, malah kemahiran bernyanyi sesuatu yang penting untuk dikuasai. Sehubungan itu, pelajar jurusan Pendidikan Muzik harus mempelajari bidang nyanyian sesuai dengan kehendak pembelajaran di sekolah. Choksy (1988), telah menyenaraikan beberapa sebab utama kepentingan muzik dalam kurikulum pendidikan. Pertama, muzik berfungsi sebagai hiburan, rekreasi dan pemberi pengalaman yang berbeza. Seseorang yang menerima pendidikan muzik bermutu akan menikmati muzik dengan lebih meluas dan menyeluruh berbanding dengan orang yang tidak diberikan peluang ini.

Kemahiran Nyanyian yang ditawarkan dalam Program Persediaan Ijazah Sarjana Muda Pendidikan (PPISMP) supaya pelajar dapat mengintegrasikan teknik-teknik asas vokal, aural dan nyanyian dalam pelbagai repertoire. Kursus ini merangkumi prinsip-prinsip asas dalam nyanyian, mengenal pasti faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan dalam nyanyian, teknik-teknik vokal yang asas melalui nyanyian pelbagai repertoire, nyanyian semerta yang diaplikasikan dalam *solfage* serta kemahiran aural melalui latihan pendengaran. Kursus ini dijalankan dalam bentuk kuliah, tutorial dan juga amali.

Menurut Handler (2010) guru telah diletakkan sebagai individu terpenting dalam pembangunan dan pelaksanaan kurikulum. Ini disebabkan guru terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kurikulum di bilik darjah (Ornstein dan Hunkins, 2009). Guru juga memainkan peranan dalam merangka kurikulum dan pedagogi melalui budi bicara, pertimbangan dan kecekapan (Campbell, 2006). Sehubungan itu, penguasaan para pelajar dalam bidang yang dipelajari perlu dinilai bagi memastikan pencapaian pelajar setaraf dengan keperluan untuk menjadi seorang pendidik. Justeru itu, pelajar

yang menjalani kursus berkenaan akan diukur pencapaian mereka menerusi pentaksiran Kerja Kursus iaitu 60% dan 40% peperiksaan akhir. (Ringkasan Maklumat Kursus Kuatkuasa Jun 2013 kemaskini Nov 2016).

Permasalahan Kajian

Menurut Thondike et. al (1991), kerja kursus merupakan segala bentuk kerja atau tugas yang mesti dilaksanakan oleh pelajar sebagai memenuhi syarat dan keperluan sesuatu kursus atau mata pelajaran. Tujuan ujian pula adalah untuk membantu membuat keputusan dan kualiti keputusan tersebut bergantung pada penggunaan maklumat ujian yang berpengetahuan. Sebilangan besar masalah yang disebabkan oleh ujian adalah akibat daripada penggunaan ujian yang tidak betul seperti ujian yang dibina tidak menggunakan instrumen mengukur kemahiran yang tepat bagi menafsirkan pencapaian pelajar. Menurut Davies (2010), penilaian berskala besar dirancang untuk menilai apa yang pelajar tahu dan dapat lakukan terhadap apa yang telah dipelajari, tetapi institusi pengajian tidak mengumpulkan maklumat yang cukup untuk memberikan gambaran yang sah tentang pengetahuan pelajar dalam bidang tertentu. Slomp (2005) menyarankan institusi pendidikan untuk terlibat dengan pakar dalam bidang pentaksiran bagi memahami secara mendalam tentang pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan, disamping mengembangkan kaedah pentaksiran agar kemahiran dan pengetahuan pelajar dapat diukur dengan lebih berkesan.

Menerusi kajian yang telah dijalankan oleh Mat Ali & Jamaluddin (2007) mendapati guru lebih cenderung untuk tidak menggunakan

Jadual Spesifikasi Ujian (JSU) atau Jadual Penentu Ujian (JPU) apabila menggubal item. Guru-guru didapati lebih cenderung untuk menggunakan soalan yang terdapat dalam buku panduan soalan peperiksaan, mengubahsuai soalan-soalan peperiksaan tahun-tahun sebelumnya atau mengubahsuai soalan-soalan yang sedia ada daripada menggubal sendiri item ujian. Ini menunjukkan JPU memainkan peranan penting untuk memastikan soalan yang dibina mempunyai kesahan kandungan yang tinggi iaitu tidak tersasar daripada isi kandungan pelajaran yang telah diajar kepada pelajar.

Memandangkan pelajar adalah golongan yang akan menentukan imej dan reputasi sesebuah pusat pengajian, adalah penting kajian ini dijalankan bagi meneliti berkaitan jurang pencapaian antara kerja kursus dengan peperiksaan. Bentuk pentaksiran yang sedia ada telah menguji dari kepelbagaian sudut untuk membolehkan pensyarah membuat penilaian menyeluruh terhadap prestasi pelajar. Walaubagaimanapun impak kepelbagaian pengujian yang dilakukan perlu ideal untuk membuktikan keseluruhan kemahiran pelajar. Keputusan peperiksaan perlu membuktikan kebolehan sebenar pelajar dengan dapatan keputusan yang selari. Melalui dapatan kajian ini akan membantu pensyarah mencari solusi bagi merapatkan jurang perbezaan keputusan gred pelajar dalam kedua-dua bentuk pengujian yang diberi.

Objektif, Persoalan dan Hipotesis Kajian

Objektif kajian ini adalah bagi menentukan kaitan pencapaian antara pentaksiran tugas kerja kursus dengan ujian bertulis MZU1024 Kemahiran Nyanyian. Soalan kajian ingin melihat adakah terdapat kaitan antara kerja kursus dengan keputusan peperiksaan

MZU1024 Kemahiran Nyanyian. Hipotesis kajian meramalkan bahawa hipotesis nol (H_0) iaitu tidak terdapat kaitan antara keputusan kerja kursus dengan peperiksaan.

SOROTAN LITERATUR

Menurut Lembaga Peperiksaan Malaysia (LPM, 2007), pentaksiran merupakan satu proses pembelajaran yang merangkumi aktiviti menghurai, mengumpul, merekod, memberi skor dan menginterpretasi maklumat tentang pembelajaran seseorang pelajar bagi sesuatu tujuan. Menurut Maridah (2013), pengujian merupakan satu proses atau prosedur yang sistematik bagi mengukur pencapaian pelajar yang biasanya dibuat secara bertulis. Tujuan pengujian ialah untuk menentukan pencapaian pelajar dalam sesuatu sesi pembelajaran. Pengujian dapat dianggap sebagai proses penyerahan set soalan yang piawai yang perlu dijawab, atau satu set instrumen bersama satu prosedur yang sistematik bagi mengukur sampel tingkah laku atau perubahan seseorang individu atau pelajar. Pentaksiran bagi Kursus Kemahiran Nyanyian bagi kajian ini merangkumi dua bahagian iaitu Kerja Kursus dan Peperiksaan.

Kerja Kursus

Pentaksiran bagi Kerja Kursus yang dijalankan adalah merangkumi Penulisan eseи berkaitan nyanyian serta persembahan Akhir Amali yang akan berlangsung pada tarikh yang ditetapkan oleh pihak IPGM. Kerja kursus ini akan dinilai oleh dua orang penilai yang akan menentukan markah yang diperoleh oleh siswa guru. Pentaksiran Akhir Amali melibatkan penilaian terhadap i) Nyanyian Berharmoni; ii) Nyanyian Semerta; dan iii) Aural.

Brenda (2004) menyatakan bahawa guru boleh mengembangkan pengalamannya dengan melihat kepada potensi pelajar yang mampu melaksanakan segala kerja dengan sendiri tanpa bantuan yang banyak. Melalui kaedah ini, pelajar akan melalui beberapa proses iaitu menganalisa keperluan, menjana idea sendiri untuk mencapai objektif perbelajaran, memastikan bagaimana sesuatu pelajaran yang mereka pelajari itu boleh didapati dan seterusnya refleks kembali terhadap sernua perkara yang telah diperolehi semasa penyelidikan dijalankan. Merujuk kajian Yahaya (2010) berjudul “Hubungan di Antara Gaya Pembelajaran dengan Pencapaian Akademik Pelajar”, Menunjukkan terdapat banyak faktor yang menyebabkan pelajar gagal menunjukkan prestasi yang baik dalam pelajaran. Faktor-faktor kegagalan tersebut boleh diringkaskan seperti berikut:

- a. Tidak memahami penjelasan pensyarah
- b. Tidak menyiapkan tutorial kursus.
- c. Meniru hasil rakan untuk menyiapkan tugas.
- d. Tidak cuba menjawab latihan sebaiknya.
- e. Kurang membaca buku rujukan lain.
- f. Kurang menggunakan makmal di luar waktu yang ditetapkan.
- g. Masalah Peribadi

Berdasarkan kajian yang dilaksanakan oleh Ahmad Amiruddin (1999), pelajar cemerlang mempunyai amalan gaya belajar yang positif. Hasil analisis menunjukkan bahawa pelajar cemerlang mempunyai motivasi yang kuat, ketabahan yang tinggi, berstruktur dan sentiasa bertanggungjawab dalam pelajaran. Kesemua pendapat di atas boleh dikaitkan usaha pelajar sendiri bersama bimbingan

pensyarah dalam menghadapi pentaksiran kerja kursus berbentuk amali. Menurut Ee Ah Meng (2003), strategi kebijaksanaan pengajar memilih suatu pendekatan dan kecekapan merancang kaedah dan teknik pembelajaran akan memberikan impak yang lebih baik terhadap pemahaman pelajar dalam proses pembelajaran. Kepelbagaian bahan pengajaran dan PdP akan meningkatkan penumpuan pelajar dalam proses PdP.

Hargreaves (2000) menekankan aktiviti yang dimasukkan dalam pelan perancangan perlulah realistik agar ia boleh dilaksanakan secara efektif. Perancangan yang baik juga mestilah mengambil kira faktor persekitaran kurikulum agar boleh dilaksanakan seperti dirancang. Dalam hal ini Early & Bubb (2004) menyatakan jika pengguna masih skeptikal dengan beberapa perkara, termasuk tidak realistik dengan persekitaran, mereka mengganggap kurikulum tersebut tidak sesuai. Manakala Fullan (2001) menegaskan perancangan yang realistik merujuk aktiviti atau tugas yang sesuai dengan realiti harian pengguna. Menurut Ahmad (2010), guru dapat mengenal pasti kelemahan dan memperkembangkan lagi kekuatan serta potensi murid. menilai kemajuan murid dalam pelbagai aspek termasuk aspek yang tidak dapat dinilai secara berpusat. Tugasan secara berterusan dilaksanakan untuk mendapat gambaran tentang kemajuan pembelajaran pelajar di samping dapat memberi maklum balas tentang keberkesanan pengajaran guru. Melalui aktiviti tindakan susulan yang berkesan guru dapat membantu murid meningkatkan kemajuannya dalam pembelajaran dan seterusnya memperoleh pencapaian cemerlang dalam penilaian di peringkat pusat. Ini menunjukkan tugasan kerja kursus dan peperiksaan berpusat saling melengkapi dalam sistem penilaian.

Peperiksaan

Ghafar (2011) mendefinisikan peperiksaan sebagai pentaksiran bagi mengukur proses penilaian; proses yang sistematik yang melibatkan pengumpulan, penganalisisan dan penterjemahan keterangan tentang tahap pencapaian murid terhadap objektif pengajaran. Proses ini berperanan membantu seseorang sama ada guru atau pentadbir membuat keputusan secara holistik tentang keseluruhan perkara yang telah dilaksanakan bagi proses penambahbaikan pada masa akan datang. Pada akhir semester pelajar akan menduduki peperiksaan bertulis berkaitan tajuk-tajuk yang telah dipelajari. Pelajar harus memahami, mengetahui tentang isi kandungan pelajaran serta dapat mengaplikasi dan menilai setiap perkara yang berkaitan dengan kemahiran nyanyian serta mampu untuk diterjemahkan dalam bentuk tulisan. Menurut (Maridah, 2013), penilaian yang dijalankan pada akhir sesi pengajaran dan pembelajaran dapat memberikan maklumat tentang tahap penguasaan para pelajar terhadap pengetahuan, kemahiran dan sikap yang ingin disampaikan guru. Hasil penilaian ini akan menunjukkan pencapaian akademik pelajar mengikut gred yang diberikan, seperti cemerlang, sederhana atau gagal.

Norhamiza (2005) mendapati antara faktor yang turut menyumbang kepada kecemerlangan pelajar ialah dari aspek pengurusan masa yang baik, kecerdasan emosi pelajar, peranan pengetua dalam memberikan iklim pembelajaran yang kondusif, pengurusan iklim persekolahan yang selesa dan juga peranan pendidik sendiri dalam usaha melaksanakan proses pengajaran. Hillocks (2003) menyarankan agar guru meneliti kesan tidak konstruktif yang

dialami oleh peperiksaan ini terhadap pengajaran dan pembelajaran dan bagaimana pendidik dapat mempersiapkan pelajar dengan lebih baik untuk menghadapi ujian. Hillocks juga menyebutkan bahawa guru perlu terlibat dalam pekerjaan yang akan membantu membentuk dasar pengalaman ujian standard ini. Manakala menurut Hancock (2010), peperiksaan diploma dan markah yang dianugerahkan oleh guru merangkumi dua isu: sama ada peperiksaan diploma adalah penilaian yang tepat untuk semua sikap, kemahiran dan pengetahuan yang diharapkan dipelajari oleh pelajar; dan sama ada penilaian guru sama terhadap jenis instrumen penilaian. Ini menunjukkan aspek penilaian oleh guru memainkan peranan bagi menentukan guru bersikap adil kepada pelajar.

METODOLOGI

Reka bentuk kajian yang digunakan bergantung kepada tujuan sesuatu kajian (Maxwell, 2005). Bersesuaian dengan tujuan kajian untuk mencari hubungan pencapaian pentaksiran kerja kursus dengan peperiksaan akhir bagi kursus MZU1024 Kemahiran Nyanyian, maka kajian ini menggunakan reka bentuk korelasi dengan menggunakan data hasil penilaian formatif daripada pelajar dan dianalisis secara kuantitatif serta disokong oleh data kualitatif.

Sampel kajian

Kajian ini dijalankan ke atas pelajar Jabatan Pendidikan Muzik, Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas bagi semester satu Kumpulan J1.4 dan J1.5 Pendidikan Muzik Program Persedian Ijazah Sarjana Muda Perguruan (PPISMP) ambilan Jun 2018. Seramai 31 sampel yang mengambil kursus MZU1024 telah digunakan dalam kajian ini.

Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dikumpul dengan mengambil markah-markah yang didapati daripada pentaksiran tugas kerja kursus dan peperiksaan akhir bagi subjek MZU 1024 Kemahiran Nyanyian daripada 31 pelajar yang terlibat dan dianalisis secara kuantitatif. Dalam pentaksiran kerja kursus terdapat dua tugasan telah diberikan kepada pelajar iaitu Penulisan Esei dengan wajaran 20% dan Ujian Amali Berpusat dengan wajaran 40%. Dalam peperiksaan akhir pula terbahagi kepada soalan berbentuk struktur dan eseai dengan peruntukan markah sebanyak 40 %.

Selain daripada itu kaedah temu bual juga telah dilaksanakan terhadap enam orang peserta kajian dipilih secara bertujuan yang terdiri daripada dua pelajar cemerlang, dua pelajar sederhana dan dua pelajar lemah bagi menyokong dapatan kajian.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perisian *Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 23.0* dengan menggunakan kaedah Kolerasi Pearson untuk mengetahui kekuatan hubungan antara pencapaian Pentaksiran Kerja Kursus dengan Peperiksaan Akhir Semester. Keputusan dapatan adalah merujuk dua pandangan dalam Jadual 1.

Jadual 1: Pandangan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk

Pandangan	Jumlah	Tahap signifikan
------------------	---------------	-------------------------

Kolmogorov-Smirnov	untuk sampel lebih daripada 20.	Tidak signifikan (tidak normal) jika $p < .001$
Shapiro-Wilk	untuk sampel kurang daripada 20	Tidak signifikan (tidak normal) jika $p < .001$

Transkripsi verbatim dilakukan terhadap data temu bual, kata-kata peserta kajian dikod, dikategorii dan ditentukan tema mengikut jawapan yang relevan.

DAPATAN KAJIAN

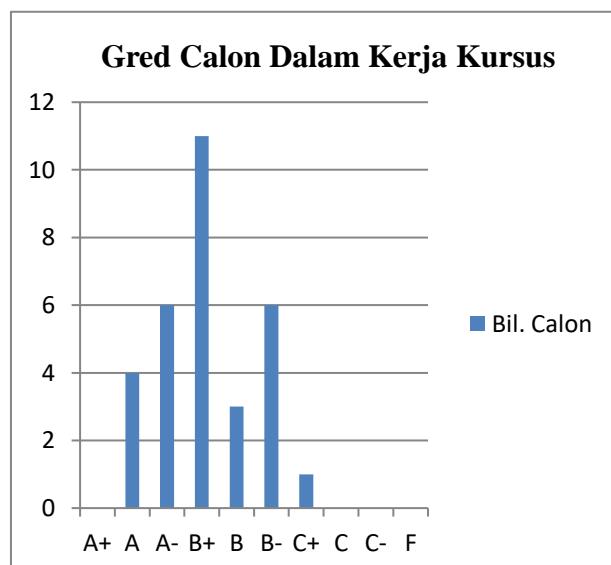
Dapatkan kajian memberi input tentang perkara-perkara yang berkaitan markah yang didapati daripada pentaksiran tugas kerja kursus dan peperiksaan akhir bagi subjek MZU1024 Kemahiran Nyanyian. Dalam pentaksiran kerja kursus terdapat dua tugas telah diberikan kepada responden iaitu Penulisan Esei dan Ujian Amali Berpusat. Dalam peperiksaan akhir pula terbahagi kepada soalan berbentuk struktur serta eseи.

Kerja Kursus

Kerja kursus merangkumi dua tugas yang diberikan kepada pelajar iaitu penulisan Esei yang membawa markah sebanyak 20% dan Ujian Amali Berpusat dengan markah 40%.

Jadual 2: Gred Calon dalam Kerja Kursus

Gred	Bil. Calon	Peratus
A+	0	0
A	4	12.9
A-	6	19.4
B+	11	35.5
B	3	9.6
B-	6	19.4
C+	1	3.2
C	0	0
C-	0	0
F	0	0
Jumlah Calon		31
		100

*Rajah 3: Gred Calon dalam Kerja Kursus*

Daripada Jadual 2 di atas, menunjukkan tiada seorang pun calon pelajar yang berjaya mendapat Gred A+. Ada 4 orang calon (12.9%) yang mendapat gred A, 6 orang calon (19.4%) mendapat gred A-, 11

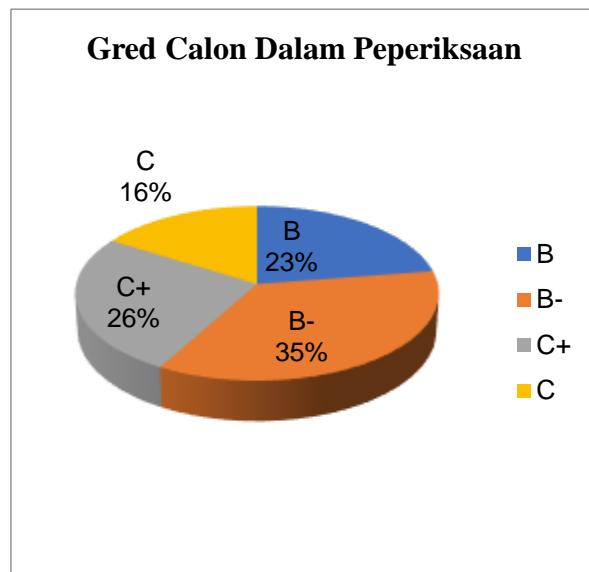
orang calon (35.5%) mendapat gred B+, 3 orang calon (9.6%) mendapat gred B, 6 orang calon (19.4%) mendapat gred B- dan seorang calon (3.2%) mendapat gred C+. Tiada seorang calon pun yang gagal. Jumlah keseluruhan calon adalah seramai 31 orang pelajar. Gred calon dalam kerja kursus juga diperlihatkan juga dalam bentuk graf seperti dalam Rajah 3.

Peperiksaan

Dalam peperiksaan akhir yang diduduki oleh pelajar pula, terdapat dua jenis soalan yang dikemukakan di dalam kertas peperiksaan. Bahagian A ialah soalan struktur yang membawa markah sebanyak 60%. Bahagian B ialah soalan berbentuk penulisan Esei dengan markah sebanyak 20%. Wajaran untuk peperiksaan adalah sebanyak 40%.

Jadual 4: Gred Calon dalam Peperiksaan

Gred	Bil. Calon	Peratus
A+	0	0
A	0	0
A-	0	0
B+	0	0
B	7	22.6
B-	11	35.5
C+	8	25.8
C	5	16.1
C-	0	0
F	0	0
Jumlah	31	100



Rajah 5: Gred Calon dalam Peperiksaan

Menerusi Jadual 4 di atas, markah calon dalam peperiksaan jelas menunjukkan bahawa tiada seorang pun calon pelajar mendapat gred A+, A, A- atau B+. Tujuh orang calon (27%) mendapat gred B, 10 orang calon (33%) mendapat gred B-, lapan orang calon (23%) mendapat gred C+ dan 5 orang calon (17%) yang mendapat gred C. Tiada pelajar yang mendapat gred di bawah gred C dan tiada yang gagal dalam peperiksaan ini. Gred calon dalam peperiksaan juga boleh dilihat melalui carta pie Rajah 5 yang disediakan.

Perbandingan

Dapatan kajian adalah sama dengan hipotsis kajian yang meramalkan bahawa tidak terdapat kaitan antara keputusan kerja kursus dengan peperiksaan (H_0). Jadual 6 menunjukkan perbandingan dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 23.0 dengan menggunakan kaedah Korelasi Pearson.

Jadual 6: Perbandingan keputusan kerja kursu dengan peperiksaan Korelasi Pearson

Correlations			Nonparametric Correlations		
			Correlations		
KK	Pearson Correlation	Spearman's rho	KK	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)			Sig. (2-tailed)	.020
	N			N	.915
PEP	Pearson Correlation	PEP	PEP	Correlation Coefficient	.020
	Sig. (2-tailed)			Sig. (2-tailed)	.915
	N			N	.31
					.31

Tugasan kerja kursus yang merangkumi dua bahagian mengkehendaki pelajar menulis eseи dan mempamerkan kemahiran dalam bentuk amali. Manakala peperiksaan bertulis memerlukan pelajar mempamerkan kefahaman dalam bentuk teori. Pelajar-pelajar yang mendapat gred A, A- dan B+ seramai 21 orang (67.8%) dalam kerja kursus tidak mendapat markah yang baik dalam peperiksaan. Gred yang paling tinggi yang dicapai oleh pelajar dalam peperiksaan ialah gred B iaitu seramai 7 orang (27%).

Dapatan temu bual pula menunjukkan tidak semestinya pelajar yang mendapat gred yang baik A, A- dan B+ dalam kerja kursus akan mendapat gred yang baik juga di dalam peperiksaan, walaupun tajuk-tajuk yang terkandung di dalam peperiksaan dan kerja kursus adalah saling berkaitan. Pelajar tidak dapat mengaitkan hubungan yang ada dalam tajuk-tajuk amali dan teori nyanyian khususnya. Menurut salah seorang peserta kajian:

"selepas siap semua kerja kursus dan mula peperiksaan semester, saya rasa macam pembelajaran lebih tertumpu kepada bagaimana untuk menjawab soalan, iaitu semata-mata berorientasikan peperiksaan. Jadi

kami tidak lagi berpeluang untuk mendalami kemahiran secara amali bagi kursus yang diambil.” (TM/P3/b.42)

Rumusan dapatan temu bual secara keseluruhan menunjukkan pelajar dapat menghadapi kerja kursus (amali) lebih baik berbanding peperiksaan. Antara faktor-faktornya adalah seperti berikut:

- a. Kerja kursus yang lebih bersifat amali dikatakan lebih praktikal untuk mengukur kemahiran yang dikuasai berbanding peperiksaan bertulis.
- b. Tugasan kerja kursus yang dilaksanakan secara berperingkat dengan bimbingan pensyarah membantu hasil kerja yang lebih terarah.
- c. Pengurusan masa dalam menghadapi peperiksaan tidak dilakukan secara sistematik atau tidak diurus dengan baik.
- d. Persediaan yang rapuh dalam kalangan pelajar tahap pra, mereka memerlukan panduan atau teknik ulangkaji yang berkesan.
- e. Ulangkaji saat akhir juga dipercayai sebagai punca kelemahan markah peperiksaan.

PERBINCANGAN, RUMUSAN DAN CADANGAN

Kajian ini dapat memberi pengetahuan kepada pensyarah berkaitan isu yang perlu ditekankan kepada pelajar bagi mencapai keputusan selari dalam kedua-dua bentuk pentaksiran. Keputusan kajian juga membantu pemahaman kita tentang bagaimana pelajar membuat persediaan terhadap kedua-dua bentuk pentaksiran. Analisis keputusan berasingan menunjukkan beberapa perbezaan yang perlu diberi perhatian. Satu daripadanya merupakan langkah-langkah pengajaran dan strategi yang diberi pensyarah dalam mempersiapkan

pelajar ke ujian yang bakal dilalui. Walau bagaimanapun, strategi pembelajaran perlu berperingkat dan mengikut topik sukatan. Ini termasuklah juga menggalakkan dan memotivasi pelajar agar bersedia menghadapi peperiksaan dengan membuat ulangkaji sendiri.

Dengan memahami konsep penilaian serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberkesanan pelaksanaan sesuatu kurikulum ini dapat membantu penilai kurikulum menjalankan penilaian terhadap kurikulum dengan lebih berkesan. Ini disebabkan keberkesanan pelaksanaan sesuatu kurikulum banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dibincangkan di atas. Selain itu, isu-isu yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum juga dapat membantu penilai memilih model penilaian yang bersesuaian. Menurut Ahmad (2010), penilaian haruslah memberi penekanan kepada konsep penilaian berterusan terhadap perkembangan bagi kesemua aspek, lebih bersifat formatif, iaitu mengutamakan kemajuan setiap pelajar daripada satu peringkat ke satu peringkat. Hal ini dapat memberi peluang kepada pensyarah untuk membuat diagnostik bagi mengesan perkembangan pelajar dari semasa ke semasa dan seterusnya membetulkan kesilapan serta memperbaiki kelemahan pelajar.

Sistem penilaian berbentuk semester mengundang implementasi yang kurang baik kerana dikatakan berdasarkan sistem *exam-oriented*, pelajar diukur tahap pencapaiannya melalui keputusan peperiksaan mereka. Sistem penilaian di pusat pengajian tinggi juga berdasarkan sistem penilaian berterusan yang mana bermaksud, pencapaian pelajar pada satu semester akan memberi kesan kepada pencapaian keseluruhan pada akhir semester. Justeru, dicadangkan supaya tiada peperiksaan bertulis untuk program Kemahiran Nyanyian. Kenyataan ini selari dengan pendapat Pang & Denis Lajium (2010) yang mana

berdasarkan objektif pengajaran, para pengajar dapat mengendalikan kaedah pengajaran dan bahan pengajaran yang sesuai untuk mencapai objektif yang ditentukan. Dalam konteks kajian ini, kursus Kemahiran Nyanyian adalah bersifat kemahiran amali, jadi amatlah sesuai jika kursus atau program ini ditumpukan pada kemahiran amali berbentuk nyanyian dengan mengutamakan penilaian dalam domain psikomotor. Perkara ini juga turut disokong dengan kenyataan oleh Ghafar (2011) iaitu menerusi pentaksiran yang sistematik, kualiti maklumat berkaitan keputusan dan prestasi seorang pelajar boleh diperolehi daripada jenis pentaksiran yang tepat.

RUJUKAN

- Ahmad, A. (2010). *Pentaksiran pembelajaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahmad Amiruddin. (1999). Faktor yang mempengaruhi pencapaian akademik di kalangan pelajar dewasa yang meningkatkan profesionalisme di Universiti Teknologi Malaysia. Universiti Teknologi Malaysia: PSM report.
- Brenda. (2004) The effective provision of pre-school education (EPPE) project: Final report: A longitudinal study funded by the DfES 1997-2004. Institute of Education, University of London/ Department for Education and Skills/Sure Start: London.
- Campbell, D. T. (2006). *Can we be scientific in applied social science?*. In R. F. Conner, D. G. Altman, & C. Jackson (Eds.), Evaluation studies review annual (Vol. 9). Beverly Hills, CA: Sage.
- Choksy, L. (1988). *Teaching music effectively in the elementary school*. New Jersey: Prentice Hall.
- Davies, A. (2010). What is assessment for learning? Retrieved 5 th July, 2020 from:
http://annedavies.com/assessment_for_learning_ar.htm
- Early, P. & Bubb, S. (2004). *Leading and managing continuing professional development: Developing people, developing schools*. London: Paul Chapman.
- Ee Ah Meng. (2003). *Ilmu pendidikan: Pengetahuan dan ketrampilan ikhtisas*. Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd.

- Fullan, M. (2001). *Leading in culture of change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ghafar, M. N. A. (2011). *Pembinaan & analisis ujian bilik darjah* (2Ed. Vol. 371.26). Skudai: Penerbit UTM Press.
- Handler, B. (2010). Teacher as curriculum leader: A consideration of the appropriateness of that role assignment to classroom-based practitioners. *International Journal of Teacher Leadership*. Volume 3, Number 3.
- Hancock, D. (2010). Are diploma exams fair to students? Retrieved 5th July, 2020 from: <http://www.davehancock.ca/2010/04/are-diploma-exams-fair-to-stud-1.html>
- Hargreaves, A. (2000). *Pushing the boundaries of educational change*. In Hargreaves, A., Lieberman, A., Fullan, M. & Hopkins, D. *International Handbook of Educational Change*. Part one. Dordrecht: Kluwer.
- Hillocks, G. (2003). Fighting back: Assessing the assessments. *English Journal* 92, 63-70. Lembaga Peperiksaan Malaysia (2007). Pengurusan dan Pengendalian Pentaksiran Berasaskan Sekolah (PBS) Sekolah Rendah. Kementerian Pelajaran Malaysia. Putrajaya.
- Maridah. (2013). Definisi Pentaksiran, Pengujian dan Penilaian. Diakses pada 20 Julai 2020 daripada <https://drmaridah.blogspot.com/2013/06/definisi-pentaksiran-pengujian-dan.html>
- Mat Ali, M. A. & Jamaluddin, S. (2007) Amalan pentaksiran untuk pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan*, 27 (1), 19 – 39. Maxwell, J. A. (2005). *Qualitative research design: An interactive approach* (2nd Ed. Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Norhamiza, M.N. (2005). Sumbangan aspek jasmani, emosi, rohani dan intelek serta kaitannya dengan kecemerlangan akademik di kalangan pelajar kejuruteraan Sekolah Menengah Teknik.
- Ornstein, A. C., Hunkins, F. P. (2009). *Curriculum: foundations, principles, and issues*. United States: Pearson.
- Pang, V., & Denis Lajium (2010). Penilaian dalam pendidikan (2nd ed.). Universiti Malaysia Sabah, MAPIM
- Slomp, D. (2005). *Teaching and assessing language skills: Defining the knowledge that matters*. English Teaching: Practice and Critique, 4(3), 141-155.
- Thorndike, R. M., Cunningham, G. K., Thorndike, R. L., & Hagen, E. P. (1991). *Measurement and evaluation in psychology and education* (5th ed.). Macmillan Publishing Co, Inc.

Yahaya (2010). Hubungan di antara gaya pembelajaran dengan pencapaian akademik pelajar. pp. 1-8. (*Unpublished*)

PENGGUNAAN MEDIA BOXI BERGAMABAR BERBASIS HOTS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA SEKOLAH DASAR

Bagja Dani Magribi, Yeni Handayani

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung

Email: bmagribi@gmail.com

Abstrak: Penggunaan Media Boxi Bergambar Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar.

Menulis merupakan salah satu bagian dari aspek pembelajaran berbahasa di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Daarut Tauhid Bandung Kelas I diperoleh hasil kemampuan menulis yang masih rendah, hal tersebut disebabkan kurangnya variasi metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa belum sepenuhnya tertarik dalam proses pembelajaran sehingga beberapa siswa menjadi tidak teratrik dalam hal menulis dan nilai siswa belum mencapai KKM. Kemudian peneliti mencoba Menerapakan *Media Boxi Bergambar* berbasis *HOTS* untuk Meningkatkan kemampuan Menulis siswa. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen terhadap 23 siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukan dalam kategori skor sangat rendah ada sebanyak 1 responden (4,34%) kategori rendah ada 4 responden (17,4%), kategori sedang 17 responden (73,9%), dan kategori tinggi 1 responden (4,3%), dan kategori sangat tinggi 0 responden (0%). Dari hasil uji hitung dapat disimpulkan bahwa *Media Boxi Bergambar* dinilai efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I di Sekolah Dasar Daarut Tauhid Kota Bandung untuk kemampuan menulis.

Kata Kunci : *Media Boxi Bergambar, HOTS, Eksperimen*

PENDAHULUAN

Menulis bagi peserta didik merupakan proses menuangkan sebuah bahasa kedalam tulisan. Sedangkan menurut Slamet menulis ialah suatu kegiatan menggali pikiran dan perasaan tentang subjek,

memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menulisnya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas (dalam Trisnasarai & setiyadi, 2020. Hal 209). Sementara enurut Sutarna (2016) keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa sangat penting diajarkan di sekolah dasar.

Dalam berinteraksi manusia memerlukan komunikasi. Komunikasi merupakan penyampaian pesan secara timbal balik antar komunikator (orang yang menyampaikan pesan) dan komunikan (orang yang menerima pesan). Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Komunikasi lisan identik dengan kemampuan berbicara dan mendengar (menyimak). Sedangkan komunikasi tertulis memerlukan keterampilan membaca, menyimak dan menulis. Kemampuan membaca, menyimak, menulis dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa (Tarigan, 2008). Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Selain itu menulis merupakan suatu proses menyusun mencatat dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda yang bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat atau dibaca. Menulis juga dapat diartikan suatu proses menggambarkan suatu Bahasa sehingga pesan yang akan disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca (Tarigan, 1986).

Keterampilan menulis oleh para ahli pengajaran bahasa ditempatkan pada tataran yang paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal tersebut disebabkan karena keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Hal ini pula

yang menyebabkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang berbahasa yang dianggap paling sulit.

Walaupun keterampilan menulis dianggap paling sulit dalam mengaplikasikan berbahasa, tetapi peranannya dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting. Kegiatan menulis dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sering kita temukan seperti menulis surat, laporan, buku, artikel dan yang lainnya. Bahkan, Tarigan (1992) menyatakan bahwa indikasi kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa itu sendiri. Melihat dari hal diatas sudah barang tentu mengharuskan pengajaran menulis untuk dibiasakan sedini mungkin. Tidak mengherankan jika dalam kurikulum sekolah dasar pengajaran menulis menjadi aspek pembelajaran Bahasa Indonesia yang paling dominan dibandingkan dengan yang lainnya.

Telah kita ketahui bersama bahwa dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa yaitu keterampilan-keterampilan yang ditekankan pada keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran berbahasa yaitu : (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis, (Tarigan, 1996). Berdasarkan empat keterampilan berbahasa, aktivitas menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu pelajaran menulis terasa lebih susah dan melelahkan, tidak jarang anak menolak untuk menulis terlalu banyak dan ada juga anak yang merasa kesulitan dan malas belajar menulis. Keterampilan menulis seseorang mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, menulis juga dapat menunjang kesuksesan seseorang.

Melalui keterampilan menulis, seseorang dapat melibatkan diri dalam persaingan global yang saat ini terjadi. Keterampilan menulis adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan lain, diantaranya menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat, serta menyusunnya dalam satu paragraf. Bagi siswa yang telah menguasai kemampuan menulis maka ia akan mendapatkan nilai melebihi dari KKM yang telah sekolah tentukan. Adapun komponen yang digunakan dalam penilaian kemampuan menulis yaitu : penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, struktur kalimat dan kesesuaian isi cerita dengan tema yang telah ditentukan. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan dalam berbahasa jika orang tersebut mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang masih banyak terdapat kendala dalam pengaplikasiannya. Terbukti setelah peneliti melakukan observasi di SD Daarut Tauhiid Bandung kelas II menunjukkan bahwa kemampuan menulis rendah. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya variasi metode yang diajarkan oleh guru kelas, guru kelas lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga menimbulkan rasa bosan dan malas pada diri anak. Rasa bosan itulah yang menyebabkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada saat menulis. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis cerita. Adapun permasalahan yang dihadapi siswa yaitu : (1) Kurangnya pengetahuan awal siswa yang berupa penempatan huruf kapital serta penempatan tanda baca titik . Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memadukan kata-kata menjadi kalimat yang runtut, dan (2)

Siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide dan gagasan ke dalam bentuk cerita sederhana.

MEDIA *BOXI BERGAMBAR*

Terlaksananya suasana pembelajaran di dalam kelas yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan penuh semangat. Agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, guru sebaiknya menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa serta guru juga harus bisa memanfaatkan model, media dan metode yang tepat dan menarik bagi siswa. Untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita, dapat dicapai dengan beberapa hal salah satunya dengan menerapkan media pembelajaran yang menarik. Salah satu media pembelajaran yang cocok digunakan untuk menulis cerita fabel adalah media boxi bergambar, karena media pembelajaran ini berpusat pada siswa dan membuat pembelajaran menulis cerita menjadi menyenangkan dengan melihat hasil belajar siswa dari penggunaan huruf kapital yang benar dan tanda baca yang tepat. menulis berantai dengan menggunakan media gambar merupakan salah satu media *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan (Cahyono, 2011). Media boxi bergambar diprediksi mampu meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi kata untuk membuat sebuah cerita . Al Wasilah dan Senny (2005) mengungkapkan bahwa “Metode kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran menulis yang melibatkan teman sebaya untuk saling mengoreksi”. Berikut langkah-langkah penggunaan media boxi bergambar,

(1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (2) Guru memberikan boxsi secara acak kepada setiap kelompok (3) Guru meminta kelompok untuk menyusun boxsi sesuai dengan urutan, (4) Setiap kelompok berdiskusi untuk mengurutkan boxi bergambarnya. (5) peserta didik membuat satu kalimat pembuka dari media boxi bergambar yang telah diurutkan, (6) Setelah peserta didik menulis kalimat pembuka, peserta didik itu menjadi orang pertama. Kemudian pada hitungan pertama, guru memberikan perintah untuk mengangkat tinggi boxi dirinya masing-masing, pada hitungan kedua guru menyuruh peserta didik menyerahkan bxi miliknya ke teman sebelah kanannya. (7) Peserta didik tersebut menjadi orang ke dua yang harus melanjutkan tulisan boxi bergambar temannya dengan menambahkan satu kalimat lanjutan. Peserta didik wajib melihat kalimat sebelumnya untuk melanjutkan tulisan berikutnya. (8) Setelah orang kedua selesai, guru kembali melakukan hitungan untuk diserahkan kepada teman sebelah kanannya, begitu seterusnya berputar searah jarum jam, hingga waktu yang ditentukan oleh guru. (9) Setelah waktu yang ditentukan guru selesai, boxi bergambar harus dikembalikan kepada pemilik awalnya.. (10) Guru menyuruh salah satu peserta didik menuliskan hasil tulisannya dipapan tulis, (8) lalu guru dan peserta didik mengoreksi secara bersama

HOTS

Berfikir kritis perlu dikembangkan bagi siswa SD. Melalui berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana ia menandang dirinya sendiri, bagaimana ia memandang dunia, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, membantu meneliti prilaku diri sendiri, dan menilai diri sendiri. (Jiwandono, I., S. Dkk. 2020. hal 199). King (dalam Dinni, 2018) menyatakan bahwa

kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High order thinking skills* meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggaris bawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Kedua. diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) (Anderson dan David, 2015 hlm 110). Menurut Conklin dalam (Primayana, 2019 hal. 90) juga menyatakan karakteristik berpikir tingkat tinggi “*characteristics of higher order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*”. Ada dua hal karakteristik yang mendasari keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dan kreatif. Dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (hots) merupakan sebuah proses keterampilan berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks dan melibatkan keterampilan mengingat, memahami, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian Quasy Eksperimen. Quasy eksperiment merupakan desain perlakuan tunggal (*one shot case study*) dan rancangan penellitian yang paling sederhana. Penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan (X), kemudian dilakukan pengamatan (Y). dalam desain ini sekelompok subjek penelitian memperoleh perlakuan, selanjutnya diukur variable yang hendak diamati. *One shot case study*, yaitu sebuah eksperimen

yang dilaksanakan tanpa adanya sekelompok pembanding dan juga tanpa tes awal (Arikunto, 2005)

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah : (1) Variabel perlakuan (X), yaitu penerapan model *Escoting Audio* yang merupakan suatu perlakuan dari penelitian ini; (2) Variabel pengamatan (Y), yaitu kemampuan Menulis cerita fabel dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

SUBJEK PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas 1 SD Daarut Tauhiid. Berlokasi di Jl. Babakan Ciwaruga Bandung Barat. Teknik pengumpulan data: (a) Observasi, observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap perubahan yang terjadi setelah diberi perlakuan; (b) Wawancara dengan menggunakan interviews bebas terpimpin. Pedoman wawancara dengan menggunakan interviews bebas terpimpin, yaitu kombinasi anatar interview bebas dan interviews terpimpin. Dalam pelaksanaan interviews, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini yang akan diwawancara adalah guru yang mengajar di kelas 1; (c) Dokumentasi di dalam penelitian ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya yang sudah ada dari yayasan atau sekolah berupa data tentang riwayat hidup dan riwayat dari sampel. (Arikunto, 2002); (d) Metode tes, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelenesi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan

alat tes dengan menuliskan cerita di selembar kertas; (e) Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes tulis dengan menuliskan cerita fabel ini merupakan tes untuk mengetahui penulisan huruf kapital dan tanda baca yang baik dan benar. Rancangan dan prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu, tahap perencanaan dan tahap penelitian.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas , pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 13.00-14.30 WIB. Pembelajaran dimulai dengan memberikan review tentang materi penggunaan huruf kapital dan tanda baca titik, kemudian diadakan tes hasil belajar dengan menerapkan media *Boxi bergambar* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Ada beberapa garis besar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan media Boxi bergambar antara lain :

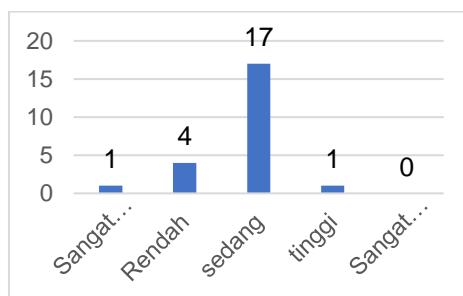
1. Pendahuluan, peneliti melakukan pengkondisian kelas dan *ice breaking* secara klasikal.
2. Kegiatan inti, peneliti memberikan penjelasan terkait materi penggunaan huruf kapital dan tanda baca titik. Ketika diberikan materi kebanyakan siswa kurang memperhatikan dan terkesan bingung dengan materi yang disampaikan. Peneliti memberikan tahapan-tahapan penerapan media boxi bergambar dan memberikan kesempatan kepada siswa bila mengalami kesulitan. Peneliti memberikan tes latihan menulis cerita dengan menerapkan media Boxi Bergambar yang sudah disediakan.
3. Penutup, pada akhir pembelajaran peneliti menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika menulis cerita lewat boxi bergambar.

Pada penelitian ini variable terikat “kemampuan menulis cerita (Y) dari perlakuan variable bebas “Penerapan media boxi bergambar” (X). instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menilai penggunaan huruf kapital dan tanda baca titik pada tulisan cerita siswa. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh nilai hasil belajar siswa dari kelas eksperimen sebanyak 23 siswa dengan rerata nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai kecenderungan memusat dan penyebaran hasil belajar siswa eksperimen

N	Valid	23
Mean	77.8261	
Median	80.0000	
Mode	80.00	
Std. Deviation	5.99736	
Minimum	60.00	
Maximum	90.00	

Hasil analisis data tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan distribusi skor dengan mengelompokkan ke dalam skala standar, dengan pengelompokan skor ke dalam skala kategori-kategori, maka akan terlihat kategori manakah yang banyak muncul dalam frekuensi. Sebaran frekuensi skor tes berdasarkan kategorinya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram sebaran skor tes

Histogram tersebut menyatakan jumlah frekuensi dari kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Terlihat pada tabel 1 dan gambar 1, bahwa dalam kategori skor sangat rendah ada sebanyak 1 responden (4,34%) kategori rendah ada 4 responden (17,4%), kategori sedang 17 responden (73,9%), dan kategori tinggi 1 responden (4,3%), dan kategori sangat tinggi 0 responden (0%).

Berdasarkan histogram dapat diketahui bahwa rata-rata siswa masuk kedalam kategori sedang. Nilai sedang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah diatas nilai KKM.

Untuk pengujian hipotesis dilakukan pengujian uji pihak kanan dengan langkah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uni Normalitas dilakukan untuk menguji apakah sebaran data yang ada berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Chi Square. Sebelum dilakukan pengujian dengan metode Chi Square data harus disusun dalam bentuk distribusi frekuensi. Berdasarkan data pada Tabel 1 diperoleh nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah yaitu 60, dengan rentang nilai 30. Dengan jumlah data sebanyak 23 maka banyak kelas yang diperoleh yaitu 4 kelas. Sehingga panjang kelas yaitu 8. Tabel distribusi frekuensi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi hasil nilai akhir kelas eksperimen

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	60-66	1	4,35
2	67-73	4	17,39
3	74-80	17	73,91
4	81-87	0	0,00
5	88-94	1	4,34

	Jumlah	23	100,00
--	--------	----	--------

Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha=5\%$ dengan dk=k-1. Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 hasil perhitungan uji normalitas

X^2_{hitung}	Dk	X^2_{tabel}	Keterangan
9,27	4	9,49	Normal

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa nilai $X^2_{hitung} = (9,27) < X^2_{tabel} = (9,49)$ sehingga dapat disimpulkan berdistribusi normal

2. Pengujian hipotesis

Tabel 5. Hasil uji t-tes

\bar{x}	S	n	μ_0	t
77,8	5,99	23	70	6,24

Berdasarkan hasil uji t-tes pihak kanan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,24 dan nilai t_{tabel} dengan dk=22 dan taraf signifikan 5% sebesar 1,717. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil uji tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model *Escoting Audio* efektif terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita .

KETERBATASAN PENELITI

Peneliti memahami ada beberapa kelemahan dari penerapan media ini yaitu : (a) tahapan-tahapan media Boxi bergambar yang baru diterapkan membuat siswa kebingungan dan menanyakan berkali-kali; (b) kegiatan dilakukan pada waktu jam terakhir pembelajaran sehingga

siswa Nampak kurang bersemangat terlihat keletihan; (c) sebagian siswa masih belum tuntas menulis permulaan sehingga ketika diterapkan media *Boxi bergambar* kebanyakan siswa dalam menulis kata atau kalimat dibantu oleh peneliti dan guru kelas yang mendampingi.

Catatan lainnya adalah tempat penelitian hanya terbatas di SD Daarut Tauhiid saja, sehingga apabila dilakukan pada sekolah lain maka hasilnya kemungkinan akan berbeda pula. Namun demikian penelitian ini sudah mewakili siswa kelas 1 SD Daarut Tauhid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis siswa kelas 1 SD Daarut Tauhid untuk materi menulis cerita dengan media *Boxi Bergambar* mengalami peningkatan, sehingga media *Boxi Bergambar* dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 1 SD Daarut Tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & David, R. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asessmen* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: RinekaCipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara

- Cahyono, Duto Sri. 2011. Penghobi burung semakin banyak, trafik OmKicau terus menanjak.. Diakses dari : <http://omkicau.com/2011/02/23/penghobi-burung-semakin-banyaktrafik-omkicau-terus-menanjak/>. Pada 27 Juli 2013.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1, 170–176. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Jiwandono, I., S. Dkk (2020). Workshop Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis *High Order Thinking Skills* (Hots) di Sdn 44 Mataram . Jurnal terpadu e-ISSN: 2715-9574 Vol. 1 No. 2, April 2020, hal 198-206.
- Knapp, P dan Megan Watkins. (2005). *Genre Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Australia: University of New South Wales Press Ltd.
- Metode Estafet Writing dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik. Kelas XI di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. FBS.
- Primayana, K., H. (2019). *Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Agama dan Budaya Vol. 3, No. 2, September 2019, hal. 85-92.
- Sutarna, N. (2016) ‘Penerapan Mengarang Terbimbing Model Kwl (Know , Want , Learned) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi’, *Profesi Pendidikan Dasar*,

- 3(2), pp. 112–121. Available at:
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/doc
ument (1).pdf
- Syathariah, Siti (2011). Estafet Writing (menulis berantai). Yogyakarta:
Grafina Mediacastra
- Tarigan, Djago. 1995. Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia
di SD. Angkasa : Bandung
- Tarigan, Djago. 1996. Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan
Pengembangannya. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Menulis sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. Pengajaran Analisis Kontrastif
Bahasa.Bandung:Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa. (Bandung: Angkasa).
- Trisnasarai , D., & setiyadi, R. (2020) Pembelajaran Keterampilan
Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V
Dengan Menggunakan Metode *Inquiry Learning* Dengan *Setting*
Mind Mapping Technique Journal of Elementary Education
Volume 03 Number 05, September 2020 E P- -IS ISSN: SN: 2614
2614- -4085 4093 hal 208